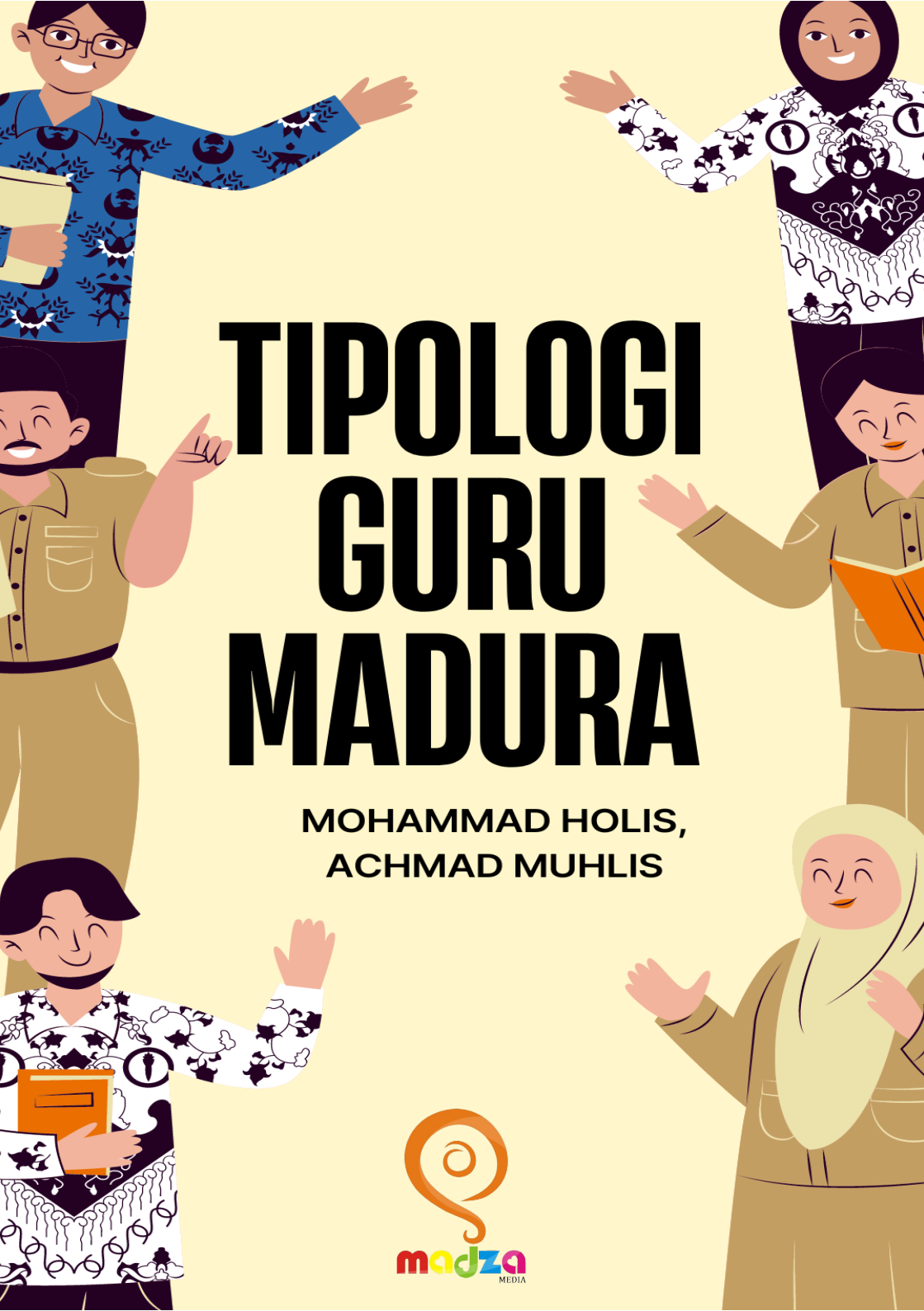

# TIPOLOGI GURU MADURA

MOHAMMAD HOLIS,
ACHMAD MUHLIS

madza
MEDIA

IAIN MADURA

# TIPOLOGI GURU MADURA

Mohammad Holis
Achmad Muhlis

madza media

# TIPOLOGI GURU MADURA

**Edisi Pertama**
Copyright @ 2024

**ISBN 978-623-502-051-8**
173 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2024

**Penulis**
Mohammad Holis
Achmad Muhlis

**Editor**
Heni Listiana
Mochammad Cholid Wardi

**Penerbit**
**Madza Media**
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, dan Shalawat kepada Rasulullah SAW buku tentang "*Tipologi Guru Madura*" telah selesai digarap meskipun disana sini masih banyak penulis anggap kurang sempurna, karena keterbatasan waktu dan pemikiran penulis.

*Guru* bagi masyarakat Madura dan termasuk bagi penulis bahkan penulis yang lain tentang Madura selalu dimaknai kiyai, sesuai dengan hierarki kepatuhan masyarakat Madura *bhuppa' bebhu' guru ratoh* (*Ayah/Ibu, Guru dan Pemerintah*), namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi penulis, serta perkembangan pendidikan bagi masyarakat madura pada umumnya menjadikan masyarakat juga berfikir tantang bagaimana posisi *ghuru* (guru) yang mengajar pada pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK) apakah dianggap sama dengan guru yang memiliki makna kiyai atau bahkan sebaliknya.

Sehingga buku ini ingin menjawab pertanyaan dan membahas tentang tipologi guru pada pendidikan formal di Madura, sehingga akan dapat dilihat dengan jelas sebenarnya bagaimana masyarakat Madura melihat fenomena sosial ini, karena selama ini penulis melihat bahwa perlakuan masyarakat Madura terhadap guru yang mengajar pada pendidikan formal ada sedikit persamaan perilaku terhadapnya, sehingga fenomena ini penulis anggap unik dan menarik untuk ditulis dan presentasikan di hadapan pembaca.

Selanjutnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan ini, terutama kepada rekan kerja

di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning, Pondok Pesantren Sumber Bungur, MAN 2 Pamekasan, teman diskusi yang setiap saat memberikan waktu untuk membuka wawasan tentang Madura.

Akhirnya semoga buku ini bisa berguna dan bermanfaat dalam ikut menyumbangkan khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

Pamekasan, Maret 2024
Penulis,

**Mohammad Holis**

# PENGANTAR

## Direktur KSKK Madrasah
## Kementerian Agama Republik Indonesia

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, telah menganugerahkan nikman iman, ihsan dan islam kepada semua umat, Sholawat dan Salam dihaturkan kepada Rasulullah Sayyidina Muhammad SAW, yang telah menuntut kejalan yang benar yakni dinul islam.

Buku Tipologi Guru Madura ini, lebih pada memaknai guru dari sisi identitas sosial yang cenderung mengarah pada paham keagamaan guru, tidak pada nilai ritualitas dan spiritualitas mereka, sehingga akan tercermin peran dan fungsi guru pada wali murid utamanya dan masyarakat pada umumnya, karena guru dituntut untuk memiliki nilai integritas, tanggung jawab yang tinggi, sehingga bisa memerankan sebagai seorang sosok yang dapat mengayomi dan menjadi pemimpin di masyarakat sesuai dengan harapan semuanya.

Masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai religiusitas keislaman yang kokoh, dan menjadikannya sebagai budaya, adat istiadat dan bahkan kebiasaan, itulah etnis Madura sebagai implementasi nilai-nilai keislaman tradisional yang tetap bertalian dengan nilai, budaya keislaman yang kaffah dan tentunya rahmatan lil alamin.

Bentuk nilai dan budaya yang berkembang di Madura dan bahkan sengaja dikembangkannya melalui nilai dan budaya dan tradisi Islam dengan mengedepankan penghormatan terhadap kedua orang tua, guru atau kiyai dan pemerintah,

kemudian bagaimana masyarakat menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, dimana budaya dan tradisi itu merupakan bagian implementasi penghormatan yang begitu tinggi terhadap, pilar elit kehormatan budaya dan tradisi Madura, yaitu *bhuppa, bhabu, ghuru, rato* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bapak, ibu, guru atau kiyai dan pemerintah*. Pilar elit kefamilian yang khas bagi keturunan Madura, sehingga kekhasan itu menjadi unik dalam bentuk dan situasi khusus pula, dan bisa dipastikan bahwa wujud penghormatan dan kepatuhan itu menjadi pengikat dan pendorong bahkan menjadi resolusi konflik yang efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan budaya masyarakat yang semakin majemuk di Madura.

Sebuah pilar elit kekerabatan dan kepatuhan masyarakat dan umat di Madura terhadap kedua orang tua, guru atau kiyai dan pemerintah. Ini memiliki arti penting bahwa tatanan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Madura terdapat standar referensi yang unik dari elit kekerabatan dan kepatuhan terhadap figur-figur elit utama secara hierarkial, yang kemudian menjadi aturan yang mengikat secara normatif bagi masyarakat Madura, sehingga pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan akan mendapatkan sanksi sosial berupa *tola* sekaligus kultural. Sanksi sosial dan kultural dimaksud adalah hukuman, biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan personal yang tidak patuh, salah satunya *kualat* dan *ilmu yang yang tidak bermanfaat.*

Buku Tipologi Guru Madura ini memberikan inspirasi kepada semuanya utamanya civitas akademika di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang membutuhkan referensi tentang Madura dan segala dinamikanya termasuk tipologi guru Madura sebagai khazanah penguatan nilai-nilai literasi bagi Madrasah di seluruh Indonesia.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang menunggu kehadiran buku.

*Wallauhulmuwafiq ila aqwa athoriq*

Jakarta, Maret 2024
Direktur KSKK Madrasah

**Dr. Muh Sidik Sisdianto, M.Pd**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR.....i**

**PENGANTAR.....iii**

Direktur KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia

**DAFTAR ISI.....vi**

**BAB 1 PENDAHULUAN .....1**

**BAB 2 FENOMENA GURU DI MADURA.....15**

A. Guru dalam Budaya Madura..... 15
B. Guru Perspektif Masyarakat Madura..... 22
   1. Penguatan Pendidikan Karakter..... 23
   2. Penguatan Budaya Literasi ..... 24
   3. Penguatan 4C (*Critical Thingking, Creativity, Collaboration, Communication*)..... 25
   4. *Higher Order Thinking Skills* (HOTs)..... 26
C. Guru Madura dalam Konteks Global ..... 27
D. Tupoksi Guru sebagai Pendidik..... 28
E. Pergeseran Peranan Guru..... 31
F. Patronisasi di Madura..... 34

**BAB 3 GURU PERSPEKTIF FUNGSI SOSIAL .....37**

A. Makna Fungsi Guru..... 37
B. Tipologi Guru Madura..... 45
   1. Guru *Tolang* ..... 45
   2. Guru *Tèngka* ..... 62
   3. Guru *Bâjing*..... 73

4. Guru *Sabendereh* ..... 83

**BAB 4 GURU PERSPEKTIF IDENTITAS SOSIAL .....87**

A. Makna Identitas Guru ..... 87

B. Identitas Guru Madura ..... 90

1. *Sarungan* ..... 90

2. *Celanaán*..... 99

3. *Jubahán* .....103

**BAB 5 GURU PERSPEKTIF SIMBOL SOSIAL .....107**

A. Perspektif Simbol Sosial Guru .....107

B. Makna Simbol Guru .....115

1. Simbol Guru *Tolang* .....115

2. Simbol Guru *Tèngka* .....116

3. Simbol Guru *Bâjing* .....118

4. Simbol Guru *Sabendereh*.....119

**BAB 6 GURU PERSPEKTIF KOSTUM SOSIAL .....121**

A. Perspektif Kostum Guru .....121

B. Kostum Guru .....123

1. Kostum Sarung .....123

2. Kostum Celana .....130

3. Kostum Jubah.....135

**BAB 7 PETUNUP.....137**

A. Kesimpulan .....137

B. Implikasi.....139

**DAFTAR PUSTAKA .....145**

**BIODATA PENULIS.....158**

# BAB 1

# PENDAHULUAN

Kondisi topografis hidraulis dan geografis serta lahan pertanian yang cenderung tandus dan tadah hujan berpengaruh dan membentuk karakter yang khas serta menjadikan masyarakat Madura dengan segala dinamikanya, sebagai masyarakat memegang teguh terhadap nilai-nilai religiusitas yang diyakininya (Kontowijoyo, 2002; Jonge, 1989). Terlepas dari sudut pandang negatif bagi masyarakat yang belum mengetahui sebenarnya terhadap masyarakat Madura, menyimpan berbagai potensi yang setiap saat layak untuk diperbincangkan, diteliti dan ditelaah (Wildona, 2016).

Bagi orang yang baru kenal dengan masyarakat Madura. Mungkin kata yang tepat adalah *prasangka* yang dapat mewakili perasaan seseorang ketika diminta untuk memberikan penilaian terhadap budaya dan masyarakat Madura, bahkan yang lebih mengemuka justru *stereotif negatif* tentang Madura dibandingkan dengan hal-hal posistif yang sebenarnya dapat menjelaskan sisi positif masyarakat Madura (Surokim, 2015; Ainur, 2011). Namun demikian dibalik *prasangka negatif* itu, ada beberapa adat, budaya dan kebiasaan yang tidak banyak terekspos ke publik dan bahkan perlu dan patut dijelaskan kembali kepada masyarakat secara umum, untuk mengenalkan sisi posistif dari masyarakat Madura (Hefni, 2007).

Senjata tajam berupa clurit seakan-akan menjadi simbol perilaku yang merepresentasikan tabiat dan kebiasaan masyarakat Madura, sehingga saat memasuki Madura bayangan serem dan kekerasan mungkin lebih dominan dibandingkan dengan prestasi yang diraih oleh masyarakat

Madura (Surokim, 2015). Begitu juga peran media yang acap kali memberitakan ha-hal yang berkaitan dengan kekerasan dan bahkan carok yang terjadi di Madura bahkan konflik interes antar warga masyarakat di Madura, seakan-akan menjadi khas media, jika ingin menulis dan memberitakan tentang Madura. Meskipun saat ini clurit sudah menjadi miniatur di jantung kota Pamekasan dengan sebutan *arek lancor,* hal ini merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kesan negatif sebagaimana disebut di atas (Heni, 2016; Kontowijoyo, 2002).

Etnik Madura merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai religiusitas keislaman yang kokoh, tentunya menjadikan budaya, adat dan kebiasaannya sebagai sebuah implementasi dari islam tradisional yang tetap bertalian dengan nilai dan budaya keislaman kaffah, karena itu merupakan identitas etnik yang harus di tunjukkan kepada masyarakat secara luas di Indonesia. Karena fenomena *etnisitas* di Madura seyogyanya lebih bercirikan relasional dan selalu berkaitan dengan asal usul sosial dan identitas diri (Hepni, 2007; Heni 2016), karena identitas diri itulah yang mencerminkan kehidupan yang sebenarnya masyarakat Madura dengan segala keunikannya. Konsekuensinya adalah *etnisitas* jauh lebih dalam dipahami sebagai sebuah dinamika yang implementatif yang sengaja diciptakan oleh terciptanya budaya untuk menemukan bentuk dan modal secara spesifik, agar masyarakat mampu memahami budaya dan tradisi yang melekat pada dirinya secara utuh dalam bingkai sosio historis (Hepni, 2006).

Karena itulah Islam sebagai bagian agama pada masyarakat Madura, mustahil akan berfungsi dan bermetamorfosis dengan baik dalam menerapan perilaku sosialnya dimasyarakat, justru yang terjadi adalah sebaliknya yakni Islam kemudian dianggap sebagai simbol identitas etnik yang tradisional. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa perkembangan budaya pada masyarakat Madura dianggap bagian dari implementasi penerapan nilai keislaman yang kaffah, bisa saja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat tradisional dan etnik Islam kaffah yang lain di Indonesia (Heni, 2016).

Budaya dan tradisi masyarakat Madura dibentuk dan dikembangkan berdasarkan implementasi nilai-nilai keislaman yang menjadi pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk pengabdian yang tidak terhingga kepada Allah SWT, bentuk pengabdian itu diorientasikan pada budaya kepatuhan terhadap kedua orang tua, guru dan atau kiai dan urutan terakhir patuh terhadap pemerintah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghargaan masyarakat Madura terhadap nilai-nilai keislaman yang dipadu dengan budaya dan adat tradisional Madura, merupakan penghormatan yang luar biasa tinggi terhadap budaya Madura yang menjadi pegangan hidupnya yakni peribahasa *bhuppa bhabhu, guru, ratoh* yang sangat mempengaruhi pola budaya kehidupan masyarakat di Madura (Wiyata, 2013) dimana ungkapan itu berarti *kedua orang tua (Bapak dan Ibu), kiyai atau guru* dan *pemerintah,* dan bahkan akhir-akhir ini ada pergeseran nilai dan budaya yang muncul, menurut H Mashudi (54 th) memunculkan istilah *bhuppa' bhabhu', guru, rampah,* yakni kedua orang tua (Bapak dan Ibu), Guru dan sepakat/musyawarah. Dalam konteks tertentu sungguh khas kekerabatan ini, karena kepatuhan itu dapat menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial sekaligus menjadi *problem solving* yang efisien dan efektif dalam ikut mengatasi konflik antar masyarakat di Madura (Surokim, 2015).

Budaya kepatuhan masyarakat Madura kepada kedua orang tua, kiyai yan dimaknai guru dan pemerintah. Dapat diartikan bahwa pola budaya kehidupan sosial masyarakat Madura memiliki standar budaya kepatuhan kepada figur-

figur utama secara berurutan, yang seakan-akan menjadi aturan dan budaya yang mengikat secara normatif bagi masyarakat Madura, sehingga akan ada sangsi sosial dan kultural bagi mereka yang mencoba melenceng atau melanggar dan bahkan mengabaikan atau melalaikan dari budaya kepatuhan. Sanksi sosial dan kultural dimaksud adalah hukuman, biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan personal yang tidak patuh terhadap pilar penyangga budaya tersebut, salah satunya *kualat* dan *ilmu yang tidak bermanfaat* (Solihin, 2013).

Budaya *bhuppa bhabhu, guru rato* pada masyarakat Madura merupakan sebuah konsep konstruksi dan bentuk budaya masyarakat Madura yang dihasilkan oleh panjangnya sejarah kebudayaan Madura yang secara kolektif terbentuk dengan adanya kekuatan silaturrahmi dan persaudaraan yang melekat serta mengakar antar masyarakat Madura dan menjadi sebuah kekuatan yang terstruktur dan dinamis dalam kehidupan kolektif yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat Madura yang beragam. Keberagaman itulah yang kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat yang melandasi kehidupannya dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kaffah, sebagai implementasi dari islam *ahlussunnah wal jamaah* sebagai faham mayoritas, dan kemudian menjadi kekuatan yang distrukturisasi oleh dunia sosial.

Struktur kepatuhan masyarakat Madura kepada kedua orang tua (bapak dan ibu) diberikan karena adanya konsep struktur religio struktural yang mendominasi pada budaya masyarakat Madura yang merupakan implementasi nilai-nilai dan etika keislaman, sebagai wujud pengabdian generasi penerus budaya bangsa utamanya Madura dan "*pangabhekteh potoh"* (bakti generasi) terhadap keberlangsungan hidup dan kehidupan, Karena kedua orang telah melahirkan, merawat, mengasuh, mendidik dan

memberikan pembelajaran etika dan agama baik juga berupa *tengka* (ilmu sosial), kekebalan tubuh (*kajunilan*), sampai dewasa dan dapat mengarungi hidup dan kehidupannya secara mandiri di masyarakat.

Dari sisi struktur, istilah *bhuppa* ditempatkan pada awal sebagai budaya kepatuhan *bhuppa bhabhu, guru, rato* pada masyarakat Madura, karena posisi bapak sebagai sosok ayah itu sendiri, yang dapat dilacak dari sisi kekerabatan dan kekeluargaan serta keturunan pada masyarakat Madura. Kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang mewajibkan dan harus selalu patuh terhadap tiga hierarki budaya kepatuhan masyarakat Madura, maka dengan sendirinya akan merasakan keinginan untuk dipatuhi, meskipun secara otomatis kewajiban kepatuhan akan menjadi dipatuhi dengan sendirinya dan akan terus menjalan dengan siklus yang terus menerus ketika masuk pada hierarki budaya kepatuhan masyarakat Madura.

Berdasarkan ketiga hierarki kepatuhan masyarakat Madura sebagaimana telah disebutkan di atas yang menjadi elit utama kepatuhan masyarakat Madura adalah *guru*, orang Madura memaknai *guru* sebagai kiyai dimana sesuai dengan kemampuan dan ilmu agama yang dimilikinya serta keahlian baca *kejunilan* dalam bidang keislaman dan jasanya dalam memberikan pembinaan, perlindungan, arahan bahkan bisa menjadi panutan dalam beretika, berperilaku dan membina masyarakat Madura secara utuh tanpa pamrih, sehingga menjadikan sosok kiyai yang serba bisa dan dapat menjadi pegangan hidup dengan istilah lain, Kuntowijoyo (2002) menyebutnya sebagai *pulau dengan seribu pesantren*. Karena pesantren tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan elit kiyai. Keberadaan kiyai yang cukup banyak pada budaya masyarakat Madura sangat berarti, sehingga masyarakat sedikitnya mengklasifikasi kiyai menjadi kiyai *langgaren*, kiyai tarekat (*mursyid*), kiyai dukun bagi kiyai

yang memiliki keunikan (*kejunilan*) dalam melayani dan membantu masyarakat secara umum. (Fawaid, 2013).

Seorang kiyai akan memiliki santri dan pengikut yang banyak dan bahkan bisa mendapatkan pengaruh yang luar biasa dari masyarakat, jika proses menjadi kiyai disandang setidaknya yang *pertama* melalui *achieviments* seperti ke aliman dalam penguasaan kitab-kitab klasik, memiliki kemampuan kanuragan yang dapat membantu masyarakat Madura secara umum untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial agar tidak di ganggu oleh masyarakat yang lain. Kemudian yang *kedua* melalui keturunan, karena struktur keturunan kiyai sedikit berbeda dengan struktur yang lain, keeratan hubungan kekerabatan antar kiyai menjadi penyebab jalur keturunan bisa ditempuh untuk bisa menjadi kiyai yang kharismanya tidak diragukan lagi. Karena bisa dipastikan kiyai akan selalu melestarikan budaya ke kiyai-annya agar tetap berlangsung secara terus menerus dengan cara menikahkan putra-putri mereka antar sesama kiyai, agar memberikan jaminan bahwa generasi kiyai tidak akan punah dalam budaya kehidupan masyarakat Madura dan bahkan akan terus dirawat untuk keutuhan sosial budaya masyarakat Madura terhadap kiyai.

Terlepas dari kontroversi bahwa kiyai dengan segala hormat bahwa kiyai dianggap sebagai sosok yang paling dekat dengan Allah Tuhan yang Maha Esa, bahkan dengan kesucian Islam yang melekat dengannya sehingga kiyai akan selalu diteladani, dipatuhi dan dijadikan sebagai tempat menyampaikan keresahan dalam kehidupan masyarakat Madura. Sehingga wujud kepatuhan dan penghormatan masyarakat Madura terhadap kiyai diwujudkan dalam bentuk dukungan ketika ada kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh kiyai, baik dukungan moril, materiel berupa pemberian segala bentuk kebutuhan materi pada kegiatan yang diprakarsai kiyai. Beda halnya ketika ada salah satu anggota

keluarga masyarakat Madura yang pernah merasakan dididik, dibina dan bahkan pernah belajar (mondok) dirumah sang kiyai, maka dapat dipastikan sedikitnya ketika musim panen tiba akan *acabis* (suwan), untuk sekedar menyampaikan hasil panen yang didapat dan menyambung silaturrahmi dengan sang kiyai sebagai guru agar selalu dilimpahkan barokah atas ilmu yang diperoleh oleh sang santri, dan menyukuri nikmat Allah atas panen yang telah bisa diterima hasilnya dengan cara memberikan sebagian hasil panen kepada kiyai sebagai gurunya.

Melihat banyak gelar Kiyai yang diberikan oleh masyarakat Madura terhadap elit utama sebagai terjemahan dari *guru* itu, dimana kiyai memiliki banyak pengaruh sebagai manifestasi dari asul usul geneologis (keturunan), kealiman ilmu agama yang dipahami, keteladanan dalam bersikap melayani dan membimbing masyarakat, bahkan memberikan rasa aman dan perlindungan kepada seluruh masyarakat dilingkungannya, lebih-lebih kepada santrinya sendiri, karena berfungsi sebagai pengayom dan faktor-faktor pendukung lainnya yang berpengaruh terhadap kehidupan budaya Islami masyarakat Madura.

Menurut Tajuddin *Guru (Guru)* bagi masyarakat Madura dimaknai kiyai atau paling tidak disebut sebagai generasi kiyai yang disebut ustadz atau lora, sehingga dalam menata kehidupan di masyarakat kiyai atau generasinya ditempatkan pada posisi yang tinggi, tidak hanya ada aspek keagamaan Islam saja, akan tetapi kiyai juga berperan hampir diseluruh aktifitas sosial kehidupan masyarakat Madura secara umum. Dengan demikian peran kiyai sebagai guru menurut masyarakat Madura melampau batas-batas yang dimiliki pemimpin lain di masyarakat. Termasuk dalam hal implementasi nilai-nilai adat dan budaya masyarakat secara umum dilingkungannya dimana ia tinggal, karena secara umum kiyai menjadi tumpuan aduan masyarakat yang

memiliki sedikit persoalan sosial, seperti urusan kapan waktunya bercocok tanam, meminang dalam urusan perjodohan, urusan pendidikan keagamaan putra putri mereka, bahkan urusan politik, pekerjaan dan bahkan konflik dimasyarakat, serta sejumlah masalah yang lain belum sempurna bagi sebagian besar masyarakat Madura jika tidak dikonsultasikan dengan kiyai sebagai tokoh yang menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat Madura, sedikitnya untuk mendapatkan do'a dan restu serta barokah darinya.

Kiyai atau gerenasinya yang sering disebut ustadz/lora memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa pamrih, tentunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang meskipun tidak diminta sebagai wujud tanggung jawab dan tugas melekat sebagai guru masyarakat, setidaknya memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat secara umum akan hadirnya sosok pemimpin yang yang dapat menjadi pegangan hidup bermasyarakat. Dan tanpa diminta masyarakat dengan kesadaran sendiri akan patuh dan taat serta tunduk kepada kiyai sebagai wujud balas budi dan pengabdian kepada kiyai sebagai pemimpin dan guru masyarakat secara umum. Sehingga dengan demikian hubungan yang melekat antara kiyai dan masyarakat-nya sebagaimana telah digambarkan di atas dapat disebut dengan hubungan kekeluargaan yang kental dengan nuansa religius, yang tidak ada sekat antara keduanya, dengan kata lain ada hubungan paternalistik, tidak lagi berfungsi sebagai atasan dan bahawan melainkan hubungan yang lebih dekat dan berposisi sebagai ayah dan anak (Billa MM, 1998).

Kepatuhan masyarakat Madura kepada *guru kiyai* atau generasinya yakni *ustadz/lora,* pada hal-hal tertentu melampau batas-batas kewajaran dalam bermasyarakat, oleh karenanya masyarakat secara umum bukan hanya tidak berani metentang atau melawan bahkan mengkoreksi kiyai sebagai *guru*, akan tetapi masyarakat Madura acapkali

menganggap segala tindakan kiyai baik ucapan, perbuatan maupun perintah adalah kebenaran. Melawan, menentang, mengkoreksi dan beda pandangan dianggap melangkahi norma dan adat dan bisa menyebabkan kualat. Sehingga kemarahan kiyai (*dhukah*) akan dipandang dengan tajam bahwa itu merupakan musibah dan hal itu sangat ditakuti oleh sebagian besar masyarakat Madura. Seperti ketidak hadiran kiyai dalam suatu kegiatan keagamaan atau kegiatan adat yang digelar oleh masyarakat dengan tanpa konfirmasi yang jelas, akan dipanda dan diyakini sebagai sebuah sangsi sosial yang akan mempengaruhi proses hidup dan kehidupannya bersama seluruh anggota keluarga dilingkungannya. Dan begitu juga sebaliknya jika ada seorang kiyai yang hadir tanpa harus diundang ke rumah warga masyarakat Madura, maka dengan demikian dianggapnya sebagai sebuah nikmat dan keberuntungan yang akan didapat setidaknya mendapatkan barokah kiyai sebagai guru spiritual dari lingkungan dimana ia tinggal.

Perkembangan teknologi informasi yang merambah dunia akan berpengaruh terhadap semua sendi kehidupan mulai dari sosial, budaya dan bahkan pendidikan. Pengaruh itu kadang sejalan dengan norma, etika yang kemudian disebut pengaruh positif, tapi ada juga yang tidak sesuai dengan norma dan etika ketimuran yang kemudian disebut pengaruh negatif. Baik pengaruh negatif maupun positif, keduanya dilatarbelakangi oleh kultur/budaya masyarakat utamanya masyarakat yang memegang teguh terhadap nilai-nilai religiusitas, sosial dan budaya, misalnya masyarakat Madura. Keterbukaan informasi yang diterima oleh masyarakat Madura semakin membuka hati tentang arti pentingnya pendidikan umum selain pendidikan pesantren yang berbasis religius lebih-lebih bagi putra-putri masyarakat Madura sebagai generasi penerus untuk menyongsong masa depan yang gemilang. Perubahan dan pengaruh global ini

sebelumnya tidak pernah terpikirkan tentang betapa pentingnya pengetahuan umum di lembaga formal, di samping arti penting pendidikan agama dipesantren juga mutlak diperlukan.

Perubahan paradigma dari pendidikan tradisional ke pendidikan modern masyarakat Madura, semula hanya pendidikan pesantren, menjadi pendidikan pesantren plus pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan Bahkan Madrasah Aliyah Kejuruan, menjadikan masyarakat Madura mulai membuka diri untuk kemajuan pendidikan generasinya di Madura.

Paradigma di sini diartikan sebagai suatu cara memandang kenyataan dalam hidup (Maliki, 2005). Sehingga George Ritzer mengillustrasikan pengertian paradigma sebagai suatu cara untuk menentukan dan memecahkan masalah, bertanya serta menjawabnya. Oleh karenannya paradigma dapat dipahami bahwa kadangkala ketika kita bertemu dengan orang lain atau teman lama kita hanya mempertanyakan tentang kekayaan yang dimiliki, tidak bertanya berapa jumlah anak dan bahkan mempertanyakan dari golongan dan organisasi mana serta keturunan siapa, dan tidak lagi bertanya tentang prestasi dan dedikasinya ketika akan dipromosi menempat jabatan tertentu, dan bahkan mempersoalkan kecantikan tubuh (*physical beauty*) dari pada kecantikan kepribadian (*inner beauty*), semua pertanyaan-pertanyaan itu tentunya selalu berkaitan dengan jenis-jenis paradigma yang dipakai seseorang dari sudut pandang yang berbeda termasuk sudut padang masyarakat Madura dalam menentukan dan menyelesaikan persoalan di masyarakat utamanya persoalan pendidikan generasinya.

Pengaruh terhadap perkembangan teknologi informasi, haruslah diakui merupakan salah satu penyebab bergesernya paradigma pendidikan pada masyarakat Madura. Pondok pesantren awalnya menjadi tempat utama dalam menuntut ilmu bagi putra-putri masyarakat etnik Madura, tanpa memandang apakah di dalamnya ada lembaga pendidikan formal atau tidak. Namun saat ini, hal itu bukanlah tren masyarakat Madura dalam memilih pendidikannya, akan tetapi lebih memilih pondok pesantren yang di dalamnya ada pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah, atau Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah, atau Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah, atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan, bahkan dicukupkan dengan pendidikan diniyah pada sore hari untuk pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan formal-lah yang menjadi pilihan kebanyakan masyarakat Madura saat ini.

Perubahan paradigma tersebut juga berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat Madura terhadap *guru* formal Madrasah Ibdiyaiyah, atau Sedolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah, atau Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah, atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Keagamaan, dan Kejuruan yang sering disebut *Bapak*, bahkan memaknainya pun juga, berbeda dengan cara masyarakat Madura memandang kiyai atau generasinya yakni ustaz atau lora.

Posisi *kiyai/ustadz/lora* yang dipandang sebagai ahli agama Islam atau memiliki ilmu yang lebih dari masyarakat pada umumnya, berbeda dengan cara masyarakat Madura memandang guru pada lembaga pendidikan formal yang lebih dipandang sebagai sosok yang ahli dibidang umum, posisi ini ternyata sebanding dengan persepsi masyarakat Madura dalam memandang *guru* (guru) yang mengajar pada lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, atau

Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah, atau Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah, atau Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Keagamaan, dan Kejuruan yang disebut *bapak* bukan lagi *kiyai/ustadz/lora*. Pemberian penghargaan dan penghormatan yang sama kepada guru yang mengajar pada lembaga pendidian formal di luar pondok pesantren, menjadikan masyarakat Madura memaknai tindakannya sebagai tindakan yang dianggap sesuai dengan konsep dan nilai-nilai keislaman sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Madura.

Tajuddin (42) menyatakan bahwa *guru* pada pendidikan formal juga mendidik, dan mengajarkan perilaku sholeh kepada masyarakat agar menjadi manusia yang bermakna bagi bangsa, negara dan agama, terlebih *guru* pada pendidikan formal yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas terlihat adanya pergeseran fenomena paradigma kondisi riel guru di Madura, penulis memandang bahwa guru sebagai jabatan profesi atau lebih dikenal *pak guru* di Madura adalah sosok yang tetap menjadi magnet bagi masyarakat untuk terus meningkatkan perilakunya, utamanya dalam memberikan pelayanan pembelajaran di sekolah/madrasah, meskipun mereka bukanlah generasi kiyai yang disebut *murobbi, ustadz, lora*.

Berdasarkan beberapa tulisan yang penulis baca tentang Madura banyak sekali penulis menulis tentang *guru* (Madura) pada perspektif kiyai, tidak pada perspektif guru sebagai pendidik pada pendidikan formal di sekolah/madrasah. Dengan demikian guru dalam arti *bapak* atau *pak guru* di sini dipandang dari sudut pandang sebagian besar penulis tentang Madura yang membahas tentang *guru* yang diidentikkan dengan sosok *kiyai* atau *murobbi, ustadz, lora* tidaklah pada konteks guru formal di sekolah/madrasah formal yang mengajarkan pendidikan umum.

Fenomena masyarakat Madura memperlakukan guru/ pendidik yang memberikan pembelajaran pada pendidikan formal baik di sekolah atau madrasah ternyata tidak terlalu berbeda dari fenomena masyarakat memperlakukan guru sebagai sosok *kiyai* atau *murobbi, ustadz, lora*.

# BAB 2

# FENOMENA GURU DI MADURA

## A. Guru dalam Budaya Madura

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai hamba dan makhluk yang berakal, sebagai bekal untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya dimana manusia itu berpijak, karena latar belakang sosial, budaya dan lingkungan akan mempengaruhi pola pikir dan bahkan perilaku bagi manusia itu sendiri untuk menjadi bekal dalam bersosialisasi dengan manusia dan masyarakat yang lain (Taufikurrahman, 2014).

Budaya merupakan hasil kreativitas dan sengaja diproduksi dan bahkan direproduksi oleh masyarakat berdasarkan latar belakang sosial dan lingkungan manusia dalam berinteraksi baik dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan yang lain, begitu juga dengan masyarakat Madura yang sengaja menampilkan budaya yang bisa saja berbeda dengan mayoritas etnis yang lain, sehingga proses tersosialisasi dan enkulturasi, akan terus berkesinambungan dan berkelanjutan dan terus dinamis, dan semuanya itu memerlukan campur tangan agama di dalamnya (Hefni, 2006).

Islam merupakan agama mayoritas umat di Madura, yang berfungsi tidak hanya sebagai kontrol hidup dan kehidupan dalam kelakuan sosial masyarakat, namun disisi yang lain Islam merupakan bagian yang khas dari penanda identitas umat di Madura, sehingga identitas diri

masyarakat dan umat di Madura lebih pada bagaimana nilai-nilai keislaman di jalankan dalam segala aspek dan sendi kehidupan, maka dengan demikian nafas dan nadi masyarakat dan umat di Madura adalah nadi dan nafas islam tradisional yang kental dengan budaya Madura yang paternalis (Hepni, 2006).

Konstruksi identitas ini dari perspektif konstruktifis-interpretativis meyakini bahwa identitas diri masyarakat khususnya masyarakat dan umat Madura adalah hasil dan buah dari bukti sejarah konstruksi sosial, perspektif ini diyakini sebagai sebuah identitas yang bersumber dan bermakna dari sebuah pengalaman sejarah yang bersifat subyektif dan intersubyektif. Karena identitas di sini merupakan sebuah hasil dari proses dan praktik dan dinamika sosial. (Eriksen, 1993). Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa budaya sosial dan peradaban yang berkembang pada masyarakat Madura merupakan representasi dari nilai dan budaya Islam tradisional, dan nilai-nilai budaya Islam tradisional itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah budaya dan tradisi yang memungkinkan menjadi identitas kelompok islam tradisional di Indonesia

Bentuk nilai dan budaya yang berkembang di Madura dan bahkan sengaja dikembangkannya melalui nilai dan budaya dan tradisi Islam dengan mengedepankan penghormatan terhadap kedua orang tua, guru atau kiyai dan pemerintah, kemudian bagaimana masyarakat menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, dimana budaya dan tradisi itu merupakan bagian implementasi penghormatan yang begitu tinggi terhadap, pilar elit kehormatan budaya dan tradisi Madura, yaitu *bhuppa, bhabu, guru, rato* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bapak, ibu, guru atau kiyai dan pemerintah*. Pilar elit ke-familian yang khas bagi

keturunan Madura, sehingga kekhasan itu menjadi unik dalam bentuk dan situasi khusus pula, dan bisa dipastikan bahwa wujud penghormatan dan kepatuhan itu menjadi pengikat dan pendorong bahkan menjadi resolusi konflik yang efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan budaya masyarakat yang semakin majemuk di Madura (Surokim, 2015).

Sebuah pilar elit kekerabatan dan kepatuhan masyarakat dan umat di Madura terhadap kedua orang tua, guru atau kiyai dan pemerintah. Ini memiliki arti penting bahwa tatanan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Madura terdapat standar referensi yang unik dari elit kekerabatan dan kepatuhan terhadap figur-figur elit utama secara hierarkial, yang kemudian menjadi aturan yang mengikat secara normatif bagi masyarakat Madura, sehingga pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan akan mendapatkan sanksi sosial berupa *tola* sekaligus kultural. Sanksi sosial dan kultural dimaksud adalah hukuman, biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan personal yang tidak patuh, salah satunya *kualat* dan *ilmu yang yang tidak bermanfaat*. (Solihin, 2013).

Masyarakat Madura dan wali muridnya tentunya memiliki acuan dalam kehidupan mereka utamanya dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya, karena budaya itu tercipta dari adanya interaksi, komunikasi antar sesama dalam kehidupan normal mereka, tentunya kebudayaan pada masyarakat akan memiliki keunikan tersendiri, karena adanya interaksi dan komunikasi yang spesifik dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan pendidikan mereka, sehingga akan memunculkan pola pikir yang spesifik, serta memiliki karakteriskan rasional yang berbeda pula antar satu sama lain.

Berdasarkan konteks ini, budaya tercipta secara normatif dan menjadi acuan dalam perilaku wali murid dan masyarakat secara utuh. Menurut Lenski (1970) bahwa budaya itu dianggap bagian dari prasyarat fungsional agar tetap bertahan hidup, karena budaya perilaku merubah perilakunya masyarakat. Menurut Lenski, *human society is basically and adjustment mechanism. In other word, they are tools that men use to meet their needs*. Bagi Lenski masyarakat dan wali murid ditempatkan untuk menyempurnakan kebutuhan hidupnya sebagaimana masyarakat yang lain dalam lingkungannya. Hal ini dapat dipahami bahwa fungsi, struktur dan evolusi wali murid dan masyarakat secara umum, merupakan tuntutan adaptasi menyemburkan kehidupannya. Maka dengan demikian masyarakat dan wali murid dituntit agar fungsi dan evolusi tersesusun dengan baik dan merupakan rangkaian untuk memenuhi kehidupannya.

Sependapat dengan Lenski, alur pikir dan pendapat dasi ahli sosiologi yakni Talcott Parsons (1952) yang menyatakan bahwa, *Culture is aproduct of social interaction on the one hand, and as a determinant on the other hand in a social interaction system of between people*. Dengan kata lain bahwa budaya itu merupakan produk interaksi dan komunikasi masyarakat dan wali murid disatu sisi, dan sekaligus dapat menentukan dalam sistem interaksi dan komunikasi disisi yang lain. (Geertz*, 1995*). Hal merupakan produk dari sistem interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersangkutan. Karenanya, menurut pandangan Parsons, suatu budaya pada dasarnya merupakan warisan sosial (*social heritage*) yang diperoleh dari hasil belajar dan merupakan hasil berbagi (*sharing*) dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti antara masyarakat dan budaya adalah dua

persoalan yang secara analitik dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, namun dalam kenyataan kehidupan keduanya tidaklah mungkin dipisahkan. Sebab satu sama lain saling bergantung sekaligus saling membentuk. Dalam kenyataan, budaya mempersyaratkan adanya masyarakat agar bisa tercipta dan terbentuk suatu tatanan sosial (*sistem interaksi*) dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif yang sesuai untuk menjelaskan persoalan di atas adalah perspektif teori struktur fungsional, dan diharapkan dapat menggiring persoalan menjadi lebih jelas, guna menemukan persoalan-persoalan substansial dari penelitian yang dilakukan.

Thomas F.O`dea (1990) dan Zainuddin M (2010), teori struktur fungsional digunakan karena dapat menumbuhkan perhatian terhadap sumbangan ideal fungsional agama dan pendidikan yang diberikan pada sistem dan pranata sosial. Konteks penelitian ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah fungsi agama dan pendidikan sebagai kekuatan integrasi masyarakat. Sebagaimana diketahui struktur fungsional memandang secara utuh masyarakat secara umum sebagai *egualibrium* sosial dan budaya dari semua institusi yang ada di dalamnya. Karena di yakini bahwa keseluruhan sistem sosial dan budaya masyarakat dapat menciptakan pola-pola perilaku yang mandiri dan terdiri dari norma dan etika yang dianggap baik dan mengikat oleh semua anggota masyarakat yang akhirnya menjadi bagian dari masyarakat yang berpartisipasi dari sistem itu untuk memfungsikan dirinya sebagai tatanan yang sudah mapan dan baik dari sebuah perilaku sosial yang akhirnya akan membentuk sebuah institusi. Institusi-institusi yang dibentuk dari tatanan sistem sosial itu akan mempengaruhi perubahan perilaku yang secara

fungsional saling menguntungkan antara para pihak dengan semua bagian dari institusi untuk mempengaruhi tatanan sistem yang dibangun dari nilai sosial dan budaya masyarakat. (Hendropuspito*, 1986*)

Agak berbeda dengan pemikiran dimuka, Berger dan Luckmann (1990) yang mengedepankan perspektif fenomenologis memandang bahwa sebuah tertib sosial yang tampak nyata secara empiris pada kehidupan masyarakat manusia bukanlah dikarenakan insting, tetapi lebih dikarenakan adanya produksi budaya yang kemudian melahirkan tatanan sosial. Ketika seorang manusia dilahirkan, tatanan sosial tersebut telah ada dan membudaya. Dari manakah asal usul tatanan sosial tersebut?. Menurut Berger dan Luckmann tatanan tersebut merupakan produk manusia, atau lebih tepat lagi, suatu produk manusia yang berlangsung secara terus menerus.

Pemikiran yang dikembangkan, Berger dan Luckmann di atas sesungguhnya juga tampak lebih tegas dari apa yang ditawarkan Anthony Giddens melalui teori strukturasi-nya. Menurut Giddens (1984), struktur suatu masyarakat merupakan aturan-aturan dan sumber-sumber (*rules and recorurces*) yang tercermin dalam sistem sosial sehari-hari. Konsep struktur tersebut secara ekplisit memasukkan budaya sebagai bagian integral dari struktur masyarakat, sebab aturan-aturan, baik dalam pengertian konstitutif maupun regulatif, pada dasarnya adalah juga yang oleh Giddens dimaksudkan dalam pengertian struktur. kemudian struktur itu bersifat dinamis, karena ia tidak hanya diproduksi secara terus menerus oleh para aktor yang bertindak selaku agen struktur. Dengan demikian struktur masyarakat termasuk budaya di dalam, disatu sisi merupakan *medium* (acuan bertindak) bagi warga masyarakat, disisi

lain sekaligus merupakan *outcome* (hasil) dari agensi para pelaku yang berlangsung terus menerus dalam masyarakat.

Berdasarkan pemikiran para ahli dimuka, yang hendak dikatakan pada titik akhir adalah bahwa budaya pada masyarakat Madura yang merupakan cara hidup serta memori kolektif itu muncul sebagai hasil belajar dan hasil berbagi dalam masyarakat. Karena itu adalah sebuah keniscayaan bagi suatu masyarakat termasuk di Madura untuk melakukan polarisasi tradisi budaya dari tingkatan generasi tertentu ke tingkatan generasi berikutnya sehingga masyarakat bersangkutan berikut tradisi dan budayanya tetap eksis dalam suatu waktu yang cukup lama dan akan secara berjalan dengan kontinu dan begitu seterusnya, untuk menjamin keberlangsungan sistem budaya yang melekat pada tatana kehidupan masyarakat secara utuh.

Peran pewarisan budaya yang demikian itulah yang digeluti oleh fungsi agama dan pendidikan dalam sebuah masyarakat. Dalam hubungan ini, Thomas F.O.`Dea (1990) dan Hendropuspito (1994) menyebutkan, agama dan pendidikan merupakan pemanfaatan fasilitas-fasilitas supra empiris dengan tujuan akhir sarana-sarana non empiris.

Demikianlah, sinyalemen tersebut di atas menunjukkan bahwa disatu sisi agama dan pendidikan merupakan suatu proses dan instrumen penting di dalam masyarakat dalam rangka mewariskan budaya, disisi lain budaya terus mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya memerlukan fungsi agama dan pendidikan di dalamnya. Karena itu, antara agama, budaya dan pendidikan bersifat interaktif komplementatif.

## B. Guru Perspektif Masyarakat Madura

Guru sebagai jabatan profesi atau lebih dikenal *pak guru* di Madura adalah sosok yang tetap menjadi magnet bagi masyarakat untuk terus meningkatkan perilakunya, utamanya dalam memberikan pelayanan pembelajaran di sekolah/madrasah, meskipun mereka bukanlah generasi kiyai yang disebut *murobbi, ustadz, lora*. Karena guru di Madura adalah sosok yang menginspirasi terhadap pendidikan putra-putri masyarakat Madura yang mendambakan generasinya bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan kedua orang tuanya.

Kualitas pendidikan di Madura dari waktu ke waktu terus selalu di benahi dan disempurnakan untuk meminimalisir masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan, probematika pendidikan di Madura saat ini dan bisa jadi pada masa-masa berikutnya terletak pada profesiolitas dan produktifitas outcome pendidikan dan secara terus menerus harus terus dipacu, dikembangkan dan ditingkatkan utamanya dari aspek pembelajaran yang menekankan pada titik kemandirian peserta didik dalam melakukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah atau sekolah berbasis pembelajaran mandiri dan terbimbing (Usman, 2002). Produktivitas di sini dalam arti kemampuan guru dan pendidik profesional bangsa Indonesia termasuk di Madura khususnya para pendidik atau guru dalam menata kualitas pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik. Indikator peningkatan kompetensi yang dapat mencerminkan bahwa produktifitas dan kualiats pendidikan akan meningkat kualitasnya apabila hal-hal dibawah ini bisa di implementasikan di Madura, sebagai berikut:

## 1. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau istilah yang sering di pakai guru di Madura yakni mengajarkan *akhlakul karimah* sejak dini kepada peserta didik baik sekolah maupun madrasah merupakan target utama dan pertama agar menjadikan siswa *tawadhu*', menghormati dan menghargai guru, sehingga wujud kepatuhan terhadap guru akan tertanam sejak dini. Ada sebuah sloga yang populer dan hampir semua sekolah atau madrasah di Madura utamanya di Pamekasan, menulisnya yakni *"**Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya dari pada Kecerdasan**"* ini adalah bagian justifikasi warga pendidikan di Madura lebih mengedepan nilai-nilai *akhlakul karimah* utamanya kepada sosok guru yang telah memberikan pengetahuan kepada peserta didik dibandingkan hanya sekedar pengetahuan secara umum. Sehingga Akhlak lebih penting dibandingkan dengan hanya sekedar pengetahuan yang bisa saja semua orang mendapatkannya.

Melihat guru sebagai tenaga pendidik di Madura, yang merupakan representasi keberadaan pendidikan, maka mengajarkan pengetahuan selain akhlak adalah nomor dua, sehingga bisa di pastikan guru di Madura tidak akan langsung memberikan materi pembelajaran di dalam kelas sebelum memastikan peserta didik yang sedang belajar di sekolah dan madrasah sudah menjalankan prosedur *akhlakul karimah* yang di jalankan di sekolah/madrasah, sehingga tidak heran apabila beberapa sekolah dan madrasah di Madura mengajarkan kitab *ta'limul muta'alim* sebagai referensi pertama dalam mempraktikkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada guru.

Maka dengan demikian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan hasil dari kebijakan revisi kurikulum 2013, menjadi hal yang dan bisa dikatakan terlambat datangnya, jika dibandingkan dengan konsep *akhlakul karimah* yang dimiliki pada dunia pendidikan di Madura.

**2. Penguatan Budaya Literasi**

Membaca merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai hamba Allah SWT dan hal ini menjadi dasar mengapa surat pertama yang diturunkan-Nya adalah perintah membaca. Karena membaca merupakan kebutuhan setiap manusia, maka bagaimana masyarakat sebagai kumpulan dari manusia seyogyanya mampu menjadikan literasi atau kebiasaan membaca sebagai kebutuhan pokok dalam hidup bermasyarakat. Budaya literasi adalah bagian perintah Allah yang diperuntukkan umatnya agar setidaknya menerapkannya dalam dunia pendidikan, disadari bersama bahwa membaca utamanya bagi guru dianggap hal yang paling membosankan karena guru khususnya di Madura sudah merasa aman dengan pengetahuan yang dimilikinya selama ini, sehingga mencukupkan apa yang telah dimiliki dan kayaknya menjadi tidak penting untuk menambah pengetahuannya melalui budaya literasi (*membaca, menulis dan mempresentasikan*).

Dengan demikian maka peningkatan penguatan budaya literasi bagi guru sebagai tenaga pendidik di Madura menjadi hal yang sangat penting dan terus di pacu, agar kualitas pembelajaran kepada peserta didik akan dinamis dan sesuai dengan tuntutan abad 21 yang menjadi jargon pendidikan di Indonesia. Karena Madura juga bagian dari Indonesia

seyogyanya manusia Madura sudah sepatutnya sadar diri dengan keberadaan kualitas pendidikan di Madura, dan terus berpacu untuk meningkatkannya melalui budaya literasi.

### 3. Penguatan 4C (*Critical Thingking, Creativity, Collaboration, Communication*)

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang di lakukan oleh guru sebagai pendidik yang berani mengaitkan semua materi pembelajaran dengan kehidupan nyata di sekitarnya serta memanfaatkan alam lingkungan sekitarnya sebagai media dan sumber belajar, sehingga akan terjadi dinamisasi pembelajaran ke arah pembelajaran yang berkualitas.

Dengan model pembelajaran *saintific learning* maka pembelajaran menyosong abad 21 yakni *Critical Thingking, Creativity, Collaboration, Communication* akan terwujud dengan baik, karena pembelajaran yang di lakukan oleh guru sebagai pendidik akan selalu bermuara kepada bagaimana membangun peserta didik yang memiliki kemampuan mengoreksi dengan argumentasi yang logis, dengan cara-cara yang baik dan elegan dapat memberikan solusi yang baik dalam pembelajaran, kemudian peserta didik didorong dan dirangsang oleh guru sebagai pendidik untuk kreatif, bisa berkomukasi dengan baik dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran, agar muncul pembelajaran yang *enjoy ful learning*, begitu juga dengan pembelajaran pada pendidikan di Madura, yang diharapkan mampu memberikan jawaban kepada masyarakat sebagai persiapan diri menyongsong abad 21, dan itulah yang sedang di

implementasikan di Madura, agar pendidikannya setara dengan pendidikan di daerah-daerah lain di nusantara.

**4. *Higher Order Thinking Skills* (HOTs)**

Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (KeBiTT), itulah kata lain dari *Higher Order Thingking Skill* (HOTs), merupakan salah satu target revisi kurikulum 2013 edisi 2017, yang menjadi tugas berat guru sebagai pendidik di Madura.

Memberikan pembelajaran pada pendidikan di Madura dengan berorientasi dan bertujuan agar peserta didik didorong dan dimotivasi untuk memiliki karakter kerangka berpikir tingkat tinggi, sehingga guru sebagai pendidik seyogyanya memahami konteks dan cara serta medote agar dirinya mampu meramu pembelajaran di dalam kelas agar dapat menjadi pembelajaran yang dapat mendorong dan memotivasi peserta didik pada tingkatkan berpikir tingkat tinggi.

Berpikir tingkat tinggi, tidak hanya pada proses pembelajaran dengan cara memberikan soal-soal mulai dari LOTs ke HOTs akan tetapi pada metode pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan, kegiatan inti pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai pada penutup. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu mendorong untuk melakukannya agar target pembelajaran mengarah kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi terealiasi dengan baik.

Dorongan dan motivasi agar guru sebagai pendidik di Madura mampu mengimplementasikan pembelajaran di sekolah/madrasah dengan mengarah ke HOTs atau KeBiTT merupakan dambaan dan

tentunya, atas keyakinan bahwa guru sebagai pendidik di Madura akan selalu berupaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran, catatannya ada pada bagaimana kepala sekolah/madrasah mendorong dengan cara menyupervisi setiap langkah yang akan dilaksanakan guru dalam mempersiapkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran pada pendidikan di Madura.

## C. Guru Madura dalam Konteks Global

Menanamkan nilai-nilai, etika moralitas global dan pemahaman terhadap jenis perilaku merupakan elemen pokok dalam usaha untuk memberikan keuntungan di dalam perspektif moralitas global menjadi elemen pendidik atau guru, karena pendidik dan tenaga kependidikan saat ini dituntut untuk mengikuti perkembangan pendidikan abad 21 yang tertuang dalam kurikulum 2013 revisi tahun 2017 yakni yang *pertama* bagaimana guru menjadi pelopor dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) disekolah dan madrasah, kemudian yang *kedua* guru sebagai pendidik pada konteks global harus mampu memainkan perannya sebagai penggerak literasi sekolah atau madrasah, literasi tidak hanya terbatas pada bagaimana membaca dan mempresentasikannya namun diharapkan lebih dari itu yakni harapannya mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan peserta didik untuk bisa menulis dan mempublikasikannya. Yang *ketiga* pengembangan empat (4C) yakni *communication, creatifity, collaboration* dan *critical thingking,* dimana targetnya adalah bagaimana agar peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik bagi dengan sesama teman, guru dan bahkan dengan masyarakat secara umum, di samping itu peserta didik juga didorong untuk menunjukkan kreativitasnya

melalui pembimbingan guru sebagai tenaga pendidik, kemudian selanjutnya peserta didik dituntut untuk mampu mengklaborasikan apa-apa yang telah diterima dengan keadaan sekitar dan masyarakat, kemudian yang terakhir peserta didik juga didorong untuk dapat melakukan koreksi yang baik dan mencari problem solving dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan di kelas atau di luar kelas.

Maka dengan demikian, guru sebagai tenaga pendidik seharusnya mendorong dan memotivasi secara efektif, agar dapat mengetahui apa saja yang menjadi kekhasan atau setidaknya yang menonjol dan penting untuk mendukung persepsi utama terhadap moralital global saat ini melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan lain-lain, yang dicanangkan oleh pemerintah melalui revisi kurikulum 2013 revisi tahun 2017. Oleh karena itu bagaimana tenaga pendidik atau guru seharusnya belajar dan mempelajari cara-cara memanfaatkannya, sehingga tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran secara spesifik namun dimungkinkan juga untuk membangkitkan semangat motivasi sosial dan emosional peserta didik untuk menjadi peserta didik yang dapat merubah dunia dengan pola pembelajaran yang efektif dan kreatif, akan tetapi mengharapkan dan diharapkan juga untuk membentuk kepribadian yang hakiki, sehingga dapat turut serta mempengaruhi dan membentuk sikap dan cara hidup serta pembelajaran disiplin dan harga diri di madrasah atau sekolah.

## D. Tupoksi Guru sebagai Pendidik

Guru harus dipandang sebagai pengambil prakarsa, pencipta dan pelaksana kurikulum, perancang konteks, sumber dan media belajar, yang melibatkan diri dan lingkungan dalam upaya dan usaha yang

berkesinambungan dan terus menerus serta sungguh-sungguh dalam rangka mengubah selera peserta didik untuk menjadi kreatif dan komunikatif. Kualitas tenaga pendidik dan atau juga disebut guru dan pengembang kurikulum merupakan bagian tugas pokok dan fungsi sebagai mengembang pembelajaran untuk menemukan solusi permasalahan pembelajaran dan pendidikan saat ini melalui sekolah dan madrasah, sehingga guru sebagai tenaga pendidik akan ada perubahan peran dan peranan yang ditimbulkan akibat semakin banyaknya prakarsa dan prakarya berdasarkan kesempatan dan kemauan yang diberikan kepada guru sebagai pendidik harus dijadikan sebagai sarana pendukung yang efektif berdasarkan mekanisme dan regulasi yang mengatur dan berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan menurut cara yang bertbeda dan lebih terinci.

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dan merupakan jabatan profesi, atau setidaknya menjadi jabatan yang menuntut dan memerlukan keahlian khusus dan spesifik sebagai pembina, pendidik, pembimbing, penilai dan mengevaluasi proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah dan madrasah, tentunya dituntut dengan profesinya agar dapat menjaga diri dengan cara meningkatkan kualitas diri dalam mempertahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Jenis pekerjaan seperti ini tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh semua orang apalagi masyarakat secara umum di luar bidang pendidikan, meskipun faktanya masih ada yang dilakukan secara umum individu selain bidang pendidikan, inilah yang menyebabkan profesi seperti ini yakni profesi guru atau tenaga pendidik paling mudah terkena pencemaran dan rentan terhadap masalah.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengarahkan, membimbing, dan memberikan penilaian kepada peserta didik dalam arti secara terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka pengembangan nilai dan karakter hidup dan kehidupan di masyarakat, sehingga dengan demikian maka peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional sedemikian penting dan berarti bagi terselenggaranya kehidupan sosial masyarakat, karena dengan perannya akan dapat mengubah peradaban dunia pada era-era yang akan datang. Karena mengajar, membimbing, mengarahkan dan mendidik berarti menjalankan estafet pengetahuan dan melanjutkan serta memformulasikan *knowlage* yang berbasis teknologi informasi. Akan tetapi melatih, menilai dan mengevaluasi memiliki arti mengembangkan menumbuhkan *skill* kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupannya dalam bersosialisasi di masyarakat.

Pendidik sebagai guru dibidang kemanusiaan di sekolah dan madrasah memiliki tugas untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan wali untuk menjamin keberlangsungangan penerapan karakter dan moral yang beradap. Guru ini dituntut harus mampu menarik simpati peserta didik sebagai masyarakat umum sehingga dapat menjadi idola bagi peserta didiknya dan masyarakat.

Namun demikian peran tenaga pendidik atau guru tidaklah hanya terbatas sebagaimana disebut atas, akan tetapi pada kehidupan bermasyarakat tenaga pendidik atau guru/ustaz dan generasinya pada hakikatnya merupakan bagian individu atau manusia *elit bonavit* yang dapat fokus dan memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam ikut menggerakkan dan mendorong majunya kehidupan suatu bangsa dan peradabannya. Sehingga keberadaannya merupakan *taqdir ilahi* dimana

hal ini mustahil akan bisa dan dapat digantikan dalam arti posisinya dari aspek mana pun dalam kehidupan bangsa dan negara mulai jaman kolonial, apalagi saat ini.

Oleh karena begitu pentingnya peran dan fungsi guru/ustaz sebagai tenaga pendidik dalam kehidupan masyarakat, maka keberadaan guru sebagai tenaga pendidik bagi suatu bangsa amatlah urgen dan penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun menuju bangsa yang memiliki peradaban yang maju dan unggul, lebih-lebih bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa yang disertai dengan teknologi informatika yang semakin canggih tak terkejar.

## E. Pergeseran Peranan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dengan segala keterbatasannya merupakan sosok yang penting, dengan memiliki posisi dan hak-hak istimewa untuk sekedar memutuskan mata rantai lingkaran kemiskinan, kebodohan dan dapat memutuskan sangkaan-sangkaan dengan memakai berbagai metode dan strategi untuk sedapatnya diterima oleh masyarakat, tentunya dengan diakuinya jabatan profesinya.

Di bawah ini adalah beberapa hal kecenderungan pergeseran peranan guru sebagai pendidik disebabkan tuntutkan pembelajaran dan pendidikan abad 21 sebagai berikut:

1. Penyampaian materi pada proses pembelajaran kepada peserta didik dengan pemanfaatan secara maksimal penggunaan sumber belajar berbasis teknologi informatika
2. Fungsi-fungsi yang didiversifikasikan dalam proses instruksional dalam rangka meningkatkan tanggung jawab pada proses pembelajaran.

3. Individualistik pada proses pembelajaran antara pendidik/guru dengan peserta didik/siswa
4. Mengorientasikan *output* dan *outcome* pendidikan dan pembelajaran ke arah kebutuhan kerja pada dunia usaha, dengan cara memberikan pembelajaran *life skill* dan bekal yang baik dan terencana kepada peserta didik dan masyarakat secara utuh.

Guru sebagai jabatan profesi saat ini masih banyak diperbincangkan atau dipertanyakan, baik oleh pakar pendidikan maupun masyarakat secara umum. Bahkan selama tahun-tahun terakhir ini bisa dipastikan dan bahkan hampir setiap hari, beberapa media baik cetak ataupun elektronik memberitakan tentang sosok tenaga pendidik atau guru sebagai jabatan profesi. Namun kadang ironis juga ketika berita tersebut justru cenderung melecehkan guru sebagai jabatan profesi.

Kompetensi profesional, sosial, religiusitas seakan-akan tidak mampu membendung tudingan bahwa kualitas dan kompetensi pendidik/guru dipertanyakan ketika terjadi kekerasan di sekolah/madrasah, yang disinyalir tidak dapat menyelesaikan persoalan pembelajaran secara personal dan profesional.

Kecenderungan peserta didik/siswa menghargai guru/pendidik karena hanya sebatas ingin mendapatkan nilai merupakan fakta nyata yang tidak terbantahkan di lapangan dan cenderung menjadi salah satu konsep pemegang kebijakan.

Sikap dan perilaku masyarakat yang sering menganggap guru sebagai tenaga pendidik tidak profesional sebenarnya memiliki alasan tersendiri, mungkin karena faktor sebagian oknum tenaga pendidik atau gurulah yang kadang kala menyimpang dari kode etik dan norma yang beraku di masyarakat baik disengaja

atau tidak. Namun anehnya saat ini kesalahan kecil yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru akan menjadi perhatian serius dan seakan-akan menghilangkan jasa dan pengabdiannya dimata masyarakat secara umum dan akhirnya memunculkan reaksi yang berlebihan dimata masyarakat. Namun demikian perilaku masyarakat yang demikian itu tidaklah terlalu di salahkan dan juga tidak perlu dimaklumi, karena mereka menganggap guru itu seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat secara umum.

Namun demikian dan harus diakui bersama bahwa posisi guru sebagai pendidik profesional harus tetap eksis dan kokoh sebagai sosok yang mengajarkan pada kebaikan dan tidak mungkin bisa digantikan dengan sosok yang lain sekalipun mesin dan teknologi yang canggih dan dengan teknologi informasi yang memadai, dengan kata lain bahwa guru sebagai pendidik profesional masih tetap dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa dan negara ini dengan baik.

Kemampuan mengembangkan diri dan bermodalkan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan selalu menjadikan guru/ustaz sebagai sosok yang selalu ditunggu petuah dan bimbingannya, sehingga penghormatan, penghargaan dan kepercayaan masyarakat terhadapnya menjadi mutlak diterima oleh guru, sebagai konsekuensi profesional kinerja yang tulus dah ikhlas.. Dengan catatan peningkatan kualitas profesional guru sebagai pendidik ditingkatkan dengan cara dilatih, di *update*, melalui kegiatan pelatihan, pendidikan dan latihan, *workshop* dan bimbingan teknis dengan tanpa mengesampingkan nilai dan norma agama yang dianut oleh peserta didik, sebagai tameng menjaga *akhlakul karimah* masyarakat.

Dibawah ini adalah salah-satu penyebab rendahkan pengakuan masyarakat terhadap guru sebagai jabatan profesi sebagai berikut:

1. Ada beberapa pandangan masyarakat dan wali murid secara umum bahwa siapa pun bisa menjadi guru dan tenaga pendidik dengan hanya bermodalkan pengetahuan seadanya.
2. Minusnya tenaga pendidik sebagai guru/ustadz di daerah-daerah terpencil, pelosok desa, akan sangat berpeluang yang tinggi untuk mempekerjakan seseorang dan sosok yang bisa jadi tidak memiliki kemampuan dibidang pendidikan untuk menjadi tenaga pendidik sebagai guru/ustaz.

Ada sebagian tenaga pendidik sebagai guru/ustadz yang tidak bisa menghargai pekerjaannya sebagai profesi serta tenaga profesional, apalagi mengembangkannya. Kadangkala muncul sentimen dan merasa rendah diri sehingga tidak percaya diri karena menjadi guru/ustadz yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik dibidang pendidikan untuk kepentingan pribadi dan egonya, sehingga menurunkan wibawa dan martabat sebagai guru yang profesional.

## F. Patronisasi di Madura

Patron berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki arti dan makna seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dalam memimpin dan kekuasaan serta berpengaruh dalam suatu kelompok masyarakat tertentu untuk bisa menguasai kelompok masyarakat tersebut (Kompasiana, 2018), termasuk di Madura dimana ada nilai-nilai budaya yang merupakan implementasi dari akar budaya masyarakat yakni *bhuppa', bhebbu', guru, rato*.

Munculnya patronisasi di Madura berawal dari bagaimana sebenarnya masyarakat Madura memulyakan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam religiusitas keseharian mereka terhadap *value* keislaman yang dianut mayoritas masyarakat Madura seperti patuh terhadap orang tua, kiyai dan pemerintah yang sah, yang kemudian memunculkan hierarki kepatuhan masyarakat Madura terhadap figur-figur penyangga budaya dan kehidupan masyarakat Madura.

Kepatuhan yang secara sadar terjadi secara alami pada sebagian besar masyarakat Madura, menjadikan mereka unik dan menarik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di tengah hiruk pikuk dinamika kehidupan. Sehingga dengan sendirinya memunculkan pengaruh tersendiri terhadap nilai budaya yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman yakni hierarki kepatuhan masyarakat Madura terhadap orang tua, kiyai dan pemerintah.

Patronisme masyarakat Madura dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama* Orang tua (*Ayah dan Ibu*) menjadi patron pertama yang berpengaruh dalam keluarga masyarakat Madura, anak tidak direstui dalam tindakan apapun, maka ada kecenderungan mereka menyatakan *kenning tola* atau kualat ketika tidak mengikuti titah orang tua dalam segala hal. Argumentasi dalam beberapa persoalan hidup dan kehidupan dalam keluarga menjadi dinamika dalam rangka mengukur tingkat kepatuhan anak terhadap orang tua. Sehingga apapun dan bagaimanapun anak harus patuh secara *hirarkial* kepada kedua orang tua (*Ayah dan Ibu*).

*Kedua* guru/kiyai menjadi patron kedua dalam tatanan kehidupan masyarakat Madura, terutama bagi kalangan kaum santri, ketidakpatuhan terhadap *guru*/kiyai akan membawa malapetaka bagi mereka yang

mempercayai sebagai pengganti tafsir logis mereka terhadap status *guru*/kiyai bagi masyarakat Madura, sehingga kepatuhan ini menjadi mutlak harus diikuti untuk hal seperti, berdagang, bercocok tanam dan lain sebagai termasuk untuk sebagian masyarakat Madura di bidang politik.

*Ketiga* pemerintah menjadi patron yang ketiga dalam kehidupan masyarakat, pemerintah di sini diartikan aparat mulai tingkat *pamong* (RT/RW)*, klebun* (Kepala Desa), sampai ke presiden, tingkat kepatuhan masyarakat Madura terhadap pemerintah ada posisi ketiga setelah kiyai/ulama.

# BAB 3

# GURU PERSPEKTIF FUNGSI SOSIAL

## A. Makna Fungsi Guru

Makna simbol guru bagi wali murid pada masyarakat Madura dalam perspektif fungsi sosial merupakan sosok yang berjasa dalam memberikan keluasan pengetahuan, mengantarkan manusia Madura cara menghargai dan menghormati orang lain, memberikan pengetahuan cara menghargai hubungan antar sesama manusia, menguatkan ketauhidan hubungannya ketuhanan dan keberagamaan manusia Madura.

Salah satu penghargaan yang menguatkan nilai-nilai ketauhidan guru di Madura memiliki peran dan fungsi ganda, disatu sisi seorang guru harus menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru dilembaga pendidikan formal, namun disisi yang lain wali murid dan masyarakat pada umumnya memerankan guru sebagai seorang tokoh dan pemimpin yang harus dan diharapkan mampu mengatasi semua persoalan dan dinamika yang muncul di masyarakat, tidak hanya dalam ikut membangun peradaban umat manusia, akan tetapi lebih pada bagaimana harmonisasi sosial bisa terwujud dengan sosok guru yang serba bisa dan dapat berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berangkat dari banyaknya tuntutan dari masyarakat itulah, sehingga guru harus memiliki keshalehan spiritual

dan kemampuan mengelola konflik, yang pada akhirnya menjadi masyarakat yang religius dan harmonis.

Guru itu adalah manusia berjasa, bagi manusia Madura dan pihak lain di dalam memberikan keluasan pengetahuan, di dalam memberikan keluasan bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, bagaimana kita menghargai hubungan kita dengan manusia, bagaimana hubungan kita dengan ketuhanan kita, kemudian kalau dilihat dari aspek yang lain misalkan guru.

Pandangan ini, memberikan pandangan bahwa, bagaimanapun posisi dan tugas guru di sekolah/ madrasah, begitu juga peran dan fungsi guru di masyarakat tetap dianggap sebagai sosok yang memiliki jasa dalam ikut mengantarkan masyarakat untuk mengenal Allah حبل من الله, bersosialisasi dengan masyarakat حبل من الناس, serta bagaimana merawat serta memelihara lingkungan sekitar حبل من البئاة.

Ada juga pandangan bahwa guru dimaknai sebagai semua makhluk Allah yang memberikan pengetahuan tentang apapun, guru itu bukan hanya mereka yang mengajar di sekolah, madrasah atau pondok pesantren, akan tetapi alam dan semua ciptaan Allah itu juga guru *Berfikir tentang ciptaan Allah*, bahkan seandainya kita ini ada di dalam hutan dan di sana hanya bisa melihat tumbuhan, binatang dan lain sebagainya itulah sebenarnya guru. Karena guru itu makhluk Allah yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat, melestarikan budaya, dan tatakrama, apalagi guru di pendidikan formal se-bedeh MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, beliau adalah sosok yang telah banyak memberikan pengetahuan kepada putra/putri saya sebanyak pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Sehingga tidak

hanya kepada sosok guru saja saya harus menghormati, akan tetapi kepada putra/putri guru itu kita wajib menghormati dan memuliakan, tidak boleh melanggar dalam hal apapun, termasuk ketika diperintah untuk melakukan kegiatan apapun, yang tidak melanggar perintah Allah.

Pandangan ini, menunjukkan bahwa tipologi guru tidak hanya sekedar seorang manusia yang memberikan pengetahuan, mengarahkan, membimbing, mendidik dan lain sebagaimana dilembaga pendidikan formal yakni mulai dari Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan, akan tetapi segala sesuatu yang memberikan manfaat bahkan menjadikan setiap insan berpikir tentang ciptaan Allah dan mendiskusikannya dengan yang lain itulah hakikat sebenarnya makna simbol guru bagi masyarakat Madura.

Penghargaan dan penghormatan kepada sosok guru akan menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, bahkan seluruh keluarga dan putra-putrinya menjadi keharusan untuk diposisikan yang sama seperti sosok guru yang dianggap akan memberikan *tola* (kualat) bagi mereka yang berani melanggar perintah dan petuahnya, tentunya yang tidak melanggar syariat Allah *azza wajalla*, karena ini merupakan pegangan hidup masyarakat Madura yang paternalis.

Makna guru bagi wali murid pada masyarakat Madura dipandang sebagai seorang person yang serba bisa, unik dan dapat menjadi pengayom dalam keadaan konflik dan menjadi pemimpin saat setiap langkah dan kegiatan masyarakat yang paternalis di Madura.

Guru di pedesaan di Pamekasan ini multifungsi, satu sisi dia berstatus sebagai guru, di sisi lain dia punya peran di masyarakat entah sebagai tokoh masyarakat atau punya status sosial masyarakat itu dianggap sebagai yang lebih dari pada yang lain, sesuai dengan kondisi masyarakat Madura yang paternalis.

Berperannya guru sebagai sosok yang multifungsi tidak boleh lepas dari tanggung jawab sosial masyarakat, yang dihadapi setiap saat oleh masyarakat yang selalu menunggu kehadiran guru sebagai sosok fungsional. Sehingga dengan demikian makna simbol guru bagi wali murid di Pamekasan, merupakan guru yang serba bisa dalam hal apapun, termasuk menjadi *phagadhe'* (pemimpin dalam meminang/menikahkan seorang), bahkan kadangkala juga berfungsi sebagai resolusi konflik yang terjadi di masyarakat di mana guru berposisi sebagai mediator.

Ukurannya begini, salah satu contoh ada seorang guru Mts tapi sisi lain dilingkungannya dia dianggap sebagai tokoh bahkan sebagai kiyai, beliau adalah sosok guru berstatus multi fungsi ini, maka tidak sedikit dari para wali murid ketika menghadapi suatu persoalan atau masalah, ini mempercayakan proses penanganan masalah ini kepada guru yang punya peran, paling tidak guru itu punya wibawa, nilai wibawa ini di masyarakat dan dilembaga itu kedua-duanya sama-sama berjalan dan seimbang, ini yang sering terjadi, bahkan pendekatan, makanya saya melihat di sekolah/madrasah formal di Madura, fungsi guru itu, bukan hanya sebatas sebagai guru yang mengajar tapi juga sebagai berperan pula sebagai *mediator* antara, satu sisi sebagai guru sisi lain sebagai tokoh, yang saya temui disitu, walaupun pake celana, karena fungsi ganda tadi.

Hal menunjukkan bahwa guru di samping sebagai resolusi konflik masyarakat juga berperan sebagai mediator antara masyarakat yang bertikai, sehingga guru dianggap sebagai tokoh yang serba bisa dan dapat menyelesaikan konflik sosial baik di sekolah/madrasah maupun di masyarakat secara umum, maka dengan demikian sosok guru haruslah dituntut untuk memiliki kemampuan di luar kemampuan sebagai guru profesional yakni harus memilik ilmu *tèngka* (ilmu tatakrama sosial), sosok yang berwibawa adalah dambaan wali murid menjadi guru sebagai sosok favorit.

Disamping apa yang telah dipaparkan di atas, guru juga dianggap sebagai seorang sosok yang bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi semuanya. Masyarakat menganggap guru itu sebagai sosok/orang yang mengayomi dan memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan sekitarnya, dan menjadi pemimpin dan pimpinan ketia ada kegiatan kemasyarakat seperti acara tunangan, pernikahan putra-putri mereka dan lain-lain.

Masyarakat Menganggap Guru itu adalah sosok/seseorang yang mengayomi dan memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan sekitarnya, menjadi pemimpin ketika ada kepentingan masyarakat seperti tunangan, menikahkan putra/putrinya dan lain sebagainya.

Wali murid Madura menganggap bahwa guru itu seorang sosok yang menjadi pengayom, pemimpin dan teladan yang baik bagi masyarakat dalam rangka mengarahkan, membimbing dan Pembina akhlak dan perilaku tidak hanya di sekolah/madrasah melainkan di lingkungan sekitar dan masyarakat secara umum.

Guru itu merupakan sosok yang bisa menjadi tauladan yang baik bagi seluruh siswa dan masyarakat secara umum, karena tingkah laku guru itu, meskipun

tidak diamati secara langsung oleh masyarakat, setidaknya tingkah laku guru itu merupakan cermin yang bagus bagi siswa dan masyarakat secara umum, sehingga guru itu selain memberikan dan menyampaikan pengetahuan yang baik kepada siswa, paling tidak kalau ikhlas siswa itu akan mendapatkan barokah yang sempurna, yang mana barokah itu suatu kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada siswa dan masyarakat yang menjalankan perintah Allah dan mengikuti perintah baik dari guru.

Guru merupakan sosok yang patut menjadi teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan, karena guru diyakini akan menjadi perantara untuk mendapatkan barokah dari pengetahuan berupa ilmu yang sampaikan melalui jasa guru baik di dunia maupun di akhirat, karena barokah itu merupakan suatu kebaikan yang diberikan Allah kepada hambanya dalam mengarungi dunia dan ending-nya di akhirat.

Memperlakukan guru di sekolah/madrasah dan bahkan dimasyarakat tidak boleh berbeda dalam cara menghargai, karena pada diri guru ada barokah yang dapat menjadikan nilai manfaat terhadap ilmu yang diajarkan.

Barokah guru itu tidak bisa di tukar dengan beras, cuma ketika bertemu guru, anak saya itu harus menunjukkan aklah yang mulia, itu sama halnya dengan meminta barokah, karena setiap langkah anak saya ketika diarahkan pada akhlak yang terbaik, setiap guru mengucapkan satu kata itu barokah, bukan karena dikasi beras untuk meminta barokah, barokah adalah apa-apa yang di dapat anak bermanfaat di dunia dan akhirat.

Nilai barokah guru terhadap wali murid tidak bisa ditukar dengan sembako, akan tetapi ketika berpapasan

dengan sosok guru cukup dengan menunjukkan akhlakul karimah dan mengikuti setiap langkah yang disampaikan, karena barokah itu tidak lebih sebagai bagian dari ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Simbol guru dalam penulisan buku ini, adalah patron, yakni sosok manusia pilihan, baik natural maupun keturunan dan mejadi suri (teladan) yang sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku. yang profesinya sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan.

Guru itu patron (teladan), atau paling tidak sosok tauladan untuk semua siswa dan wali murid serta seluruh masyarakat yang tentunya pekerjaannya kalau pagi mengajar, mendidik, membimbing dan mengevaluasi kepada siswa di sekolah, akan tetapi ketika sore hari sampai malam hari itu biasanya mengayomi masyarakat yang membutuhkan pengabdian terbaik seorang guru itu.

Paparan ini memberikan gambaran bahwa guru bagi wali murid Madura diartikan patron (teladan) yang dapat menjadi pengayom dan pemimpin masyarakat di luar jam kerja, meskipun kadang kala saat jam kerja juga masih bertugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing di sekolah/ madrasah.

Sedikitnya ada empat kriteria yang harus dimiliki seseorang jika ingin disebut sebagai guru, yang pertama seseorang itu harus mampu menyampaikan kepada

masyarakat tentang hal-hal yang menjadi tujuan masyarakat. Yang kedua seseorang itu bisa disebut guru apabila memiliki karakter dan sikap yang baik di mata masyarakat. Yang ke tiga seseorang bisa dikatakan guru apabila memiliki ilmu *tèngka* (ilmu kemasyarakatan) yang tidak tertulis. Yag ke empat seseorang bisa dikatakan guru apabila memiliki kelebihan dibanding yang lain.

Empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa disebut guru, *pertama* guru harus mampu menyampaikan substansi materi yang menjadi tujuan dari masyarakat dalam hidup didunia dan akhirat, *kedua* guru itu harus memiliki karakter serta sikap yang baik dimata masyarakat sehingga bisa menjadi teladan, *ketiga* guru itu harus memiliki ilmu kemasyarakatan, orang Madura menyebutnya dengan ilmu *tèngka*, *keempat* guru itu harus memiliki kelebihan dan keahlian dibandingkan yang lain.

Guru yang memiliki keahlian dan kelebihan tertentu dibandingkan dengan yang lain merupakan bagian dari *multifungsi* dan *multitalent* guru dimasyarakat.

Paling sedikit guru itu harus memiliki kelebihan, sehingga kelebihan itu bagian dari multifungsi dan multitalent yang dimiliki seseorang yang di sebut guru, kelebihan ini merupakan satu kemampuan yang bisa membawa guru dihormati, disegani oleh wali murid begitu juga dengan masyarakat di Pakong ini, apabila tidak memiliki kelebihan apapun maka guru itu tidak ada bedanya petani yang lain.

Berdasarkan paparan ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa dikatakan guru apabila memiliki kelebihan dan kemampuan serta kematangan dalam melakukan tindakan di masyarakat, sehingga dapat menyelesaikan konflik sosial dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh

masyarakat sebagai sosok yang multifungsi dan multitalent.

Makna guru sesuai *kalaben* fungsi dan manfaat kepada masyarakat, juga termasuk keunikan guru juga di sini yaitu ada empat kurang lebih yang pertama guru *bâjing*, yang kedua guru *tolang*, yang ketiga guru *tèngka*, dan keempat guru *biasa*.

Guru itu dapat maknai dan diklasifikasikan menjadi empat macam tipologi guru sesuai dengan fungsi dan peranya di masyarakat yakni yang pertama guru *tolang*, yang kedua guru *tèngka*, yang ketiga guru *bâjing* dan yang ke empat guru *sabendereh*. Tentunya keempat makna yang disampaikan di atas sesuai dengan kelebihan dan keunikan *(kejunilan)* fungsi dan peran guru di masyarakat. Sehingga dengan demikian setelah penulis mengurai beberapa konsep guru serta bagaimana wali murid memaknainya, kemudian muncullah stamen makna simbol guru sebagai mana penjelasan di atas.

Di bawah ini akan diuraikan tipologi guru dari sisi makna simbol guru dan fungsinya pada masyarakat Madura sebagai berikut:

## B. Tipologi Guru Madura

### 1. Guru *Tolang*

Tipologi dan Makna Guru Madura dari sisi fungsi sosial yang pertama guru *tolang* (tulang). Yang dimaksud dengan guru *tolang* (tulang), adalah guru yang mengajari putra/putri saya alif (أ) ba' (ب) ta' (ت), mulai dari alif (أ) sampai dengan ya' (ي), diajarin mengeja kemudian sampe bisa tadarus Al-Qur'an. Guru *tolang* juga guru yang mengajari/memberi tahu dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan

dengan agama islam, dan meletakkan fondasi islam kepada putra/putri saya itu namanya guru *tolang* dan juga guru yang dianggap guru mulai kita masih kecil sampe kita dewasa, mulai dari awal sampai akhir dan bisa memberikan pembelajaran pertama dibandingkan yang lain.

Pandangan ini dapat dinyatakan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kekhasan budaya, sosial dan kultural yang sedikit berbeda dalam memperlakukan seorang guru, seseorang yang memiliki kemampuan lebih dibidang agama islam misalnya, akan diperlakukan berbeda dibandingkan dengan yang hanya memiliki pengetahuan selain agama islam, sehingga memunculkan pengakuan terhadap tokoh ini dengan simbol guru *tolang* (tulang). Guru *tolang* merupakan seorang guru yang mengajarkan putra putri masyarakat Madura sejak mereka anak-anak bahkan orang pertama yang mengajarkan alif (أ) sampai dengan ya' (ي) pada huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an, artinya anak-anak pada masyarakat mulai dan pertama kali belajar tentang ilmu pengetahuan kepada guru yang disebut dengan simbol guru *tolang*.

Pengamatan penulis di lapangan tentang keberadaan guru *tolang* dapat dijelaskan bahwa guru *tolang* adalah seorang guru di pendidikan formal yang kemudian juga berperan sebagai guru yang memberikan pembelajaran alif (أ) ba' (ب) ta' (ت) dengan cara di eja, sehingga anak-anak yang belajar kepadanya sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan berada dilingkungan masyarakat sekitarnya.

Guru tolang itu adalah guru yang mengajari alif (أ) sampai dengan ya' (ي). Orang tua (ayah/ibu) tidak bisa di katakana guru *tolang* karean orang tua adalah tetap orang tua. Akan tetapi guru *tolang* menurut saya, anak saya pertama mengetahui alif (أ) karena barokah guru bisa paham alif (أ). Barokah itu adalah ilmu yang diperoleh anak bermanfaat didunia dan akhirat.

Dapat dipahami bersama bahwa Guru *Tolang* adalah guru yang memberikan pembelajaran *alif* (أ) sampai dengan *ya'*(ي). Orang tua tidak bisa disebut guru *tolang* karena tidak sepantasnya disebut guru, tetapi menurut pengamatan penulis contoh guru *tolang* itu, jika putra-putri masyarakat Madura pertama kali mengetahui huruf *alif* (أ) sampai *ya'* (ي), itulah barokah dan hasil pembelajaran guru *tolang*. Sedangkan barokah itu merupakan kebaikan dari Allah yang dapat menjadikan anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an bisa bermanfaat didunia dan diakhirat. Sejalan dengan pandangan ini bahwa guru *tolang* adalah mereka yang dapat menjadi perantara untuk mendapat nilai barokah (kebaikan) kepada pada muridnya sebagaimana Adma, menyampaikan sebagai berikut: البركة هى خير الهي لا يعلمه الا الله (Barokah itu kebaikan Tuhan ,dimana tidak diketahui kecuali Allah yang Maha Mengetahui)

Artinya Barokah itu adalah kebaikan yang diberikan Tuhan (Allah), dan tidak ada yang mengetahui kebaikan itu kecuali hanya Allah semata. Sejalan dengan pendapat di atas apa yang disampaikan oleh Fursya, sebagai berikut, barokah itu

ada, salah satunya karena ada keistimewaan sebagai karomah dari Allah bagi orang-orang pilihan termasuk guru.

Barokah merupakan salah satu keunikan pemahaman dari masyarakat dalam pemaknaan wali murid terhadap guru, yang kemudian di sebut guru *tolang.*

Guru *tolang* itu adalah guru yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan kepada putra-putri saya agar mengetahui terhadap dasar-dasar ilmu agama islam, dengan perantara mengaji dengan model *sorogan* di musholla dan biasanya dilanjutkan dengan sekedar belajar kitab سلم التوفيق dan سفينة النجه, untuk menjadi pengetahuan dasar putra-putri saya bergaul dengan anak-anak yang lain di masyarakat. Jadi musholla itu menjadi tempat putra-putri saya untuk ditempa menjadi anak yang tangguh dan kuat aqidah islamiyahnya).

Guru *tolang* juga merupakan seorang guru yang dapat mananamkan dan memberikan pembelajaran dasar sebagai pondasi ilmu agama islam kepada anak-anak masyarakat Madura melalui *ngaji* sorogan di *langghar* (musholla) dan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kitab سلم التوفيق dan سفينة النجه, sebagai referensi dasar putra-putri masyarakat Madura. Sehingga guru *tolang* lebih hormati dibanding dengan guru yang lain karena keikhlasan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan sejak anak-anak masih belia.

Di samping apa yang dijelaskan di atas tentang guru *tolang*, peran dan fungsi lain dari guru *tolang* itu menjadi pepimpin yang selalu di tunggu kehadirannya ketika ada kegiatan sosial seperti budaya tahlil ketika

ada orang yang meninggal, perkumpulan malam selasa, malam jum'at, walimatul aqiqah, maulid nabi, isra' mi'raj dan kegiatan lain yang diharapkan kehadirannya seorang guru tolang itu.

Guru *tolang* di samping melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru untuk mendidik, membimbing dan melakukan penilaian kepada peserta didik pada pendidikan formal, peran dan fungsi kedua dimasyarakat, guru *tolang* menjadi sosok yang ditunggu diidamkan untuk selalu hadir pada setiap kegiatan kemasyarakatan seperti budaya *tahlilan*, *kamrat/kolom*, *tèmangan*, *maulid nabi*, *isra' mi'raj* dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya.

pada umumnya masyarakat dan wali murid, melakukan kegiatan rutin yang biasa yakni seperti perkumpulan setiap malam, ada yang malam jum'at, yang berisi pembacaan yasin dan tahlil, atau juga pengajian dan biasanya ada arisan dan sumbangan untuk kepentingan merawat janazah ketika ada masyarakat yang meninggal dunia, sehingga shohibul mushibah tidak lagi direpotkan untuk menyiapkan, akan tetapi anggota masyarakalah yang menyiapkan semuanya dan biasanya dipimpin oleh guru tolang.

Ada budaya yang melekat pada masyarakat Madura terkait dengan perpaduan antara implementasikan nilai-nilai silaturrahman dan gotong royong di masyarakat, yakni adanya *koloman*/ *kamratan* yang biasanya kegiatan ini diikuti oleh sebagian besar masyarakat Madura yang tujuan utamanya adalah *nabhung beleh* (silaturrahmi) dan *royongan* (gotong royong).

*Silaturrahmi* sebagai point utama pada kegiatan *koloman/kamratan,* yakni satu kegiatan dimana masyarakat mayoritas berkumpul disatu tempat yakni

di rumah-rumah masyarakat yang kebagian untuk ditempati secara bergiliran, untuk melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an, *tahlil, tahmid, takbir*, *sholawat* dan *tausiyah* keagamaan, yang dipimpin oleh guru *tolang*, dan biasanya kegiatan *koloman/ kamratan* ini, dilaksanakan pada setiap malam jum'at, ada juga yang malam selasa, pilihan waktu sebenarnya masyarakat memiliki keyakinan bahwa dua malam itu bagia dari hari-hari yang baik menurut pandangan sebagian besar masyarakat Madura.

*Gotong Royong* menjadi poin kedua pada kegiatan *koloman/kamratan*, karena pada kegiatan itu ada sumbangan atau disebut infaq sukarela yang besarnya bervariasi tergantung keikhlasan masyarakat sebagai jamaah yang ikut dalam *koloman/kamratan*, mulai dari Rp. 1000 sampai dengan Rp. 5000.-/jamaah, dan hasil dari keuangan dimanfaatkan untuk *kifaye*. *Kifaye* (jamaah wafat) merupakan bentuk kepedulian masyarakat Madura untuk gotong royong membiayai masyarakat yang mendapatkan musibah yakni salah satu keluarganya meninggal dunia, sehingga kebutuhan pokok seperti kain kafan, kapas, perawatan jenazah sampai penguburan dilakukan dengan gotong royong anggota *koloman/kamratan* dan juga dibantu oleh masyarakat secara umum.

Selain kegiatan tahlilan yang jadikan sebagai sarana silaturrahmi itu ada juga kegiatan membaca sholawat, kegiatannya juga bisa dilakukan setiap malam selasa dan malam jum'at, yang tujuan tidak lain hanya ingin mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW, dan biasanya kegiatan ini juga diikuti dengan pembacaan tahlil dan dipimpin oleh guru tolang

Selain *koloman*/*kamratan*tahlilan ada juga kegiatan masyarakat sebagai ajang silaturrahmi antara wali murid dan guru adalah arisan *sholawatan*. Arisan sholawatan ini biasanya juga dilaksanakan pada malam-malam tertentu, dan sebagian besar tetap memilih malam jum'at dan malam selasa sebagai waktu yang baik untuk kegiatan arisan sholawatan.

*Sholawatan* menjadi nama dari kegiatan masyarakat ini, karena isi dari kegiatan ini berisi pembacaan sholawat secara berjamaah, di rumah-rumah penduduk yang kebagian tempat secara bergiliran, dimana mereka berasumsi bahwa manusia yang terbiasa membaca sholawat didunia akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW, keyakinan itulah yang terpatri sehingga kegiatan ini tetap lestari.

Jenis sholawat yang dibaca dalam kegiatan arisan sholawatan ini, adalah sholawat *nariyah* dan ini yang dianjurkan oleh mayoritas kiyai yang memimpinnya, peniliti mengamati kegiatan ini mayoritas dipelopori oleh guru *tolang* dengan organisasi keagamaan *nahdatul ulama*.

kegiatan untuk menyambung silaturrahmi wali murid dengan masyarakat yang tidak kalah menarik di masyarakat adalah kegiatan khatmil qur'an, yakni membaca Al-Qur'an dengan sistem tadarus secara bergiliran dan bergantian, sehingga bisa menghatamkan Al-Qur'an dan biasanya dilaksanakan pada malam jum'an legi

Kegiatan yang juga rutin sebagai ajang silaturrami selanjutnya adalah kegiatn *khotmil qur'an*, yakni kegiatan tadarus Al-Qur'an mulai dari awal sampai *khatam* dengan bergantian antara warga masyarakat yang memiliki keahlian membaca al-quran, dan

kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap bulan sekali yakni pada malam jum'an legi, uniknya kegiatan ini ada yang ditempatkan di *maqbarah* (kuburan) dan kegiatan ini, merupakan salah ciri khas kegiatan *ahlus sunnah wal jamaah* yang dianut mayoritas masyarakat di Madura.

kegiatan masyarakat dan wali murid yang biasa dijadikan sebagai sarana silaturrahmi yakni ajang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, yang biasa dilaksanakan setiap setahun sekali yakni pada bulan maulid (robiul awal) dan kegiatannya biasanya ada dua versi yakni dilaksanakan pada tanggal 12 (dua belas) rabiul awal, atau yang penting pada bulan maulid, bisa saja setiap malam bergantian antara satu individu ke individu yang lain

Kegiatan berikutnya adalah peringatan maulid nabi, kegiatan keagamaan ini rutin dilaksanakan setiap tahun tepatnya bulan *robiul awal* (maulud), ada du versi kegiatan peringatan maulid nabi yang dilaksanakan oleh wali murid, di kecamatan Pakong ini yakni yang *pertama* diperingati secara serentak pada tanggal 12 *rabiul awal*, diseluruh masjid yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdatul Ulama, dimana tanggal itu dianggap tanggal kelahiran baginda Rasulullah SAW.

Kemudian yang *Kedua* setiap malam secara bergantian antara wali murid yang satu dengan wali murid dan masyarakat yang lain, sejak tanggal 01 sampai dengan 30 *rabiul awal*, dengan susunan acara sebagai berikut yakni pembukaan dengan pembacaan surah al-fatihah dan biasanya dipimpin oleh guru *tolang* kemudian pembacaan sholawat nabi berzanjih dengan berdiri dan biasanya dipimpin oleh ahli qiraah, kemudian hikmah maulid atau ceramah agama

tentang maulid nabi dan ini biasanya disampaikan oleh kiyai yang dipercaya dan terbiasa berceramah atau kalau tidak, maka biasanya diisi oleh guru tengka, kemudian dilanjutkan dengan do'a yang biasanya juga dipimpin oleh guru tolang.

Ada juga kegiatan sebagai sarana silaturrahmi yang lain yaitu peringatan isra' miraj, kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat dan wali murid agar selalu ingat dengan kewajiban sholat lima waktu, dimana perintahnya saat isra' mi'raj, dan kegiatan ini biasa dilaksanakan setiap tanggal 27 (dua puluh tujuh) rajab setiap tahun, dan biasanya dipimpin oleh guru *tolang*

Peringatan isra' mi'raj, kegiatan ini diperingati setiap tahun yakni setiap bulan rajab, dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan tepat pada tanggal 27 *rajab* dan serentak diseluruh masjid, dengan agenda utama menjelaskan tentang peristiwa isra' dan mi'raj Rasulullah SAW, dan kewajiban melaksanakan sholat lima waktu, bahkan kadang kala ada juga yang membacakan kitab dardir, yang berisi tentang sejarah *isra'* dan *mi'raj* Rasulullah Muhammad SAW.

Kegiatan yang biasa dipimpin oleh guru tolang selanjutnya adalah kegiatan *pellet petteng*, yakni kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan wali murid, sebagai perwujudan dari berdoa kepada Allah dimana kegiatannya biasanya dilaksanakan pada bulan empat saat wanita mengandung, agar yang hamil dan anak yang dikandung ketika melahirkan diberi kesehatan dan keselamatan

Kegiatan ini biasanya dilakukan walimurid dan masyarakat pada umumnya ketika kandungan dari keluarga mereka berumur empat bulan kehamilan,

tradisi yang dilakukan adalah dengan membaca surat-surat dalam Al-Qur'an seperti surat Muhammad, surat Yusuf, surat Maryam, surat Qariah dan lain-lain, dengan dibarengi mandi bunga bagi yang sedang hamil, dengan tujuan diberi kemudahan dalam melahirkan.

Kegiatan wali murid dan masyarakat yang lain yaitu *molang areh* atau sekarang lebih menyebutnya dengan walimatul aqiqah, kegiatan ini biasa dilaksanakan saat ada keluarga kita yang melahirkan dan memasuki hari 7 ketujuh, atau ke 14 (empat belas) atau bahkan ke 40 (empat puluh), sebenarnya tujuannya menyembelih aqiqah untuk bayi yang lahir, namun demikian agar bisa berbagi dengan tetangga dan *family* sehingga kegiatan ini diajakan ajang silaturrahmi sekaligus mendoakan bayi yang baru lahir

Kegiatan *malang areh*, merupakan ajang silaturahmi family dan keluarga, ini sebenarnya penyembelihan aqiqah, bagi wali murid dan masyarakat yang baru melahirkan dan biasanya dilaksanakan setelah 7 (tujuh) hari kelahiran atau empat puluh (40) hari kelahiran, ada juga wali murid yang memberi nama dengan walimatul aqiqah, biasanya acaranya diisi dengan hikmah aqiqah dan kaitannya dengan cara mendidik anak, serta bacaan sholawat berzanji.

Kegiatan yang menjadi ajang selaturrahmi keluarga dan masyarakat yang lain adalah kegiatan *walimatus safar*, atau tasyakkuran keberangkatan ke Makkah dan Madinah untuk melaksanakan haji dan umroh, sebenarnya kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk pamitan kepada keluarga dan tetangga karena akan menunaikan ibadah haji dan

umroh, dan biasanya dilaksanakan saat sebelum berangkat ke Makkah dan Madinah

Kegiatan ajang silaturrahmi selanjutnya adalah walimatus safar (haji/umrah), bentuk tasyakkuran dan pamitan untuk keberangkatan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, biasanya diisi dengan sholawat kepada Rasulullah dan hikmah safar, serta manasih haji dan umrah, serta biasanya berisi motivasi-motivasi tentang ibadah haji dan umrah.

Semua kegiatan yang dilaksanakan wali murid dan masyarakat secara umum itu merupakan bagian dari cara mereka agar dapat melakukan silaturrahmi antar keluarga, tetangga dan masyarakat secara umum. Target kegiatan silaturrahmi itu adalah mendapatkan barokah dari shodaqah yang diberikan kepada undangan dan barokah dari guru yang diundang pada saat kegiatan dimaksud.

Selain barokah yang di harapkan dari guru tolang itu, dimana barokah akan menjadi keyakinan badi para wali murid di sini, bahwa guru tolang itu apareng barokah, paling sedikit di masyarakat guru tolang di harapkan membawa barokah ketika ada kegiatan seperti selamatan dan lain-lain, maka bisa dipastikan guru tolang itu menjadi pemimpin yang membuka acara, atau setidaknya menutup dengan do'a pada suatu acara.

Peran dan fungsi ganda guru *tolang* lebih pada bagaimana memanfaatkan nilai barokah yang menjadi keyakinan masyarakat pada umumnya di Madura, sehingga guru *tolang* bisa dipastikan yang *pertama* berperan untuk menjadi pembuka (muqaddimah), atau setidaknya menjadi pembaca do'a penutup pada setiap kegiatan-kegiatan

keislaman yang dilaksanakan oleh masyarakat dilingkungan dimana guru itu tinggal.

Selain yang telah sebutkan tadi, bahwa guru tolang itu juga sangat diharapkan kehadirannya oleh wali murid ketika ada masyarakat yang meninggal dunia keluarganya, dimana beliau menjadi sosok yang paling ditunggu berkaitan dengan perawatan janazah, mulai memandikan jenazah, mengafani jenazah, mensholati jenazah, menguburkan janazah dan terakhir membacakan talqin untuk janazah, itu merupakan tugas rutin dari guru tolang yang ada di masyarakat.

Yang *kedua* guru *tolang* sejatinya selalu hadir dan dinanti saat ada masyarakat yang meninggal dunia, dengan berperan sebagai sosok perawat jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan, bahkan pembacaan talqin merupakan bagian khusus guru *tolang*. Sehingga peran dan fungsi ini seakan menjadi kebiasaan yang terus dijaga oleh sebagian masyarakat dalam rangka mencari nilai barokah dari seorang guru, yang kemudian disebut guru *tolang*.

Guru tolang itu tidak cukup dengan hanya merawat jenazah seperti yang jelaskan tadi, akan tetapi beliau juga berperan menjadi pemimpin untuk pembacaan do'a secara bersama-sama dengan cara membaca tahlil mulai dari hari pertama sampai dengan tujuh hari, bahkan ketika hari ke empat puluh, hari ke seratus bahkan ke seribu hari meninggalkan masyarakat.

Guru tolang juga berperan pada pasca perawatan jenazah, termasuk ketika budaya tahlilan-pun mulai hari ke satu sampe hari ketujuh bahkan ke seribu hari, peran guru tolang sangat dominan dalam

memimpin kegiatan-kegiatan keislaman yang tetap berposisi sebagai pembuka (muqaddimah) atau penutup dengan do'a.

Guru tolang itu juga mendapatkan timbal balik dari wali murid dengan balasan seperti penghargaan dan penghormatan yang sempurna menurut ukuran manusia, seperti ketika guru tolang itu ada kepentingan yang membutuhkan tenaga masyarakat, pasti masyarakat itu gotong royong tidak isah dibayar, karena wujud pengabdian kepada guru tolanag itu, bahkan ketika musim panen tiba, biasanya guru tolang bisa mendapatkan sekedar hasil panen dari wali murid yang betul-betul mengabdi kepada guru itu, agar mendapatkan barokah dengan cara sowan dan silaturrahmi untuk mendapatkan ridho Allah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa peran dan fungsi *ketiga* guru *tolang* yang berbeda dengan peran dan fungsi makna simbol guru yang lain adalah guru tolang selalu mendapat perhatian lebih dari masyarakat, ketika musim panen tiba, sebagian masyarakat memberikan hasil panen kepada guru *tolang*, untuk sekedar mengharap ridho Allah agar ilmu yang di peroleh selalu menjadi muridnya dapat bermanfaat, sehingga kehadiran para murid pada musim panen, merupakan bentuk dan wujud silaturrahmi antara murid dengan guru dengan cara acabis dan membawa hasil panen untuk di shodaqah-kan kepada guru *tolang*.

*Cabisan* (pemberian uang saat bersalaman/ pemberian hasil panen) merupakan bentuk kepedulian wali murid kepada guru yang telah memberikan bekal ilmu pertama kali kepada putra-putri masyarakat, agar ilmu yang diperoleh bisa

bermanfaat guna mengarungi kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya menarik untuk disampaikan bahwa seorang guru yang oleh wali murid disebut sebagai guru *tolang* karena dianggap mengajari ilmu dasar keislaman, mulai dari mengeja Al-Qur'an sampai bisa tadarus Al-Qur'an, mengajari mulai alif (أ), ba'(ب), ta'(ت), yang insya Allah wali murid itu tidak akan pernah melupakannya, makanya ketika saya membutuhkan tenaga wali murid, untuk membantu saya di sini.

Guru *tolang* menurut kisahnya adalah guru yang memberikan pondasi dasar agama Islam kepada putra/putri masyarakat, mulai dari belajar *ngije* (mengeja) Al-Quran, dari alif (أ), ba'(ب), ta'(ت) dan bahkan sampai bisa dan mampu *alalar* (membaca Al-Qur'an dengan tadarus), itulah salah satu jasa guru *tolang*, yang tidak bisa lupakan oleh siapapun, Karena jasa dan perjuanganya putra/putri masyarakat, mampu memulai hidupnya dengan pondosi agama Islam dengan baik melalui belajar membaca al-Quran.

Pekerjaan guru tolang, setelah pulang dari sekolah, ya dimulai dari adzan maghrib, anak-anak sudah mulai berdatangan yang mau mengaji ke rumah saya di sini, kemudian dimulai dari sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan berdzikir yang biasa dilakukan dan dibaca keras sebagai proses pembelajaran dzikir kepada anak-anak ketika dewasa biar bisa diamalkan, dan biasanya mengaji Al-Qur'an itu berakhir setelah sholat isyak berjamaah.

Posisi guru *tolang* yang merupakan simbol ketokohan dari masyarakat Madura, selalu melaksanakan aktivitas ganda salah satunya saat sebelum adzan maghrib berkumandang, para santri (putra/putri) hadir kekediamanya sekaligus langgar yang ditempati untuk menimba ilmu agama islam mulai dari belajar membaca Al-Qur'an, ketika adzan maghrib berkumandang barulah aktivitas sholat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan berdzikir sebagai proses pembelajaran dikrullah kepada para santri yang ditanamkannya sejak dini, dan berakhir pembelajaran itu setelah sholat isya' selesai ditunaikan secara berjamaah.

Selanjutnya mulai pembalajaran Al-Qur'an dimulai dari yang sudah bisa *alalar* (membaca dengan tadarus) untuk *ngasoagi* (setoran) bacaan dengan cara tadarus kepada guru dengan model pembelajaran *sorogan* (maju satu-satu) untuk di koreksi bacaan Al-Qur'anya (*makharijul huruf, shifatul huruf, ahkamul mad wal qasr, ahkamul waqwu wal intida'* dan lain lain, kemudian dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada yang sudah bisa *alalar* (membaca dengan tadarus), untuk mengajari *ngije* (mengija) bagi para santri yang baru belajar alif (أ), ba'(ب), ta'(ت). Rutinitas itu dilakukan setiap hari tanpa lelah kecuali malam jum'at yang dijadikan hari libur.

Dasar ikhlas dan cuma mengharap ridho dan rahmad Allah yang menjadi andalan saya untuk menghadapi santri dan wali murid, kadang kala saya juga menyelesaikan persoalan yang ada dimasyarakat, karena anaknya malas ketika mengaji dan belajar, kadang kala saya juga tidak peduli

dengan keadaan sekarang seperti berbicara masalah politik ini.

Guru *tolang* selalu menikmati nikmat Allah dan bahkan bersyukur atas karunianya yang selama ini dirasakan karena dapat memberikan pengetahuan dasar kepada putra/putri masyarakat lingkungan sekitarnya, keikhlasan dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan melayani setiap keluhan putra/putri masyarakat yang mengaji di langgarnya menjadi bagian dinamika sosial yang terjadi sesekilingnya, tanpa harus memedulikan dinamika atau bahkan hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti dinamika politik dan lain sebagainya.

Guru tolang lebih baik berpikir tentang santri yang belajar mengaji di rumah, dari pada memikirkan dinamika politik di luar, karena kepercayaan wali murid dan masyarakat sekitar itu kepada saya jangan sampai di sia-siakan, sehingga saya harus maksimal dalam memberikan pembelajaran kepada santri di sini.

Guru *tolang* dinamika di luar itu merupakan bagian dari penyitaan terhadap pemikiran dan tidak lebih baik dari pada berpikir dan bergelut dengan santri yang guyon, kencing, kentut saat mengaji. Itulah sebenarnya dinamika yang sedang di rasakan oleh guru *tolang* ini sebagai pengejawantahan kepercayaan masyarakat untuk mendidik, mengajari putra-putrinya membaca Al-Quran sebagai pondasi dasar agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu suara tangisan, suara teriakan dari para santri lebih bermakna dibandingkan dengan teriakan politisi dalam perjuangannya untuk mendulang suara di

sekitar lingkungan laggar yang ditempati untuk menempa para santri.

Yang menjadi dasar guru *tolang* melakukan kegiatan, harus berdasar ikhlas pak, biar ada yang diharapkan besok ketika meninggal, akan tetapi Allah itu Maha Adil dan selalu memberi kepada saya rezeki yang tidak diduga, bahkan kadang ketika di sini ada kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, merehabilitasi musholla dan kebutuhan yang lain, wali murid dan masyarakat sekitar tidak tinggal diam, bahkan saya tidak direpotkan sama sakali, meskipun mereka tidak dimintai sumbangan, wali murid menyumbang sendiri.

Guru *tolang* menurut menargetkan imbalan pahala dan ridho Allah menjadi tujuan utama guru *tolang* dalam melaksanakan dan melakukan aktivitasnya di masyarakat, tanpa mengharap imbalan apapun dari makhluk Allah, namun demikian Allah Maha Adil, sehingga masyarakat yang menitipkan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan dasar dan pondasi agama itu pun tidak tinggal diam begitu saja, sehingga tanpa diminta pun mereka berani menyumbangkan sebagian hartanya untuk sekedar menyumbangkan untuk kepentingan rehabilitasi *langgar* yang di tempati putra-putrinya menempuh pendidikan baca Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada membantu merehabitasi, akan tetapi ketika sang guru *tolang* ketika ada hajatan yang lain seperti maulid nabi, isra' mi'raj, idul fitri, idul adha dan hari besar yang lain, para wali murid ini tidak segan untuk membantu dalam wujud yang tidak tanggung dalam rangka menyukseskan kegiatan guru putra-putrinya, sehingga guru *tolang* sudah tidak lagi berpikir tentang kegiatan yang diselenggarakan

melainkan para wali muridlah yang memikirkan dengan gotong royong menyukseskan kegiatannya, seperti kebutuhan akomodasi, konsumsi dan perlengkapan kegiatan yang lain, artinya guru *tolang te' parepot* (guru *tolang* tidak disibukkan) dengan penyelenggaraan kegiatan.

Menjadi menarik menjadi guru *tolang* pada saat akan menggarap sawah milik sang guru *tolang* sendiri, mulai dari pembibitan, membajak sawah, menanam padi dan bahkan menyiangi dan memanennya, hanya pasrah ke satu orang saja untuk mengurusi semuanya, itu langsung beres dibantu oleh wali murid yang lain dan masyarakat sekitar, barangkali karena guru *tolang* tidak pernah mengharapkan apapun kecuali ridho Allah.

Wali murid juga berupaya melakukan gotong royong dalam ikut membantu pekerjaan-pekerjaan yang sifatkan personal, seperti ketika guru *tolang* membangun rumah, membajak sawah dan memanen hasil tani, bisa dipastikan wali murid akan selalu setia membantu menyukseskan kebutuhan guru *tolang* agar tidak bekerja sendiri. Inilah sebenarnya konsekuensi perlakuan wali murid terhadap guru *tolang* yang cenderung dianggap paling ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai guru, karena memang tanpa pamrih.

**2. Guru *Tèngka***

Selanjutnya tipologi guru Madura dari sisi pemaknaan wali murid atas simbol guru dan fungsi sosial bagi masyarakat yang *kedua* guru *tèngka.*

Guru *tèngka* adalah guru yang berstatus guru pada pendidikan formal yakni di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, tetapi dia sering menangani masalah

sosial masyarakat, atau hal-hal sifatnya yang terjadi di masyarakat, salah satu contoh ada guru yang diminta untuk meminang, diminta untuk menjadi ketua rombongan perkawinan, ini guru tengka, bahkan diminta menangani suatu persoalan, karena status guru itu ada nilai lebih, ada wibawa, pengalaman dan sebagainya.

Guru *tèngka* adalah istilah yang di pakai sebagian masyarakat Madura dalam mengapresiasi peran dan fungsi dari guru yang memberikan pembelajaran di sekolah/madrasah formal, namun disisi lain masih mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat, utamanya dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan *tèngka* yang terjadi pada masyarakat yang secara spesifik seperti acara tunangan, nikah, bahkan pasca tunangan dan nikah jika pasangan itu persoalan keluarga dan sejenisnya.

Guru *tèngka* juga membantu kegiatan masyarakat seperti menjadi pemimpin dalam kegiatan tunangan, nikah, *walimutul safar lil haj/umrah, walimaatul aqiqah*, menyelesaiakan cekcok rumah tangga dalam ikatan perkawinan, dan beberapa persoalan masyarakat yang terkait dengan hal-hal tadi.

Guru *tèngka* yang di maksud adalah mereka sosok guru pendidikan formal yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat di Madura, utamanya dalam membantu *tèngka* seperti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tunangan, pesta penganten, *walimatus safar lilhaj wal umrah* (selamatan haji/umroh), *malang areh* (walimatul aqiqah) dan kegiatan-kegiatan sejenis termasuk ketika kegiatan-kegiatan itu ada persoalan dan harus di atasi, seperti menggagalkan pertunangan, pengatasi persoalan

seperti cekcok rumah tangga bahkan perceraian dan persoalan lain yang sejenis.

Guru *tèngka* itu adalah guru yang mengatur tatacara (ilmu kemasyarakatan), ketokohan perilaku, ucapan, ketika dijadikan pimpinan bisa, ketika dijadikan anggota bisa, memperbaiki perilaku masyarakat. Tidak suka mengganggu dan sesuai kata-kata didepan dan di belakang.

Perilaku yang ditunjukkan guru *tèngka* adalah sosok guru yang betul-betul menjaga kewibawaan dirinya, bisa menjadi tauladan yang baik dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat, selalu berkata jujur, satu suara dalam ucapan dan tindakan, selalu menempatkan diri sebagai sosok yang siap melayani kebutuhan masyarakat yang membutuhkan, sehingga guru *tèngka* ini selalu diharapkan kahadirannya ditengah-tengah masyarakat baik saat suka maupun duka.

Guru *tèngka* ini adalah bukan guru yang selalu bisa menyelesaikan persoalan/kegiatan wali murid dan masyarakat karena *tèngka* tidak ada tulisannya atau juga disebut علم الحال atau istilah lain di sebut ilmu gerak gerik, sehingga guru *tèngka* itu betul-betul guru yang hati-hati dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

Guru *tèngka* bukanlah sosok guru yang serba bisa dalam mengatasi semua persoalan terkait *tèngka*. Dinamakan guru *tèngka* karena guru ini erat hubungannya dengan *tèngka* yang ada pada masyarakat, istilah masyarakat *malastereh tatèngka* (menyelesaikan persoalan). Karena *tèngka* itu sendiri dimaknai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak tertulis, ketika masyarakat menyatakan belajaralah

ilmu *tèngka* (علم الحال), yakni ilmu tentang *ghulih enneng* (gerakan dan diam), atau kalau dalam bahasa arab lebih dekat dengan istilah tatakrama/akhlak kepada sesama.

Peran dan fungsi guru *tèngka* dapat disampaikan illustrasi sebagai berikut, Apa benar ketika kelilipan akan di tiup sendiri, ini merupakan ungkapan masyarakat Madura yang juga menjadi pijakan dalam mengatasi kegiatan/persoalan wali murid dan masyarakat, guru *tèngka* biasanya dimintai bantuan oleh wali murid atau masyarakat untuk menyelesaikan masalah jodoh, mencarikan dan memusyawarahkan, nikah dan memusyawarahkan dan sejenisnya di mana guru *tèngka* ini tinggal, dengan harapan kegiatan masyarakat bisa sukses sesuai konsep wali murid.

Peran dan fungsi guru *tèngka* pada masyarakat lebih pada bagaimana membantu menyelesaikan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan perjodohan, pernikahan dan yang sejenis pada masyarakat pada lingkungan dimana ia tinggal. Diawali dari proses menjodohkan atau mencarikan pasangan untuk putra-putri masyarakat karena diminta bantuan oleh wali wurid, sebagai penyambung lidah masyarakat dengan istilah *masa' mon jrepen e serropah dibi'* (kita kelilipan mau di tiup sendiri) artinya kegiatan yang di lakukan oleh guru *tèngka* ini adalah kegiatan yang diminta bantuan oleh masyarakat agar apa yang menjadi hajad wali murid bisa terpenuhi sesuai dengan harapan.

Peran selanjutnya guru *tèngka* ini adalah orang yang bisa berkomunikasi secara resmi dari wali murid untuk mencarikan pasangan putra-putri wali murid

atau masyarakat, sesuai dengan harapan semuanya, mulai dari menyampaikan pesan akan melamar, meresmikan pertunangan, meresmikan akad nikah, sampai pada empat bulanan ke kita hamil misalnya, bahkan ketika ada persoalan di belakang guru *tèngka* ini yang membantu menyelesaikan.

Guru *tèngka* ini sebagai komunikator antara wali murid yang menginginkan putra-putri bisa di carikan atau bahkan dijodohkan dengan putra-putri pilihannya sendiri, sehinga diawali dengan proses *nyabe' nginanginan* (memberikan info awal) kepada calon pasangan masing-masing, sehingga terjadikan komunikasi *parembegen*, kemudian dilanjutkan proses pertunangan, pernikahan, *pellet petteng* (selamat hamil 4 bulan), proses melahirkan dengan cara memberikan nama bayi, menjadi hakim saat ada persoalan dan cekcok keluarga, dan bahkan terjadi hal paling jelek sekalipun yakni proses perceraian dan rujuk kembali menjadi bagian dari tugas dan fungsi ganda dari guru *tèngka* yang mayoritas dimintai bantuan oleh masyarakat.

Guru *tèngka* itu bukan sosok yang berperan sebagai penghulu untuk menikahkan, akan tetapi cuma menjadi pemimpin dan bisa berperan untuk serah terima penganten dan dapat memimpin kegiatan yang sedang berlangsung, artinya guru *tèngka* bukanlah menikahkan pada proses walitul arsy pada kegiatan kemasyarakatan melainkan berperan sebagai *pangade'* (pimpinan rombongan) untuk bisa menjadi pembicara dan musyawarah terkait tunangan dan mantenan sebagai *parembegen* untuk menjadikan kegiatan di masyarakat berjalan sesuai dengan harapan dan tanpa kendala yang berarti, tentunya letak perbedaan guru *tèngka* ini adalah pada

peran dan fungsi dimasyarakat yang lebih pada kegiatan *tèngka* masyarakat, tidak pada yang lain.

Peran yang lain dari guru *tèngka* itu membantu wali murid atau masarakat yang kebetulan mendapatkan musibah meninggal salah satu keluarganya, guru *tèngka* itu menyelesaikan semua proses merawat jenazah, maulai dari memandikan, mengafani, mensholatkan dan menguburkan jenazah bahkan menyampaikan wasiat atau pesan dari keluarga kepada seluruh masyarakat, kdang kala juga yang membantu pelaksanaan do'a tahlil bersama mulai hari pertama, hari ketujuh, ke empat puluh hari, ke seratus hari bahkan seribu hari, tentunya itu semua dikerjakan atas dasar ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah.

Guru *tèngka* juga berperan pada saat *nengkaen* masyarakat, yang sedang kena musibah salah satu keluarga masyarakat meninggal dunia, guru *tèngka* berperan sebagai sosok guru yang memimpin porses merawat jenazah mulai memandikan, menkafani, mensholatkan dan mengubur jenazah, dan kemudian berperan untuk menyampaikan wasiat dan perantara *shohibul musibah* untuk disampaikan kepada masyarakat, seperti ungkapan terima kasih telah merawat jenazah keluarganya, memohon maaf atas dosa-dosa yang meninggal dunia dan menyampaikan tentang-tentang hal-hal yang yang berkaitan *hakkul adami.* Bahkan tradisi *tahlilan* mulai dari tujuh hari setelah meninggal, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan bahkan haul (tahunan) bagi orang yang meninggal dunia menjadi hal yang biasa *e tèngka en* (dipimpin) oleh guru *tèngka*, sebagai tanggung jawab sosial.

Perlakuan masyarakat sedemikian detailnya terhadap guru *tèngka* dalam ikut Menghargai keberadaan guru *tèngka*, sehingga konsep ikhlas harus menjadi landasan dalam memenuhi semua keinginan masyarakat dalam *nengkaeh* (memimpin) kegiatan sebagaimana disebut di atas, karena tanpa dasar ikhlas dan ridho Allah mustahil akan bisa melaksanakan sepenuh hati.

Timbal balik yang di dapat oleh guru *tèngka* itu tidak banyak pak, hanya ketika guru *tèngka* itu membutuhkan tenaga wali murid dan masyarakat akan kompak untuk membantu, juga ketika musim pane ada meskipun tidak banyak hasil panen yang di berikan kepada *tèngka* sebagai wujud syukur.

Masyarakat tidak serta merta memperlakukan guru *tèngka* sedemikian beratnya, ada timbal balik dari masyarakat terhadap proses yang telah dilakukan oleh guru *tèngka* sebagai imbalan, salah satunya ketika ada kebutuhan pribadi berkaitan dengan kegiatannya sendiri, seperti gotong royong saat memperbaiki rumahnya, atau menggarap lahan pertanian dan lain sebagainya, termasuk memberikan hasil panen masyarakat kepada guru *tèngka* dengan dalil *slameden* (wujud syukur).

Guru *tèngka* itu pak, biasanya kalau sudah kedatangan tamu wali murid, biasanya mereka mohon bantuan agar putra-putrinya di carikan tunangan/pasangan/jodoh, karena ini merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan di sini, maka saya tinggal mengingat, atau setidak ada filing beberapa hari yang lalu juga ada wali murid yang minta dibantu untuk mencarikan jodoh yang kebetulan berjenis kelamin berbeda, kemudian langsung menawarkan dengan cara memberikan profil calon yang akan

dipasangkan, kalau orang tuanya sepakat dengan profil itu biasanya langsung menyatakan sepakat dan setuju, akan tetapi apabila tidak sepakat dengan profil yang ditawarkan, biasanya masih menyampaikan akan musyawarah dulu dengan keluarga yang lain, atau masih mau istikharah, ini sebenarnya sebagai wujud menolak dengan cara halus terhadap calon yang ditawarkan kepada wali murid.

Kisi-kisi guru yang berperan dan berfungsi khusus untuk menangani *tèngka* masyarakat yang kemudian disebut dengan guru *tèngka* yang merupakan wujud pengabdian guru yang berperan juga sebagai tokoh, kepada masyarakat secara total dan hanya ingin mendapatkan ridho Allah swt, dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan *tèngka* utamanya berkaitan dengan jodoh menjodohkan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dalam satu lingkungan masyarakat.

Ketika seorang guru *tèngka* kedatangan tamu dari tetangga dan masyarakat sekitar dimintai untuk mencarikan jodoh/pasangan untuk putra dan putrinya, seketika itu juga filing untuk menjodohkan dengan tetangga yang sebelumnya juga meminta agar putra/putrinya dicarikan jodoh yang sekaligus lain jenis kelamin, sehingga mudah untuk langsung menunjukkan profil putra/putri mereka, kalau mereka sepakat dan menyetujui biasanya langsung menyampaikan pada saat itu juga dengan kata sepakat dan setuju, namun jika mereka tidak sepakat dan tidak setuju dengan calon yang ditawarkan, maka bisa menjawab masih istikharah, atau setidaknya masih mau musyawarah dengan saudara/familinya itu sebagai bahasa kiasan mereka agar tidak terlalu mencolok dan menjaga perasaan dari semuanya

bahwa sebenarnya mereka menolak pasangan yang di tawarkan kepada mereka.

Terdapat suka duka kisah kehidupannya sebagai guru *tèngka*, misalnya ada kisah Pasangan keluarga yang telah menyepakati untuk dijodohkan ini pak, semua urusan akan tunduk dan patuh dan sepakat dengan musyawarah yang saya ajukan sesuai dengan kemauan masing-masing wali murid yang memiliki putra-putri, bisanya tidak perlu banyak musyawarah, mulai dari proses tunangan, nikah, walimatul hamli, memberikan nama kepada bayi yang dilahirkan, walimatyl aqiqah, peran guru *tèngka* ini tetap berperan, bahkan kalau kemudian keluarga itu ada cekcok, maka yang mengatasi pasti guru *tèngka* ini.

Kisah guru *tèngka* melanjutkan proses kesepatakan itu dengan keluarga pasangan dalam perjodohan itu, semuanya tunduk dan patuh dengan apa yang disampaikan oleh guru *tèngka* ini sebagai komunikator antar keluarga, tanpa terlalu banyak memberikan komentar apapun, mulai dari proses tunangan, pernikahan, selamatan empat bulan hamil (*pellet petteng*), proses melahirkan (pemberian nama bayi), walimatul aqiqah setelah bayi usia empat puluh hari (*timangan)* sampai menjadi hakim dalam proses percekcokan antar keluarga, dan akan meng-islahkan antar keduanya, dan bahkan jika sampai berujung pada perceraian, jika tidak memungkinkan untuk dirujuk.

Kisah tentang guru *tèngka* pada saat menyelesaikan persoalan masyarakat pak, kalau sukses tidak di puji, tapi kalau gagal menjadi perbincangan masyarakat, sehingga ketika guru *tèngka* menemui kendala seperti beberapa waktu yang lalu, ada anak-anak yang sudah menetapkan

tanggal, undangan sudah disebar, persiapan pesta sudah matang semua, kemudian tiba-tiba dipihak pasangan laki-laki tiba-tiba secara sepihak mau menggagalkan perkawinan yang sudah dipersiapkan dengan sempurna, ya tentunya dari pihak mempelai wanita tidak sepakat, bahkan bisa saja lebih baik carok ketimbang menggagalkan kesepakatan perkawinan yang sudah di musyawarahkan dengan matang, maka peran guru *tèngka* ini lumayan berat untuk tetap terlaksananya akad nikah, namun disisi yang lain harus memberikan pengertian kepada pihak laki-laki.

Kadang kala proses perjodohan itu menemui kendala yang menyebabkan caos di masyarakat yang juga kadang menjadi penyebab carok, Afiu juga menuturkan bahwa, suatu ketika proses pertunangan tidak ada kendala, namun menjelang pernikahan tiba-tiba pihak mempelai pria menggagalkan sepihak akad nikah yang tanggal pernikahannya sudah ditentukan, bahkan undangan menyebar kepada masyarakat, persiapan sarana pesta dan perlengkapan rumah sudah siap, sehingga pihak mempelai wanita, tidak terima penggagalan sepihak dari keluarga mempelai pria, dan inilah sebenarnya salah satu dari beberapa *tèngka* yang kadang menyebabkan carok, namun demikian sebagai seorang guru yang berfungsi dan berperan sebagai tokoh dan sosok yang dipercaya masyarakat untuk mengatasinya, maka dengan segala cara dan upaya agar kedua belah pihak tidak terjadi carok, Alhamdulillah atas ijin dan ridho Allah, akad nikah tetap jalan, carok tidak terjadi. Pengalaman ini adalah pengalaman paling mengesankan dan menegangkan dari seorang guru yang punya peran sebagai guru *tèngka* ini.

Sehingga ada statemen bahasa Madura yang beliau sampaikan sebagai berikut *manabi ngatasen tèngkanah oreng pak, mon sukses te' ealem oreng, tapeh mon gagal cal-cal deddih langeden* (Kalau mengatasi kegiatan masyarakat itu pak, kalau sukses tidak pernah dipuji, tapi kalau gagal meski akan mendapatkan cacian karena harus siap jadi tumbal).

Kisah selanjutnya dari guru *tèngka* pada suatu kesempatan, pernah ada rombongan keluarga mengunjungi dan silaturahmi rumah guru *tèngka*, namun demikian ternyata ada persoalan yang sudah membelit keluarga dimaksud, sehingga memintanya agar guru *tèngka* yang sekaligus ditokohkan itu diminta untuk menikahkannya secara sirri terhadap pasangan putra/putri mereka, namun demikian karena tidak sesuai dengan aturan dan regulasi yang mengatur, maka tidak mau untuk menikahkan dan, menyarankan untuk bisa mendaftarkan ke KUA secara resmi.

Suka duka sebagai guru *tèngka* dan menjadi wakil dari masyarakat tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali imbalan dari Allah merupakan kegiatan yang dinikmati dan harus disyukuri karena dengan posisi saat ini, merupakan posisi yang dapat dijadikan sebagai ladang ibadah kepada Allah dengan cara membantu masyarakat yang membutuhkan dalam kegiatan jodoh menjodohkan ini. Namun demikian kadang kala masyarakat sadar dengan jasa dari guru *tèngka* ini terhadap apa yang mereka lakukan di masyarakat, sehingga muncullah kepedulian sosial yang tinggi terhadap guru *tèngka* sebagai tokoh yang selamanya harus dilindungi, diikuti petuah dan perintahnya, serta membantu dengan gotong royong ketika dibutuhkan tanpa harus

diminta untuk membantunya. Kesadaran masyarakat ini merupakan bagian dari wujud timbal balik saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial, bahkan ketika musim panen tiba, tidak sedikit masyarakat yang merasa pernah di bantu dalam urusan *tèngka* sekedar memberikan hasil panen seperti beras, jagung, sayuran, dan sejenisnya untuk guru *tèngka* sebagai wujud *slameden* (shodaqah), bahkan ternak pun juga di bawa seperti ayam dan kambing, sebagai wujud syukur bahwa kegiatan masyarakat sudah di bantu, lebih-lebih ketika sang guru *tèngka* sedang ada hajatan seperti sedang membangun rumah, pesta perkawinan putra/putri, hari-hari besar keislaman dan kegiatan guru *tèngka* yang lain. Itu yang dialami oleh guru *tèngka* di Pamekasan.

### 3. Guru *Bâjing*

Selanjutnya tipologi guru Madura dari sisi pemaknaan wali murid atas simbol guru dan fungsi sosial bagi masyarakat yang *ketiga* adalah guru *bâjing*.

Guru *bâjing* itu bukan guru yang berprofesi sebagai *bâjingan*, tetapi guru itu tetap berstatus guru, cuma pola-pola dalam proses penanganan terhadap suatu masalah, suatu konflik bahkan pendekatan dengan berbagai *stakeholder* termasuk masyarakat itu pola-pola etika bajing, itu yang di pakai. Artinya saya melihat status guru itu bukan sebagai bajingan tetapi pola dan pendekatannya yang dipakai etika bajing, dan bajing itu tidak identik dengan sesuatu yang jahat, tidak identik sesuatu yang negatif, tapi ada hal-hal yang positif, salah satunya dalam proses

sosial, pendekatannya, orang bajing itu kalau bajing yang benar itu pendekatan sosialnya bagus.

Guru *bâjing* itu lebih bersosialisasi, guru ini bersosialisasi bukan hanya pada tataran satu profesi, tetapi multi profesi. Namanya guru bajing, tentunya pemahaman nilai sosialisasi kemasyarakatan termasuk psikologi massa, ini lebih dipahami dan lebih diterapkan dalam proses tindakan sosial. Etika *bâjing* itu tidak identik dengan hal-hal yang negatif, akan tetapi hal-hal yang positif dalam penyelesaian konflik sosial di masyarakat.

Guru bajing juga dapat mengatasi terjadinya konflik sosial. Terjadinya konflik sosial pada masyarakat kadang kala dipicu adanya interes dan gesekan antar satu keluarga dengan keluarga yang lain, persoalan yang dipermasalahkan biasanya hal-hal yang memicu carok seperti mengganggu istri orang lain, masalah warisan dan harga diri masyarakat.

Kemudian pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah/ madrasah menjadi tidak masalah bagi wali murid dan masyarakat apabila dilakukan tindakan agak sedikit keras kepada anak-anak yakni yang ***pertama;*** Agama yang bisa membawa hancurnya aqidah islamiyah, ***kedua;*** mengganggu istri atau tunangan orang lain, ***ketiga;*** menjaga kewibawaan harta warisan yang di ganggu oleh orang, tiga hal ini wali murid mendukung terhadap tindakan guru memberikan sangsi tegas dan keras kepada peserta didik agar tidak mengulang kesalahan kembali dan berhati-hati dalam bersikap. Tiga hal ini merupakan prinsip hidup masyarakat Madura, yang insya Allah sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah. Sehingga ketika peserta didik nanti

bergabung dengan masyarakat secara sosial, hal-hal yang menyebabkan carok bisa dihindari dan betul-betul konsisten memegang prinsip tersebut.

Namun saat ini tidak selalu tiga hal itu, yang dapat memicu terjadinya carok antar masyarakat di Pamekasan Madura. Pendidikan masyarakatlah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat kecamatan Pakong Pamekasan saat, sehingga intensitas pemicu terjadinya carok menurun karena faktor pendidikan masyarakat saat ini, serta sadarnya pola pikir yang kian mapan.

Pemahaman masyarakat tentang konflik sosial itu bisa di atasi dengan cara musyawarah dan *rampah* (sepakat), yang kemudian memunculkan istilah selain *bhuppa' bhebbu' guru rato*, saat ini juga muncul istilah *bhuppa' bhebbu' guru rampah*. Rampah di sini dianalogikan sebagai suatu hal yang menyepakati penyelesaian konflik sosial dengan cara musyawarah dan tidak menutupnya dengan jalan carok, *tak nutop parembegen* (tidak menutup musyawarah dengan damai). Pergeseran mind set masyarakat inilah yang kemudian menurunkan intensitas carok bagi masyarakat Madura, karena saat ini muncul istilah di atas dengan tambahan kata *rampah*.

Namun disisi lain seiring berkembangnya teknologi informasi dan perkembangan zaman yang kian menantang untuk ditata, mengalirnya narkoba dari luar negeri yang kemudian seakan Madura menjadi istana, bahkan dianggap surga bagi peredaran Narkoba, menjadi bergeser persoalan yang serius di masyarakat yang semula hanya fokus pada tiga hal pemicu carok di atas, menjadi persoalan kekinian Indonesia menjadi serius juga harus

ditangani oleh sosok yang disebut sebagai guru *bâjing* seperti, peredaran dan konsumsi (kecanduan) narkoba, geng motor, dan masalah kekinian yang lain di Indonesia.

Ketika melihat beberapa wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa guru *bâjing* itu didefinisikan sebagai seorang guru yang memberikan pembelajaran, membimbing, mendidik dan mengevaluasi pada pendidikan formal baik di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan, selain itu juga berperan dan berfungsi sebagai *mediator antara* beberapa pihak yang bermasalah, untuk menyelesaikan persoalan sosial (*resolusi konflik sosial*) dengan spesifikasi *pertama* tiga persoalan sosial masyarakat Pamekasan sebagai pemicu carok, *kedua* persoalan narkoba, *ketiga* persoalan geng motor, serta persoalan sejenis.

Peran dan fungsi guru *bâjing* pada masyarakat tidak ubahnya sebagai sosok pemberani, yang dapat dijadikan *tonggu* (pimpinan) untuk menyelesaikan persoalan masyarakat, setidaknya ada dua peran dan fungi guru *bâjing* pada masyarakat, ***pertama;*** resolusi konflik, setiap persoalan sosial masyarakat yang memicu carok, perkelahian, percekcokan dan sejenisnya, guru *bâjing* harus bisa menjadi diplomat yang ulung dan dituntutnya untuk bisa menyelesaikan dengan baik, menyebab carok dan bisa didamaikan dengan baik pula, dengan cara koordinasi, komunikasi dengan semua pihak termasuk dengan pihak kepolisian dan TNI, dalam rangka memberikan jaminan bahwa persoalan dan permasalahan itu bisa

di atasi dan diselesaikan dengan baik, tanpa kekerasan. ***Kedua;*** mediator antara, dua kubu yang yang bertikai merupakan sebuah keniscayaan akan terjadi konflik sosial, apabila tidak ada yang bisa menengahi persoalannya, sehingga seorang mediator antara kedua kubu harus berani menjadi menengah dalam setiap persoalan, dan itulah hakikat sebenarnya guru *bâjing* berperan dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan guru *bâjing* kemudian menjadi hal yang wajar dalam penyelesaian setiap persoalan di masyarakat, namun demikian tidak semua persaoalan di atas dapat di atasi hanya peran dan fungsii guru *bâjing*, melainkan ada peran dan fungsi tokoh lain yang diajak untuk komunikasi dan koordinasi dengan istilah masayarakat Pamekasan *bhuppa' bhebu guru rampah*. *Rampah* (sepakat), akan terealisasi apabila bebetapa pihak bermusyawarah dan kunci dari musyawarah adalah adanya konsep silaturrahmi dari guru *bâjing.*

Satu hal yang dapat mengembalikan posisi guru agar bisa mengatasi persoalan di masyarakat yaitu dengan jalan silaturrahmi antara guru dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah. Guru zaman dulu ketika berangkat ke sekolah/madrasah jalan kaki, ketika bertema dengan masyarakat sekedar menyapa dan minta ijin lewat (*gelenun*) dan kemudian masyarakat meminta untuk duduk dan disuguhi kopi dan lain-lain. Mari Bapak mencoba jalan kaki di sini, pasti bapak dicegak oleh masyarakat yang lewat mengendarai sepeda motor dan bapak di antarkan ke sekolah ben sesuai dengan kebutuhan bapak, karena saking pedulinya masyarakat itu terhadap guru. Jadi kunci sebenarnya kunci persoalan

di sekolah/madrasah dan di masyarakat silaturrahmi antar sesama. Kadang kala ada sekolah/madrasah yang mengundang wali murid sebagai wujud silaturrahmi antara guru atau sekolah/madrasah dengan wali murid dianggap kebutuhan wali murid, karena yang dibahas tetap persoalan-persoalan putra-putri dimasyarakat. Sehingga silaturrahmi menurut wali murid/masyarakat itu bagaimana agar guru itu ber-silaturrahmi dengan wali murid meskipun tidak ada masalah dan jangan menunggu masalah. Menurut orang Madura disebut memperelat family (*nabung beleh*) dan bermusyawarah dengan etika sosial yang ada dimasyarakat, maka akan muncul keharmonisan yang hakiki antara guru dan masyarakat di sekitar sekolah/madrasah.

Salah satu kunci dalam menyelesaikan persoalan di sekolah/madrasah dan di masyarakat adalah dengan konsep *silaturrahmi* antar elemen masyarakat, karena *silaturrahmi* merupakan ajang untuk saling bertukar solusi tentang persoalan yang muncul di masyarakat dan di sekolah/madrasah. istilah *nabung beleh* adalah konsep perilaku sosial masyarakat untuk menunjukkan kepada orang lain, bahwa persahabatan antara semuanya tidak pernah hilang tanpa *silaturrahmi*, sehingga guru *bâjing*, harus melakukan *silaturrahmi* dengan wali murid sebelum terjadinya konflik antar putra-putri mereka, dan konsep ini dianggap sebagai satu konsep yang jelas tidak bertentangan dengan syariat islam yang mayoritas di anut oleh masyarakat Madura, dan kemudian pegangan yang baik. Namun konsep *silaturrahmi* ini kadang kala tidak lakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru, sehingga kadang kala guru mengabaikan

konsep *silaturrahmi* bukan karena tidak mau untuk melakukan kunjungan kepada wali murid/masyarakat sekitar madrasah, namun tugas dan fungsi guru secara administrasi di sekolah/madrasah menumpuk dan selalu dituntut untuk selesai tepat waktu, tugas mengajar yang dibatasi minimal 24 jam tatap muka di sekolah/madrasah, begitu juga dengan aturan datang dan pulang juga sudah diatur sedemikian rupa.

Sehingga salah satu penyebab saat ini guru tidak memiliki kesempatan untuk *silaturrahmi* kepada wali murid/masyarakat sekitar sekolah/madrasah, (1) tugas pembelajaran di sekolah/madrasah yang sudah ditarget minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka, yang dianggap cukup membuat guru sibuk, sehingga tidak ada waktu untuk keluar menemui masyarakat pada saat jam kerja, (2) ada pengaturan kedatangan dan kepulangan guru yang sudah mulai diatur oleh pemerintah, (3) rowetnya mengerjakan administrasi di sekolah/madrasah sehingga tidak sempat memikirkan untuk berkunjung ke rumah masyarakat untuk *silaturrahmmi*.

*Silaturrahmi* sebagai bagian untuk menyelesaikan masalah sudah mulai di tinggalkan karena kesibukan masing-masing, sehingga keberadaan guru *bâjing* dalam mengatasi setiap persoalan walimurid dan masyarakat pada umumnya, akan menjadi suatu keharusan dengan jalan silaturahmi sebagai kunci sukses mendamaikan dan menyelesaikan setiap persoalan sosial, tentunya dengan etika *bâjing* yang di miliki oleh guru *bâjing*.

Guru *bâjing* itu memiliki wibawa di masyarakat, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, menguasai ilmu kemasyarakatan, dan mau

bermusyawarah/diskusi dengan orang lain, apalagi bisa bermusyawarah denfan kiyai dalam mengatasi permasalahan di masyarakat.

Gambaran bahwa ukuran fungsi dan peran guru *bâjing* di masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial maka ukurannya begini, salah satu contoh ada seorang guru di sekolah/madrasah tapi sisi lain dilingkugannya guru dimaksud dianggap sebagai tokoh bahkan sebagai kiyai, la ketika guru berstatus multi fungsi ini, maka tidak sedikit dari para wali murid atau masyarakat ketika Menghadapi suatu persoalan sosial atau masalah-masalah sosial, ini mempercayakan proses penanganan masalah ini kepada guru yang punya peran, paling tidak guru itu punya wibawa, nilai wibawa ini di masyarakat dan dilembaga itu kedua-duanya sama-sama berjalan dan seimbang, ini yang sering terjadi, bahkan pendekatan dan etika *bâjing* yang dipakai dalam mengatasinya, fungsi guru itu, bukan hanya sebatas sebagai guru yang mengajar tapi juga sebagai berperan pula sebagai *mediator* antara, satu sisi sebagai guru sisi lain sebagai tokoh yang sebagian menyebutnya dengan guru *bâjing*.

Semua persoalan pasti ada jalan keluar, apapun masalah itu pak yang penting ada musyawarah untuk menyelesaikan masalah itu, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melihat dulu kasus apa yang terjdi, apakah narkoba, apakah geng motor yang mengganggu ketertiban di masyarakat, setelah di identifikasi, kemudian mencari cara dan teman untuk diajak rembuk, kira-kira bersama siapa yang akan menyelesaikan masalah itu, baru dilaksanakan dan begitulah seterusnya. Ungkapan optimisme dalam mengatasi masalah sosial pada masyarakat,

statemen itulah yang menjadi jargon guru *bâjing.* Berangkat dari kebiasaan masyarakat meminta sosok guru *bâjing* untuk mengatasi persoalan dan masalah sosial inilah, akhirnya menjadi terbiasa dan dapat mengkomunikasikan dengan pihak dalam setiap menangani kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Kisah guru *bâjing* di Pamekasan menganggap ketika ada sekelompok masyarakat minta bantuan menyelesaikan kasus putra-putrinya berkaitan dengan narkoba, geng motor dan lain. Itu diawali dengan melihat kasus itu terlebih dahulu dari aspek lawan yang harus di ajak diplomasi dulu tentang kasus yang akan ditangani.

Kisah Guru *Bajing* mengatasi anak-anak geng motor yang bergerombol mengganggu panitia di sebuah acara *haflatul imtihan* (pesta akhir tahun Madrasah/wisuda/perpisahan kelas akhir) di Madura. Sampai kemudian ada cekcok dengan panitia dan ada yang memukul, sampai masalah itu di laporkan ke pihak kepolisian, karen dinggap mengganggu pengajian saat haflatul imtihan, ya cara mengatasi masalah seperti ini, merupakan tugas guru *bâjing* yang berembuk dengan kepala desa, tokoh masyarakat yang lain termasuk dengan pihak kepolisian, agar tidak terjadi konflik yang besar dan akan menimbulkan carok massal, karena kalau dibiarkan bisa terjadi carok, tapi Alhamdulillah bisa damai dan tidak diperpanjang masalahnya, saling memaafkan setelah berembuk dengan kepala dessa, tokoh masyarakat, polisi dan termasuk yang berseteru.

Kisah menangani kasus yang pernah terjadi dan dialami oleh guru *bâjing* di wilayah Madura selain kasus-kasus yang menonjol lainnya, sehingga cara

mengatasi dan menyelesaikannya, membutuhkan peran dan fungsi guru *bâjing*, yang dapat memediasi antara yang bertikai dan sekaligus resolusi konflik. Kepala desa sebagai penguasa wilayah desa, dimana kasus itu terjadi menjadi tujuan pertama dan utama guru *bâjing* untuk melakukan komunikasi dan silaturrahmi sebagai wujud permohonan ijin untuk musyawarah (*abekrembek*) mencari solusi agar persoalan itu selesai tanpa melalui jalur hukum di kepolisian, tentunya yang guru *bâjing* tidak sendirian dalam melakukan diplomasi, setidaknya mengajak beberapa orang tokoh yang disegani oleh kepala desa dan lawan dalam kasus dimaksud, sebagai strategi diplomasi agar, kasus yang sedang terjadi bisa segera selesai dengan cara damai tanpa bertele-tele dalam memutuskan dan saling memaafkan tanpa proses hukum di kepolisian.

Proses mediasi antara kedua kelompok yang bertikai dapat diselesaikan dengan baik apabila etika *bâjing* dengan mengedepan musyawarah dan mendamaikan kedua kelompok, dengan cara mencari sisi kesamaan masing-masing dalam konsep diplomasinya, sehingga praktis dalam waktu yang tidak terlalu lama kasus itu dapat diselesaikan dengan baik dan damai.

Tidak semua kasus bisa diselesaikan dengan sempurna pak, ada juga yang kadang kala sama-sama tidak mau berembuk, sehingga sulit untuk diselesaikan kasusnya secara dama, dan biasanya berlanjut ke proses hukum, itu kadang harus berkorban tenaga dan materi. Kadang kala tidak sedikit proses mediasi dari kasus di masyarakat itu menemui jalan buntu, apabila mediator dianggap sebagai sosok yang tidak faham tentang *tengka*

(adab/tatakrama sosial), maka aka nada dua kemungkinan yang terjadi, kemungkinan pertama di proses secara hukum oleh kepolisian, kemungkinan kedua akan nada balas dendam dari kelompok yang merasa dirugikan. Kemungkinan yang kedua inilah yang sering memicu terjadi carok masal, jika beberapa pihak tetap berpijak pada konsep masing-masing (*karebbe dibi'*) dan pada akhirnya guru *bâjing* pun tidak bisa berbuat banyak tentang kasus dimasyarakat. Penyelesaian kasus masyarakat itu tentunya membutuhkan pengorbanan dari guru *bâjing*, baik moral dan material tentunya, dan itu bagian dari tanggung jawab masyarakat yang memanfaatkan guru *bâjing* sebagai fasilitator dan mediator dalam penyelesaian konflik sosialnya.

**4. Guru *Sabendereh***

Selanjutnya tipologi guru Madura dari sisi pemaknaan wali murid atas simbol guru dan fungsi sosial bagi masyarakat yang *keempat* adalah guru *sabendereh*.

Guru *sabendereh* itu adalah guru yang mengedepankan akhlakul karimah dan mengabaikan yang lain, sehingga guru itu berfungsi tidak hanya sebagai guru tapeh jugen menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik dan wali murid serta masyarakat dalam bertindak dan berkata, guru yang seperti ini antara ucapan dan tindakan itu sejalan seiring.

Guru *sabendereh* adalah guru yang tugasnya hanya memberikan pembelajaran, membimbing, mendidik dan mengevaluasi pada pendidikan formal baik di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah

Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan, yang tida memiliki fungsi dan peran apapun di masyarakat, sehingga keberadaan guru *sabendereh* ini seperti masyarakat pada umumnya dan profesi guru merupakan pekerjaan rutin yang dilakukannya, sama sepertinya masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan tidak punya peran dan fungsi apa-apa di masyarakat. Dengan demikian maka Guru *sabendereh* hanyalah guru yang melaksanakan tugas kedinasan di sekolah/ madrasah dan berupaya manjadi tauladan bagi para peserta didiknya hanya dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah. karena guru *sabendereh* ini berprinsip antara ucapan dan tindakan itu sejalan seiring.

Peran dan fungsi guru *sabendereh* seperti peran dan fungsi pada umum yang tidak memiliki kelebihan sebagai tokoh keculai akhlak yang mulia, sehingga pada kehidupan masyarakat pun wali murid memandang bahwa guru iu tidaklah ada bedanya, dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya dalam memperlakukannya, hanya saja tempat yang sedikit lebih terhormat bagi guru *sabendereh* ini dibandingkan dengan profesi-profesi lain yang ada di masyarakat. Perlakuan yang sama dengan masyarakat yang lain, karena guru *sabendereh* ini, dianggap tidak memiliki keahlian dan ilmu kemasyarakatan yang lain yang dimilikinya, kecuali hanya menguasai model dan pendekatan pembelajaran di dalam, namun masyarakat tetap memaknai guru *sabendereh* ini sebagai guru yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan

kepada putra-putri, sehingga perbedaan perlakuan dibanding dengan profesi lain yang ada dimasyarakat.

Perlakuan wali murid dan masyarakat terhadap guru *sabendereh*, sama seperti halnya memperlakukan guru pada umumnya, yakni hampir sama perlakuan wali murid terhadap sosok kiyai, cuma bedanya pada simbol pakaian yang dipakai oleh keduanya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, kalau guru *sabendereh*, ketika melaksanakan tugas pembelajaran disekolah/madrasah memakai *celana*, dan guru sebagai sosok kiyai memakai *sarung*. Sarung dan celana merupakan pembeda antara keduanya, sehingga perlakuan wali murid dan masyarakat pada umumnya sedikit berbeda dengan guru seperti dijelaskan di depan.

Guru *sabendereh* seorang sosok yang mampu mengimplementasikan niai-nilai, etika, religiustas dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari, sehingga ada ungkapan Madura yang menjadi ladasan yakni *antara oca' ben lakoh padeh* (antara perkataan dan tindakan sama) sehingga guru *biasa* memiliki nilai lebih yakni pengamalan nilai-nilai religiusitasnya sama dengan tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

# BAB 4

# GURU PERSPEKTIF IDENTITAS SOSIAL

## A. Makna Identitas Guru

Makna simbol guru bagi wali murid pada masyarakat Madura dalam perspektif identitas sosial merupakan bentuk penghormatan terhadap simbol yang digunakan oleh guru untuk dipelihara dan dijaga agar menjadi manusia Madura yang seutuhnya, memberikan penghargaan dan penghormatan yang lebih kepada guru yang memakai pakaian sopan sesuai etika keislaman tradisional yang kemudian menjadi ciri khusus dan cara tersendiri manusia Madura menghargai dan menghormatinya sebagai individu yang shaleh dalam bertindak dan memberikan contoh yang baik dalam berpakaian dan menggunakan kostum sebagai identitas diri pada saat ada kegiatan-kegiatan sosio-religius di masyarakat.

Kostum yang dipakai guru, kiyai dan lora merupakan menanda identitas diri guru yang secara spesifik membedakannya dengan masyarakat pada umumnya, yakni penggunaan sarung, baju lengan panjang dan kopyah merupakan pakaian sehari-hari yang dipakai oleh guru, kiyai dan lora dan lebih-lebih saat ada kegiatan kemasyarakatan yang membutuhkan sosok guru, kiyai dan lora untuk memimpinnya.

Penggunaan identitas kostum bagi guru haruslah dipilih dan dilihat dari sisi seberapa penting kegiatan dan

aktifitas sosial itu berlangsung dimasyarakat, sehingga akan tercermin keseriusan kegiatan dan penampilan dalam penggunaan kostum guru, berangkat dari keseriusan kegiatan masyarakat itulah akan muncul statemen penggunaan kostum sebagai identitas saat kegiatan berlangsung dimasyarakat. Tentang baju yang dipakai harus berlengan panjang dan bersarung misalnya juga bagian yang tidak terpisahkan dari pemakanan terhadap guru dalam perspektif kostum sosial, namun demikian jangan kemudian dimaknai ketika aktivitas dan kegiatan sosial ada guru yang menggunakan kostum dengan baju lengan pendek dan celana akan dianggap tidak beretika dalam menghadiri sebuah kegiatan pada masyarakat. Karena sebagian besar menganggap bahwa kostum sosial pada kegiatan dan aktivitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang sedang berlangsung dimasyarakat haruslah menggunakan pakaian dengan lengan panjang dan sarung, adalah cerminan guru yang sopan dan beretika serta dianggap menghargai walimurid dan masyarakat secara umum yang mengundangnya.

Masyarakat Madura ketika mengundang guru untuk kegiatan kemasyarakat seperti pengajian, walimatur arys (pesta pernikahan), perawatan jenazah yakni melakukan do'a bersama mulai hari pertama sampai dengan hari ketujuh dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai budaya keagamaan masyarakat, akan sangat berharap guru tersebut memakai pakaian yang sopan dengan baju lengan panjang dan sarung serta kopyah sebagai penanda identitas seseorang yang ditokohkan pada masyarakat Madura, sehingga ketika kostum yang dipakai tidak sesuai dengan harapan dan dianggap melanggar etika berbusana dalam kegiatan-kegiatan masyarakat (*semoh*) maka bisa jadi peran dan

fungsi guru tersebut akan dialihkan kepada individu lain yang dianggap lebih sopan dalam menggunakan kostum sosial.

Tentunya penilaian ini juga berlaku kepada siapa saja yang ditokohkan oleh masyarakat Madura dalam memaknai identitas kostum bagi masyarakat secara umum dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan, sehingga penggunaan sarung dan baju lengan panjang serta kopyah adalah identitas ketokohan dan identitas etika dalam berpakaian. Perlakuan masyarakat pada kegiatan sosial terhadap individu yang ditokohkan juga berlaku ketika ada kunjungan silaturrahmi ke rumah individu yang dianggap tokoh seperti guru.

Ketika seorang wali murid melakukan kunjungan silaturrhmi kepada seorang guru, maka pilihan kostum yang dipakai adalah baju lengan panjang dan bersarung serta kopyah adalah pilihan yang tepat sebagai penghargaan kepada sosok individu yang harus di hormati, pakaian seperti itulah yang dianggap sopan dan beretika, apabila bersilaturrahmi atau berkunjung untuk suatu kepentingan kemasyarakatan ataupun hanya sekedar mengizinkan putra-putrinya untuk tidak bisa hadir ke madrasah/sekolah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah. Begitu juga dianggap tidak beretika bahkan dianggap tidak sopan apabila seorang wali murid berkunjung atau bersilaturahmi kepada guru, atau menghadiri suatu kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan memakai kostum celana meskipun bajunya lengan panjang apalagi tanpa memakai kopyah atau songkok.

Individu yang ditokohkan seperti guru, kyai, lora dan generasinya dianggap tidak sopan apabila ketika menghadiri undangan kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan menggunakan kostum berupa

celana, dan tidak akan diberikan peran apa-apa dalam kegiatan kemasyarakatan dan bahkan mencari orang lain yang dianggap lebih sopan dalam berpakaian.

Maka dengan demikian guru dituntut untuk memiliki keshalihan dan kearifan dalam pemilihan kostum sosial, keshalehan spiritual dan kemampuan mengelola konflik yang baik, yang pada akhirnya menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dan wali murid yang religius dan harmonis serta sopan dalam berkostum, serta beretika dalam bersilaturahmi dan tegur sapa dalam sebuah kehidupan masyarakat yang heterogen. Sehingga masyarakat memaknai simbol guru dalam perspektif Identitas sosial menjadi tiga simbol kostum sebagai berikut:

## B. Identitas Guru Madura

### 1. *Sarungan*

Sarung merupakan sehelai kain dengan ukuran tertentu yang dapat digunakan sebagai pakaian, biasanya dimanfaatkan untuk sholat dan kegiatan kemsyarakatan dan keislaman lainnya dan biasanya identik dengan masyarakat Madura tradisional.

Sarung itu merupakan pakaian atau kostum orang Madura, dan biasa dipakai baik ketika resmi ataupun santai, Karena sarung itu merupakan simbol dari pakaian sopan dan santun atau bahkan bisa dimaknai tidak sopan dalam berpakaian jika tidak menggunakan sarung, dan bahkan sarung bisa menjadi simbol status sosial masyarakat, karena orang Madura memiliki anggapan ketika individu/manusia Madura memakai pakaian berupa sarung bermerk *bhs* atau *lamiri*, sudah bisa diprediksi sebagai tokoh masyarakat termasuk guru, kiyai, lora

atau paling tidak individu yang memiliki kelebihan dari sisi ekonomi dan individu terpandang dan terhormat. Begitu juga jika sarung yang dipakai bermerek *wadimor*, *atlas* dan sejenisnya, itu dimaknai sebagai masyarakat biasa, meskipun tidak semuanya seperti itu, akan tetapi mayoritas individu dan masyarakat Madura menganggapnya seperti itu.

Cerminan bahwa sarung sebagai identitas kostum sosial masyarakat Madura memiliki dua makna sekaligus yang *pertama* memiliki makna sebagai bentuk keshalehah spiritual dari aspek kesopanan dan etika berpakaian dan menghargai individu dan masyarakat baik pada kegiatan resmi maupun santai, kemudian yang *kedua* bermakna status sosial seorang individu dan masyarakat dalam bersosialisasi terlebih pada kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang digelar oleh masyarakat Madura, meskipun cara pandangnya hanya melihat dari merk dan seberapa tinggi nilai ekonomi sarung sebagai kostum manusia Madura itu dipakai. Meskipun demikian ada juga pandangan tentang simbol sarung, khususnya untuk guru, kiyai, lora yang ditokohkan dan tidak selamanya menggunakan merk sarung tertentu yang kemudian menjadi simbolnya dalam menggunakan pakaian sarung untuk dipakai pada kegiatan sehari-hari.

Tidak semua sarung yang dipakai guru, ustadz, kiyai dan lora itu melihat merk sarung yang dipakai, akan tetapi ada sebagian guru, ustadz, kiyai, lora itu yang karena kesederhanaannya beliau tidak memakai sarung yang bermerk dan memiliki nilai ekonomi tinggi, dan ini biasanya dilakukan oleh guru yang *waro*' dan biasanya guru ini tidak menghiraukan merk apapun terhadap sarung yang dipakai, yang penting memakai kostum sarung dan bisa dipakai untuk

menghormati dan menghargai serta bisa menghadiri kegiatan dan kebutuhan masyarakat.

Merk sarung yang dipakai oleh guru, ustadz, kiyai, lora itu dipandang sebagai masyarakat yang elit akan tetapi nilai kesopanan dan etika berpakaian menjadi ukuran dalam menggunakan sarung, sehingga esensi sarung yang sebenarnya adalah penggunaannya pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh individu dan masyarakat Madura tidak pada merk sarung yang dipakai, meskipun tidak dapat dipungkiri merk juga kadang kala menjadi menanda stratifikasi sosial masyarakat Madura. Namun bisa dijelaskan bersama bahwa merk sarung bukanlah hal yang perlu diperdebatkan, karena mereka para guru, ustadz, kiyai, lora yang tidak menghiraukan terhadap merk sarung yang dipakai adalah mereka yang mengimplementasikan nilai-nilai *waro'* yang dimilikinya sebagai seorang panutan masyarakat di Madura

Waro' adalah seseorang atau masyarakat dan bisa jadi guru atau kiyai yang bisa membedakan kabaikan dan kejelekan dalam melakukan tindakan sosial, sehingga memiliki pertimbangan untuk memakai salah satu dari dua hal dan dapat memilih yang lebih sedikit mudhorat dan bahayanya menurut pandangan Allah dibandingkan dengan yang lebih banyak, artinya menghilangkan bahaya untuk meminimalisir persoalan di masyarakat agar tidak menjadi budaya yang tidak sesuai dengan tradisi keislaman dan aqidah islamiyah.

Makna waro' yang terimplementasi dari kegiatan dan kostum yang dipakai oleh individu dan masyarakat Madura yakni sarung sebagai simbol etika dan kesopanan bagi yang memakainya, namun harus

dipahami bahwa waro' menurut *Ibnu Qayyim radiayallahu anhu* bahwa Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh at-turmudzi yakni:

من حسن اسلام المرء تركه مالا يعنيه رواه الترمذى

*Sebaik-baik keislaman seseorang adalah mereka yang meninggalkan sesuatu yang bukan urusannya untuk dikuasai* (HR Turmudzi).

Kostum sosial bukanlah merupakan urusan secara spesifik bagi guru, kiyai atau lora dalam melakukan setiap aktivitas sosial, akan tetapi hal itu merupakan penunjang dalam setiap melakukan aktivitas sosial, sehingga menggunakan sarung sebagai kostum dalam setiap kegiatan sosial keagamaan pada masyarakat Madura menjadi sesuatu yang wajib dilakukan agar terjaga keshalehan spiritual dan tatakrama berpakaian dan kemudian menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam perbaikan.

Guru, kiyai atau lora ketika diundang oleh seseorang dalam suatu kegiatan, seperti undangan haul para pendahulu, walimatul aqiqah, atau kegiatan-kegiatan yang lain, biasanya guru sebagai orang yang dijadikan panutan itu memakai pakaian sarung dan baju lengan panjang, karena kalau seorang tokoh seperti itu, kemudian tidak memakai sarung, apalagi menggunakan pakaian lengan pendek ini, menurut penilaian saya itu tidak sopan dan bukan tempatnya, dan biasanya ketika dalam kegiatan saya tidak akan memberikan peran apa-apa guru yang seperti itu, artinya ketika biasa memimpin tahlil misalnya akan diberikan ke orang lain dan peran itu diberikan kepada guru lain yang pakaiannya lebih sopan, yakni mereka yang memakai sarung dengan baju lengan panjang dan memakai songkok.

Penggunaan pakaian sarung, dengan baju lengan panjang dan kopyah merupakan bagian penanda identitas guru yang sopan dengan tata krama yang baik, sehingga penggunaan kostum sosial seperti itu menjadi wajib untuk dipakai dan dimiliki oleh seorang sosok yang disebut dengan guru.

Kecenderungan guru hadir pada kegiatan-kegiatan masyarakat atau bahkan ketika berinteraksi dengan masyarakat, mayoritas dan bahkan sudah bisa dipastikan mereka menggunakan pakaian sarung dengan baju lengan panjang dan kopyah untuk menandakan keseriusan mereka para guru dalam menata tatakrama dan kesopanan dalam berpakaian kepada masyarakat secara umum.

Kebiasaan guru itu, kalau sudah diundang oleh masyarakat dalam kegiatan, itu biasanya sudah menggunakan pakaian berupa sarung dan baju lengan panjang dan berkopyah, sedikit sekali bahkan bisa jadi tidak ada, guru yang menghadiri undangan kegiatan masyarakat itu yang tidak menggunakan pakaian sarung dan memakai baju lengan pendek, karena menurut pendapat saya guru itu sudah tidak lagi mengoleksi baju lengan pendek dan rata-rata kepemilikan sarung bagi guru di Madura jauh lebih banyak dibandingkan dengan celana baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Identitas kostum bagi guru berupa sarung dan baju lengan panjang dengan kopyah merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa digantikan dengan identitas lain, karena sarung dan baju lengan panjang serta kopyah adalah satu kesatuan identitas kostum yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, dan itu artinya bahwa sarung, baju lengan panjang dan kopyan adalah identitas kostum guru

ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar kedinasan dimana profesi sebagai guru dilakukan.

Oleh karena sarung, baju lengan panjang dan kopyah merupakan identitas kostum bagi guru, maka manjadi tidak etis dan bahkan tidak sopan bagi guru yang memiliki fungsi dimasyarakat kemudian memakai pakaian selain tersebut di atas.

Pada saat guru itu sudah dipercaya oleh masyarakat, maka pakaian yang berupa sarung, baju lengan panjang dan songkok, dijadikan sebagai indikator kesopanan dan bagian dari akhlak yang baik etika berpakaian, sehingga bisa dijadikan model dan contoh oleh masyarakat yang lain, jadi ketika bersilaturrahmi ke guru atau mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang lain, maka saya juga mengikuti memakai sarung, baju lengan panjang dan kopyah, biar masyarakat tidak membicarakan kita di belakang, karena dianggap tidak tahu tatakrama dalam berpakaian dan dianggap tidak sopan dalam berbusana.

Identitas kostum dengan penggunaan sarung, baju lengan panjang dan kopyah, menjadi model dari pakaian yang identik dengan nilai kesopanan dan tatakrama serta etika berpakaian, dan begitu sebaliknya apabila masyarakat tidak mengikuti tata cara berbusana sebagaimana dicontohkan oleh guru, maka masyarakat secara utuh akan memberikan justifikasi kepada kelompok itu dengan label, kelompok yang tidak sopan dan tidak menghargai guru dalam berpakaian dan berbusana.

Maka dengan demikian penghargaan masyarakat Madura terhadap sosok guru yang menggunakan busana dan pakaian sarung, baju lengan panjang dan kopyah, akan lebih diharga dan dihormati dan bahkan

dilindungi dibandingkan dengan guru yang hanya selalu menggunakan celana sebagai pakaian sehari-hari mereka dalam interaksi kehidupannya dengan masyarakat.

Penghargaanya masyarakat terhadap guru yang menggunakan identitas kostum lebih dihargai, dan cara penghargaanya-pun guru ini, dikelompokkan dengan kiyai dan lora dalam satu kegiatan kemasyarakatan dengan peran dan fungsi yang sama seperti kiyai dan lora. Bahkan ketika kiyai dan lora mendapatkan *cabisan* (pemberian uang sebagai wujud penghargaan kepada kiyai dan lora), guru dengan identitas kostum itu akan mendapat *cabisan* yang sama.

Guru yang biasa memakai sarung setiap hari dan menjadi tokoh dimasyarakat, akan mendapatkan posisi yang sama dengan kiyai dan lora, ketika beliau mendapatkan *cabisan* dari pengundang (tuan rumah), maka guru itu juga akan mendapatkan *cabisan* yang sama seperti kiyai dan lora, begitu juga ketika kiyai dan lora mendapatkan *berkat* (pemberian berupa makanan sebagai buah tangan), yang berbeda dengan masyarakat umum, maka guru itu juga akan mendapatkannya seperti yang didapat kiyai dan lora, ini merupakan wujud penghormatan dan penghargaan tuan rumah atau masyarakat kepada sosok guru yang telah dipercaya untuk memimpin masyarakat, berbeda dengan posisi guru yang setiap saat memakai celana sebagai identitas kostumnya, ini diposisikan sama seperti masyarakat pada umumnya tidak ada perbedaan sedikit pun.

Perlakuan masyarakat terhadap guru yang menggunakan identitas sosial dengan kostum sarung, baju lengan panjang dan kopyah, akan mendapatkan

penghargaan yang sama seperti masyarakat Madura menghargai kiyai dan lora sebagai sosok yang dipatuhi dan dijadikan panutan, salah satu cara menghargainya adalah menjamu, memperlakukan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, dan sangat berbeda dengan guru yang selalu menggunakan celana dalam kesehariannya, maka perlakuan masyarakat akan sama posisinya dengan masyarakat lain yang tidak memiliki posisi apa-apa dimasyarakat.

Identitas sosial bagi guru yang lain adalah penggunaan baju polos lengan panjang sebagai penanda identitas guru, kiyai, dan lora.

Biasanya baju yang dipakai guru, selain sarung dan baju lengan panjang yakni yang menjadi ciri-ciri bahwa tokoh yaitu baju polos, dan biasanya putih yang banyak di pakai oleh guru, kiyai dan lora, sehingga ketika dalam suatu acara di masyarakat, ada perbedaan yakni kalau selain tokoh biasanya memakai baju batik atau motif yang lain.

Penjelasan ini menguatkan bahwa guru yang memakai sarung dengan baju lengan panjang dan kopyah, dicirikan dengan warna baju yang polos dan bahkan hanya berwarna putih yang selalu dipakai, sehingga membedakan dengan masyarakat pada umumnya yang tidak memakai warna putih akan tetapi bermotif seperti batik dan motif lainnya.

Guru yang biasa memakai sarung, baju lengan panjang dan memakai kopyah, biasanya paham *Ahlussunnah Waljamaah* (*aswaja*), kadang kala masyarakat hanya berani meraba dan menebak, kalau sudah memakai sarung, baju lengan panjang dan kopyah, karena pakaian yang dipakai itu

dianggap pakaian kesopanan ketika menghadiri undangan dimasyarakat.

Paham *Ahlussunnah Waljamaah* (*aswaja*). diterjemahkan sebagai sesuatu untuk melaksanakan praktik-praktik ibadah dan ritual sebagai implementasi dari keyakinan mereka terhadap paham yang mereka anut yakni Nahdlatul Ulama, Syarekat Islam, dan paham keagamaan islam yang sejalan dengan paham *ahlussunnah waljamaah.*

Paham keagamaan Syarekat Islam ini, sulit untuk dibedakan dengan Nahdlatul Ulama dari aspek aktifitas budaya dan tradisi, karena kegiatannya berbaur dengan kegiatan Nahdlatul Ulama, namun letak perbedaannya bisa saja ada pada afiliasi politiknya saja, sehingga sulit membedakan aktivitas mereka, mereka juga punya kegiatan tahlil, Sholawatan dan lain-lain, seperti Nahdlatul Ulama, dan mereka pun bercampur-baur dan bisa dikatakan antara faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan faham keagamaan Syarekat Islam itu tidak pernah ada perbedaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah ubudiyah.

Identitas yang bisa membedakan selain sarung, baju dan songkok adalah dilihat dari faham dan organisasinya, namun perlu dipahami bersama bahwa yang dianggap sopa atau tidak sopan dalam berpakaian baju lengan panjang atau baju lengan pendek itu, ketika ada kegiatan dan undangan keagamaan saja di masyarakat tidak pada kegiatan yang bersifat nasional, justru yang konsisten memakai identitas sarung, baju lengan panjang dan kopyah biasanya hanya kiyai dan guru *tolang*.

Pakaian dianggap sopan atau tidaknya tergantung momentum dan kondisi kegiatan yang dihadiri oleh

masyarakat dan guru sebagai pemimpin dalam kegiatan itu, sehingga yang menjadi barometer kesopanan adalah ketika menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang menghadirkan para ulama, kiyai, dan tokoh masyarakat pada umumnya, berbeda dengan kegiatan yang nuansanya kedinasan dan menunjukkan nilia-nilai nasionalisme, masyarakat menyesuaikan dengan kegiatan itu dan bahkan hanya tersisa pada ulama, kiaya dan guru tolang memakai identitas berupa kostum sarung, baju lengan panjang dan kopyah.

**2. *Celanaán***

Identitas kostum yang kedua setelah sarung dengan baju lengan panjang dan kopyah adalah celana yang menjadi pakaian sehari-hari dengan baju baik dengan kopyah ataupun tanpa berkopyah.

Identitas kostum yang kedua ini adalah guru yang kesehariannya selalu memakai celana sebagai kostum harian, baik berkopyah atau tidak, baik baju yang pakai lengan panjang atau lengan pendek. Kostum itu selalu dipakai bisa saja ketika akan sholat atau pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keislaman yang digelar oleh masyarakat secara umum. Celana merupakan identitas yang mencirikan guru yang berbeda pakaiannya dibandingkan dengan yang pertama, guru yang memiliki ciri dan identitas seperti ini, biasanya tidak memiliki peran dan fungsi apa-apa dimasyarakat.

Pakaian guru yang biasa memakai celana itu biasanya dimasyarakat tidak memiliki peran dan fungsi apa-apa, artinya sama seperti masyarakat secara umum, tidak ada bedanya hanya saja karena profesi sebagai guru yang mengajar di pendidikan

formal, tidak dipakai menjadi pengisi acara ketika masyarakat ada keperluan dan kegiatan yang menyangkut pesta dan sejenisnya.

Pakaian seorang guru yang mengajar pada pendidikan formal, jika dalam kesehariannya memakai celana, maka perlakuan masyarakat terhadapnya tidak ada bedanya dengan perlakuan masyarakat pada umumnya, sehingga ketika ada kegiatan-kegiatan di masyarakat mereka ini tidak memiliki peran dan fungsi apa-apa, apalagi sebagai pengisi acara pada kegiatan dimaksud. Penghargaan masyarakat sedemikian itu, karena menganggap guru itu tidak memiliki kelebihan dari sisi ilmu, hanya saja secara profesi menjadi guru pada pendidikan formal yang diangkat oleh pemerintah

Masyarakat menghargai guru yang biasa memakai celana setiap hari itu dianggap sama dengan masyarakat yang lain, karena mereka dianggap tidak memiliki kelebihan ilmu, dan lain-lain, namun menjadi guru karena diangkat oleh pemerintah. Namun demikian guru tidak juga disamakan dengan petani dan buruh tani, akan tetap tidak memiliki peran dan fungsi ketika dimasyarakat ada kegiatan kemasyarakatan atau bahkan tidak musyawarah ketika ada problem, karena dianggap tidak bisa membantu untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Kelebihan ilmu dan keunikan pengetahuan yang dimiliki guru serta variasi menyelesaikan masalah dimasyarakat menjadi salah satu indikator guru itu memiliki peran dan fungsi pada masyarakat, namun ketika guru tersebut tidak memiliki kelebihan dan keunikan dalam menyelesaikan masalah dimasyarakat, maka biasanya guru tersebut

memposisikan dirinya sebagai guru yang hanya memakai celana pada kesehariannya atau masyarakat Madura menyebutnya dengan istilah *helab* (berbeda dengan yang lain karena tidak memiliki kelebihan dari sisi keilmuan kemampuan menyelesaikan problematika sosial). Celanahlah yang menjadi simbol agar tidak diperankan sebagai tokoh masyarakat.

Guru, kiyai atau lora ketika tidak memiliki keilmuan yang mumpuni dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dimasyarakat ini biasanya menyebutkan dirinya *helab* artinya seseorang yang mencari cara agar tidak diberi peran oleh masyarakat, salah satu cara dengan cara selalu memakai celana, sehingga seakan-akan tidak ada bedanya dengan masyarakat lain.

*Helab* merupakan salah cara seorang guru, kiyai atau lora yang karena tidak memiliki keilmuan yang cukup dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat maka ia akan mencari cara agar tidak diperankan apa-apa dalam setiap aktivitas dan kegiatan dimasyarakat salah satunya dengan penggunaan pakaian sehari-hari dengan celana. Penggunaan celana tentunya dengan baju batik atau bermotif yang lain, baik menggunakan kopyah atau tidak dan itulah yang menjadi ciri guru pada umumnya.

Bagi masyarakat Madura penggunaan celana pada setiap kegiatan kemasyarakatan disamping apa yang disampaikan di atas kemudian juga diidentifikasi sebagai masyarakat yang memiliki organisasi faham keagamaan Muhamadiyah, sehingga peran dimasyarakat yang mayoritas Nahdlatul Ulama (NU)

dan Syarikat Islam (SI) peranya sedikit terkurangi karena dianggap tidak sejalan dan tidak dapat melakukan ritual yang dianggap penting dimasyarakat, seperti *tahlilan* saat ada warga yang meninggal dunia, *malangareh* (walimatul aqiqah) saat ada kelahiran bayi yang sudah berumur tujuh sampai dengan 40 (empat puluh) hari sesuai kemampuan warga untuk menyembelih aqiqah, *Walimatul Arusy* (pesta perniakahan), *peletpetteng* (usia kehamilan 4 bulan) sebagai wujud syukur dan do'a agar diberikan keturunan yang sholeh dan sholehah.

Guru, kiyai atau lora ketika kesehariannya selalu menggunakan celana, lebih-lebih pada setiap aktifitas dan kegiatan masyarakat, kalau tidak cirikan *helap* maka akan dicirikan sebagai warga masyarakarat yang memiliki faham keagamaan Muhamadiyah, karena dianggap tidak sama pemahamannya dengan mayoritas masyarakat Madura, sehingga tidak diperankan apa-apa di masyarakat, karena dianggap tidak mau dengan tradisi keislaman yang dianut dan dibangun oleh masyarakat, akan tetapi guru itu tetap diundang pada kegiatan itu, namun tidak ada peran yakni hanya sebagai undangan saja.

Ketika seorang guru, kiyai atau lora selalu mamakai celana dalam kesehariannya dan bahkan pada saat kegiatan di masyarakat, kalau ia tidak *helab* maka diidentifikasi (dianggap) faham keagamaan *Muhamadiyah*.

Masyarakat yang biasa memakai celana ketika hadir pada acara tahlilan atau undangan yang biasa dilaksanakan oleh wali murid atau masyarakat secara umum ditebak dan dianggap mengikuti paham keagamaan muhammadiyah, anggapan itu merupakan bagian dar penunjukan identitas diri,

karena beda kostum saat hadir pada kegiatan keagamaan yang digelar masyarakat, sehingga di simpulkan paham muhammadiyah kalau memakai celana dan biasanya juga tidak memakai songkok

Paham Muhammadiyah yakni ketika dilihat dari identitas diri, mereka kecenderungan tidak menggunakan kopyah saat melakukan ibadah di masjid, sehingga terbawa pada saat diundang oleh masyarakat dan wali murid pada kegiatan keislaman yang biasa dilakukan oleh masyarakat, dan biasanya kostum yang dipakai pun tidak menggunakan sarung melainkan memakai celana dan tanpa kopyah, sehingga identitas diri itulah yang dijadikan sebagai penguat oleh sebagian besar masyarakat untuk menjadikan identitas diri itu sebagai simbol sosial dalam menginterpretasikan tindakan sosial individu.

Pemahaman seperti itu adalah pemahaman mayoritas masyarakat dimana penulis melakukan penulisan buku, dan identitas itu menjadi salah satu ciri dalam menginterpretasikan sebuah aktifitas sosial, dan kemudian menjadi makna yang dinamis pada masyarakat dan wali murid.

### 3. *Jubahán*

Identitas kostum yang ketiga setelah celana adalah jubah atau gamis, jubah atau gamis merupakan pakaian khas timur tengah dan biasanya juga dipakai sebagai ciri masyarakat umum, yang baru datang dari Makkah dan Madinah dalam melaksanakan ibadah haji atau umrah.

Pakaian guru yang ketiga adalah jubah, jubah itu biasanya hanya dipakai bagi masyarakat Madura yang baru datang dari melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan dipakai paling lama hanya satu minggu,

akan tetapi ada sebagian guru, kiyai dan lora yang memakainya untuk pakaian sehari-hari, dan bahkan bisa saja dipakai juga ketika menghadiri undangan masyarakat secara umum.

Salah satu pakaian yang dipakai guru sebagai identitas kostum guru yaitu memakai jubah dalam kesehariannya, termasuk ketika menghadiri undangan kegiatan dan acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura. Jubah sebenarnya juga dipakai oleh masyarakat Madura pada saat mereka baru datang melaksanakan ibadah haji atau umrah dan itu pun dipakainya hanya selama seminggu, sehingga ketika dipakai sebagai pakaian sehari-hari akan dimaknai berbeda oleh masyarakat yang melihatnya.

Guru, kiyai atau lora yang memakai jubah setiap hari atau memakainya ketika akan menghadiri undangan dan kegiatan masyarakat secara umum, itu biasanya dimaknai lain oleh masyarakat.

Ketika pakaian seorang guru, kiyai atau lora tidak seperti pakaian yang dipakai oleh mayoritas masyarakat Madura maka guru yang bersangkutan dianggap berbeda pandangan dengan masyarakat pada umumnya. Jika demikian kemudian maka diguru dimaksud kecenderungan diidentifikasi memiliki pemahaman yang berbeda yakni dianggap dan diidentifikasi sebagai faham keagamaan *jamak tabligh* atau islam jamaah.

Guru, kiyai atau lora yang kesehariannya biasa memakai jubah dan kebiasaan itu juga dilakukan saat menghadiri undangan atau pengajian atau kegiatan masyarakat dan tetap memakai jubah, biasanya guru, kiyai atau lora ini dianggap *helab* atau setidaknya

dianggap mengikuti paham jamak tabligh, atau islam jamaah dan ini juga identik dengan jenggot juga.

Guru, kiyai atau lora yang kebiasanya memakai jubah dalam setiap event pada masyarakat baik event keagamaan atau yang lain, maka mereka diidentifikasi dan dianggap dan dimaknai *helab* atau kalau tidak mereka dianggap sebagai penganut paham *jamak tabligh* atau *islam jamaah*, sehingga masyarakat dalam memberikan penghargaan berbeda dengan guru yang sesuai dengan mayoritas identitas kostum yang dipakai oleh masyarakat secara umum dengan ciri sarung, baju lengan panjang warna putih dan kopyah, dan bagitu juga mereka tidak berperan apa-apa dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat.

Salah satu cara masyarakat Madura menghargai guru dalam konsep tatakrama dan akhlak yang baik, itu dengan cara memberikan peran dan kepercayaan kepada guru, ketika ada problematika sosial dan kegiatan yang digelar oleh masyarakat, namun demikian guru yang dianggap tidak sepaham dengan ciri memakai jubah itu tidak diberi peran dan fungsi ketika ada kegiatan, sebenarnya yang menjadi penyebab adalah kekhawatiran jika diberi peran kemudian tidak sama dalam pemahaman mayoritas masyarakat Madura, itulah yang dijaga sebenarnya bukan apa-apa yakni keutuhan dan persatuan masyarakat Madura.

Guru, kiyai dan lora yang selalu memakai jubah pada saat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di Madura, dikhawatirkan menyampaikan pemahaman yang tidak sepaham dengan mayoritas masyarakat Madura dan khawatir akan berdampak dan menjadi menyebab terjadinya salah faham dan

perpecahan antara masyarakat dan kelompok masyarakat yang lain, karena sebenarnya masyarakat Madura juga menginginkan keutuhan, persatuan dan perdamaian antar masyarakat di Madura.

Masyarakat umum ketiga memakai pakaian setiap harinya memakai jubbah, atau gamis maka sudah bisa dipastikan bahwa orang itu *jamak tabligh*, jamak tabligh itu menurut pendapat saya sebenarnya salah satu yang bagus bagi masyarakat adalah mengajak untuk sholat berjamaah dimasjid, namun disatu sisi *jamak tabligh* kadang kala dijadikan sebagai tempat berlindung karena ada kasus yang membelit dirinya, kemudianyang kurang baik bagi masyarakat ketika *safar* atau pergi untuk berdakwah, sampai harus meninggal keluarga (istri dan anak) tanpa diberi bekal hidup oleh keluarga yang mengikuti jejak *jamak tabligh*, sehingga masyarakat dan wali murid secara umum melihat orang memakai jubbah, dianggap *jamak tabligh* karena dianggap tidak sama dengan mayoritas masyarakat di Madura.

Aktifitas jamak tabligh di msyarakat, sepertinya tidak ada kelaziman dari sisi aktifitas sosial, dibandingkan dengan masyarakat dan wali murid yang lain, sehingga identitas diri berupa kostum jubbah dianggap mewakili identitasnya sebagai faham keagamaan *jamak tabligh*.

# BAB 5

# GURU PERSPEKTIF SIMBOL SOSIAL

## A. Perspektif Simbol Sosial Guru

Pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat Madura dala perspektif fungsi sosial, lebih dimaknai sebagai patron, dimana ada interaksi, tindakan dan komunikasi yang diciptakan oleh wali murid sebagai manusia secara terus menerus dan dimiliki bersama oleh masyarakat secara faktual obyektif sehingga penuh arti secara subyektif. Karena patron dimaknai sebagai guru yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan dapat mempengaruhi kelompok masyarakat utamanya wali murid untuk mengusainya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran di sekolah dan madrasah (Taufikurrahman, 2007)

Munculnya patronisasi di Madura berawal dari bagaimana sebenarnya masyarakat memuliakan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam religiusitas keseharian mereka terhadap nilai keislaman yang dianut mayoritas masyarakat Madura seperti patuh terhadap orang tua, *guru* dan pemerintah yang sah, yang kemudian memunculkan hirarki kepatuhan masyarakat Madura terhadap figur-figur penyangga budaya dan kehidupan masyarakat Madura (Hepni, 2007).

Kepatuhan yang secara sadar terjadi secara alami pada sebagian besar masyarakat Madura, menjadikan mereka unik dan menarik dalam menjalani kehidupan

bermasyarakat di tengah hiruk pikuk dinamika kehidupan (Hefni, 2007). Sehingga dengan sendirinya memunculkan pengaruh tersendiri terhadap nilai budaya yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman yakni hierarki kepatuhan wali murid dan masyarakat Madura terhadap orang tua, *guru* dan pemerintah.

Patronisme wali murid dan masyarakat Madura terhadap *Guru* menjadi patron kedua setelah ayah dan ibu, dalam tatanan kehidupan masyarakat Madura, terutama bagi kalangan kaum santri, ketidak patuhan terhadap *guru* akan membawa malapetaka (*kenning tola*) bagi mereka yang mempercayai sebagai pengganti tafsir logis mereka terhadap status *guru* bagi wali murid dan masyarakat Madura (Solihin, 2013), sehingga kepatuhan ini menjadi mutlak harus diikuti untuk hal seperti, berdagang, bercocok tanam dan lain sebagai termasuk untuk sebagian masyarakat Madura di bidang politik.

Pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat Madura merupakan sosok yang berjasa dalam memberikan keluasan pengetahuan, mengantarkan cara menghargai dan menghormati orang lain, bagaimana menghargai hubungan antar sesama manusia, bagaimana hubungannya dengan Tuhan, karena simbol diartikan sebagai patron yakni sosok manusia pilihan, baik natural maupun keturunan dan mejadi suri (teladan) yang sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku, di samping itu simbol juga merupakan objek sosial masyarakat dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh masyarakat yang menggunakannya (Usman, 2002, Taufikurrahman, 2014). sehingga simbol dapat dimaknai sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya (Wirawan, 2014). Dengan demikian *guru* memiliki peran dan fungsi ganda,

disatu sisi seorang *guru* harus menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal, namun disisi yang lain wali murid dan masyarakat pada umumnya memerankan *guru* sebagai seorang tokoh dan sosok yang menjadi patron serta yang harus mampu mengatasi semua persoalan dan dinamika yang muncul di masyarakat, tidak hanya dalam ikut membangun peradaban umat manusia (Lenski, 1970; Goffman, 1959), akan tetapi lebih pada bagaimana harmonisasi sosial bisa terwujud dengan sosok dan tokoh *guru* yang serba bisa dan dapat berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga guru dituntut untuk memiliki keshalehan spiritual dan kemampuan mengelola konflik, yang pada akhirnya menjadi masyarakat yang yang religius dan harmonis (Surokim, 2015).

Penghargaan dan penghormatan kepada sosok guru akan menjadi keharusan bagi setiap wali murid sebagai simbol yang tidak bisa ditawar lagi, bahkan seluruh keluarga dan putra-putri wali murid dan masyarakat menjadi keharusan untuk diposisikan yang sama seperti sosok *guru* yang dianggap akan memberikan *tola* (kualat) bagi mereka yang berani melanggar perintah dan petuahnya, tentunya yang tidak melanggar syariat Allah *azza wajalla a'ala*, karena ini merupakan pegangan hidup masyarakat Madura yang paternalis (Hepni, 2007; Susanto, 2009).

Pemaknaan *guru* bagi wali murid pada masyarakat Madura dalam perspektif fungsi sosial, dipandang sebagai seorang person yang serba bisa, unik dan dapat menjadi pengayom dalam keadaan konflik dan menjadi pemimpin saat setiap langkah dan kegiatan masyarakat Madura, Berperannya *guru* sebagai sosok yang multifungsi tidak boleh lepas dari tanggung jawab sosial masyarakat, yang dihadapi setiap saat oleh masyarakat yang selalu

menunggu kehadiran *guru* sebagai sosok fungsional dan fenomenal (Thomas, 1990; Zainuddin 2010). Sehingga dengan demikian pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat, merupakan *guru* yang serba bisa dalam hal apapun, termasuk menjadi *phagadhe'* (pemimpin dalam meminang/menikahkan seorang), bahkan kadangkala juga berfungsi sebagai *resolusi konflik* dan *mediator antara* dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat di mana *guru* berposisi dan tinggal (Surokim, 2015).

Sedikitnya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa disebut *guru* dalam perspektif fungsi sosial, khususnya di Madura yakni:

***Pertama*** *guru* di Madura itu harus memiliki kompetensi komunikasi yang baik dan mempuni dengan masyarakat secara umum lebih-lebih dengan wali murid, agar pesan-pesan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, dan begitu juga sebaliknya, yakni harapan-harapan masyarakat dan wali murid, dapat terakomodir dengan baik melalui perencanaan dan implementasi yang baik di sekolah dan madrasah, sehingga sekolah dan madrasah diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat secara umum dan stakeholder sebagai user sekolah dan madrasah (Bariyah, 2011; Demirkasĭmoğlu, 2010)

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di masyarakat akan tercapai sesuai dengan harapan masing-masing, demi terwujudnya madrasah dan sekolah serta guru sebagai tenaga pendidik akan selalu dicintai dan diharapkan keberadaannya oleh masyarakat, sehingga persoalan-persolana antara wali murid sebagai masyarakat secara

umum, dengan guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dan madrasah, akan bisa diselesaikan dengan kompetensi komunikasi guru yang baik (Fisher, 1986).

Kompetensi komunikasi guru harus bisa dilakukan, agar target dan tujuan pendidikan di masyarakat tercapai, salah satu untuk mendukung terhadap kompetensi komunikasi guru adalah dengan cara *silaturrahmi* antara wali murid sebagai masyarakat, keberadaan *silaturrahmi* sangatlah ditunggu bahkan diharapkan oleh sebagian besar wali murid sebagai masyarakat untuk mengeluarkan suasana dan menjadi jembatan sekaligus penghubung antara guru dan wali murid sebagai masyarakat umum di Madura. Tentunya suasana kekeluargaan dan kebersamaan melalui *silaturrahmi* akan terasa apabila keduanya saling memberikan masukan terkait tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing (Bariyah, 2011). Karena ternyata wali murid sebagai masyarakat menganggap *silaturrahmi* sebagai salah satu wadah kebersamaan yang dapat menjadikan diri masing-masing yakni guru dan wali murid, sedikitnya akan mendapatkan tiga hal yang mungkin tidak dimiliki oleh kegiatan lain yakni, dengan *silaturrahmi* Allah akan panjangkan umur, barokah rizki dan barokah harta. Keyakinan masyarakat tentang *silaturrahmi* ini menjadi keyakinan mereka untuk selalu melakukannya. Oleh Karena salah satu kompetensi komunikasi yang bisa dijalankan adalah menggunakan cara *silaturrahmi* dengan wali murid dan masyarakat (Ainur, 2011).

***Kedua*** *guru* di Madura harus memiliki kompetensi akhlakul karimah dengan implementasinya di masyarakat, karena kompetensi akhlakul karimah atau karakter baik ini tidak cukup hanya menguasai dari sisi *knowlage* saja, akan tetapi yang paling penting adalah

kemampuan secara implementatif akhlakul karimah utamanya ketika bersama-sama masyarakat secara umum, guru sebagai sosok yang dianggap memiliki kompetensi pengetahuan akan juga dilihat kemampuan implementasi akhlakul karimah atau karakter yang baik dan menjadi ruh dalam setiap tindakan baik di sekolah dan madrasah maupun ketika bergabung bersama-sama wali murid sebagai masyarakat umum di tempat tinggalnya (Ainur, 2011).

Implementasi akhlakul karimah atau lebih tepatnya guru harus memiliki perilaku dan karakter yang baik yang kemudian disebut dengan akhlakul karimah, Karena kunci utama sebagaimana point pertama yakni komunikasi dengan wali murid sebagai masyarakat, adalah adanya tatakrama yang baik atau akhlakul karimah, Karena dengan akhlakul karimah, wali murid dan masyarakat secara umum yang menitipkan putra-putrinya akan percaya keamanan dan kenyanan putra-putrinya di sekolah atau madrasah, tanpa harus ragu dan takut lebih-lebih persoalan moral yang kadang menjadi konsen dan kekhawatiran wali murid ketika menitipkan putra-putrinya di lembaga pendidikan, sehingga guru dituntut untuk memiliki karakter yang baik dengan menunjukkan akhlakul karimah kepada semua elemen baik di sekolah atau madrasah maupun ketika bergabung dengan masyarakat secara umum (Fawaid, 2011).

Karakter yang baik dengan menunjukkan akhlakul karimah adalah bagian utuh dari sebuah implementasi keberadaan guru di masyarakat, kepercayaan wali murid dan masyarakat secara umum akan ditentukan oleh akhlakul karimah guru dalam bertindak dan melakukan segala aktivitasnya, Karena guru bagi masyarakat Madura adalah sosok yang serba bisa dan suci dari hal-

hal yang kotor serta menjauhi akhlak madzmumah, atau perilaku yang jelak (sadik, 2007; Sukimi, 2004).

***Ketiga*** *Guru* di Madura harus memiliki kompetensi pengetahuan dibidang ilmu *tèngka* yakni ilmu yang mempelajari tentang gerak gerik manusia dan masyarakat secara utuh, ilmu *tèngka* suatu ilmu yang tidak tertulis menurut sebagian besar masyarakat Madura, karena ilmu *tèngka* itu ilmu yang didapat dengan cara mencontoh perilaku baik orang dan lingkungan di sekelilingnya baik berupa tokoh, orang dewasa, remaja, anak-anak, lingkungan, hewan ternak termasuk orang gila dan semua komponen di dunia dilihat dan diamati, kemudian ditiru jika dianggap baik dan tidak melanggar syariat Islam (Hefni, 2007).

Ilmu *tèngka* ini untuk sebagian besar masyarakat Madura kadang kala, juga berpengaruh terhadap pola hidup bahkan guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki imu *tèngka* ini, ketika bersikap dan memutuskan sebuah persoalan, tidak dengan gerasa gerusu, mereka mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya sebelum bertinda, dan tindakan itu didasari pada ilmu *tèngka* yang di pegang sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Seperti contoh filosofi *kamunduren* (bunglon), jika ingin mengetahui seperti apa *kamunduren* berubah warna saat berada diwarna lain misalnya, begitu selanjutnya, sehingga itu bisa menjadi salah satu bagian dari ilmu *tèngka* jika dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat menggunakan filosofi *kamunduren*.

Kompetensi ini haruslah dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik yang mengajar di sekolah dan madrasah di Madura dalam perspektif fungsi sosial, meskipun tidak keharusannya tidak masuk dalam katagori wajin syar'i, karena seorang guru yang memiliki ilmu *tèngka* akan

selalu memandang semua siswa dan wali murid sebagai orang yang bisa diajak komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sehingga pola penyelesaian persoalan akan menggunakan pola-pola yang elegan yang sesuai dengan adat dan budaya Madura tentunya tidak melanggar apa yang telah digariskan pada Al-Qur'an dan Hadits (Bahtiar, 2006).

***Keempat*** *Guru* di Madura haruslah sosok yang memiliki kelebihan ilmu-ilmu *kanuragan* atau *supranatural* serta keahlian lain yang spesifik dan tidak dimiliki oleh orang lain yang profesinya selain guru, sehingga guru dengan *multifungsi* dan *multitalent* akan lebih banyak di hormati dan hargai oleh wali murid sebagai masyarakat umum, *kanuragan* yang harus dimiliki adalah dari salah satu keahlian lain yang dimiliki guru dalam memberikan pembelajaran yang lain kepada peserta didik dan wali murid, dalam ikut menangani problematika sosial, seperti peserta didik kesurupan, jaran goyang, semar mesem dan sejenisnya atau dapat menyembuhkan masyarakat yang digigit ular tanpa harus ke dokter dan sejenisnya, itulah salah satu keunikan fungsi dari guru yang harus dimilikinya sehingga masyarakat dan wali murid akan memberikan penghargaan yang berbeda kepada guru di maksud dalam kehidupan di masyarakat secara umum (Sukimi, 2004).

Keunikan kompetensi yang setidaknya dimiliki oleh guru sebagai pendidik di Madura adalah bagian pelestarian budaya Madura yang menjadi guru sebagai manusia yang hebat serba bisa dan dapat melaksanakan tugas apapun di masyarakat itulah bagian dari ekspektasi masyarakat Madura melihat guru sebagai sosok yang luar biasa (Ahmadi, 2008).

Oleh karenanya keahlian dan kelebihan yang tidak dimiliki dengan yang lain merupakan bagian *multifungsi*, dan *multitalent* dimasyarakat sehingga pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat yang *pertama* dari perspektif fungsi sosial dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) macam simbol *guru*, yang kemudian penulis istilahkan dengan tipologi Guru di Madura sebagai berikut:

## B. Makna Simbol Guru

### 1. Simbol Guru *Tolang*

Guru tolang merupakan seorang *guru* pada pendidikan formal yang bertugas pagi sampai siang hari dan kemudian juga berperan sebagai guru pada sore dan malam hari yang memberikan pembelajaran dan pondasi ilmu agama islam yakni pembelajaran Al-Qur'an mulai dari alif (أ) ba' (ب) ta' (ت) dengan cara di eja, sehingga anak-anak yang belajar kepadanya sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan berada dilingkungan masyarakat sekitarnya, serta mengajarkan dasar-dasar aqidah islamiyah dan fiqh islam dengan mengaji kitab سلم التوفيق dan سفينة النجاة.

Guru ini merupakan sandaran kehidupan dalam hal pembinaan mental religiusitas masyarakat Madura, sehingga apapun yang menjadi kebutuhan guru *tolang* ini maka akan selalu di bantu dan berupaya untuk di penuhi, bahkan ketika sekelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan yang guru, maka jelas dan pasti akan dicarikan jalan keluar demi kesuksesan kebutuhan guru *tolang* dalam hidup dan kehidupannya.

Wali murid dan masyarakat secara umum memaknai guru *tolang* dengan memberikan ciri-ciri dan sekaligus menjadi sifat-sifat yang ditunjukkan oleh seseorang yang kemudian disebutnya sebagai guru *tolang* sebagai berikut:

a. Sifat qana'ah menjadi cerminan bagi sosok guru yang sederhana, menerima apa adanya, dari sisi penampilan, berbicara, cara bersikap dan bahkan berpakaian serta merasa cukup dengan apa-apa yang telah diberikan Allah kepadanya dan selalu bersyukur. Sikap dan sifat itu ditunjukkan kepada masyarakat tanpa harus pernyataan apapun, artinya apa yang ditampilkan adalah apa adanya tida dibuat-buat.
b. Sifat tawadhu' atau rendah hati, merupakan salah satu sikap terpuji yang ditunjukkan oleh seseorang, sebaga wujud pengabdiannya kepada Allah, sehingga sifat ini, dianggap melekat oleh wali murid sebagai masyarakat umum dengan guru *tolang*.
c. Ikhlas, ciri-ciri dan sifat yang tunjukkan oleh guru *tolang* adalah sikap ikhlas dalam pengabdian kepada Allah, sehingga wali murid memaknainya apa-apa yang di kerjakannya semata-mata hanya ingin mendapatkan ridho Allah tidak pada posisi ingin dipuji atau bahkan ada target-target tertentu dalam hidupnya seperti mencari popularitas (Syafii, 2005).

**2. Simbol Guru *Tèngka***

Guru tengka merupakan sosok *guru* pendidikan formal pada pagi hari dan pada waktu yang berbeda guru ini mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat di Pamekasan, utamanya dalam

membantu mengatasi *tèngka* seperti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jodoh menjodohkan, tunangan, pesta penganten, *walimatu safar lilhaj wal umroh* (selamatan haji/umroh), *malang areh* (walimatul aqiqah) dan kegiatan-kegiatan sejenis termasuk ketika kegiatan-kegiatan itu ada persoalan dan harus di atasi, seperti menggagalkan pertunangan, pengatasi persoalan seperti cekcok rumah tangga bahkan perceraian dan persoalan lain yang sejenis.

Guru ini erat hubungannya dengan kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertalian dengan keluarga, sosok guru seperti ini dibutuhkan oleh masyarakat dan wali murid apabila akan melakukan kegiatan seperti tersebut di atas, sehingga fungsi di luar pembelajaran adalah fungsi insidental bagi berlangsungkan budaya dan adat masyarakat Madura (Taufikurrahman, 2014).

Wali murid sebagai masyarakat secara umum memberikan ciri-ciri dan sikap sebagai kriteria dari seseorang yang disebut Guru *tèngka* sebagai berikut:

a. Guru yang dianggap memiliki pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum dengan baik dan dapat menyampaikan secara lisan kepada wali murid dan masyarakat.
b. Guru yang dianggap mampu menyampaikan bahasa lisan dengan komunikasi yang baik kepada orang lain, sebagai kepanjangan tangan dari wali murid dan masyarakat secara utuh.
c. Guru yang dianggap memiliki silsilah ketokohan dari sisi genetif, dan memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dengan komunikasi yang baik.

### 3. Simbol Guru *Bâjing*

Guru bâjing merupakan sosok *guru* itu didefinisikan sebagai seorang *guru* yang memberikan pembelajaran, membimbing, mendidik dan mengevaluasi pada pendidikan formal baik di Sekolah Dasar atau Madarah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Kejuruan, selain itu juga berperan dan berfungsi sebagai *mediator antara* beberapa pihak yang bermasalah, untuk menyelesaikan persoalan sosial (*resolusi konflik sosial*) dengan spesifikasi *pertama* adalah tiga persoalan sosial masyarakat sebagai pemicu carok, *kedua* persoalan narkoba, *ketiga* persoalan geng motor, serta persoalan sejenis. Dan guru itu dianggap mampu memfasilitasi sehingga bisa damai tanpa konflik.

Guru ini cenderung menyelesaikan konflik yang sering berdampak terhadap terjadinya carok pada masyarakat Madura, sehingga sekali berperan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, akan sedikit ribet dan biasanya membutuhkan waktu yang agak lama, dan berdampak terhadap kondisi psikologi keluarga guru dan wali murid atau masyarakat yang kebetulan ada persoalan sosial.

Wali murid sebagai masyarakat pada umum memberikan ciri-ciri sikap sebagai kriteria seseorang itu disebut guru *bâjing* sebagai berikut:

a. Seorang berani karena memiliki kemampuan kanuragan, yang dianggap dapat menyelesaikan konflik yang menyebabkan carok, pada wali murid dan masyarakat dengan baik.
b. Memiliki pengetahuan tentang penanganan

konflik yang memicu carok dengan metode dan pendekatan *bâjing*.

**4. Simbol Guru *Sabendereh***

Guru sabendereh merupakan sosok *guru* yang melaksanakan tugas kedinasan di sekolah/madrasah dan berupaya menjadi tauladan bagi para peserta didiknya hanya dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah dan tidak memiliki peran dan fungsi apapun di masyarakat dimana sosok *guru* itu tinggal. Yang membedakan hanyalah pakaian, jika dipagi hari memakai celana dan di malam hari memakai sarung.

Guru inilah yang hanya cukup memberikan pembelajaran di sekolah atau madrasah dengan tekun tanpa harus berpikir tentang bagaimana hiruk pikuk dan dinamika sosial budaya masyarakat secara umum di Madura, dan biasanya guru seperti ini tidak jauh berbeda dengan golongan masyarakat pada umumnya, hanya saja profesinya sebagai guru pada pendidikan formal, guru hanya sebagai profesi yang dijalani sehari-hari dan tidak berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang lain.

# BAB 6

# GURU PERSPEKTIF KOSTUM SOSIAL

## A. Perspektif Kostum Guru

Konstruksi identitas sosial ini, dari perspektif konstruktifistis-interpretativis meyakini bahwa identitas diri dari masyarakat khususnya Madura adalah hasil dan buah dari bukti sejarah konstruksi sosial, perspektif ini diyakini sebagai sebuah identitas yang bersumber dan bermakna dari sebuah pengalaman sejaran yang bersifat subyektif dan intersubyektif (Eriksen, 1993; Hendropuspito, 1986). Oleh karenanya Pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat perspektif identitas sosial, lebih dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol kostum atau pakaian yang dipakai oleh guru agar terpelihara dan dijaga menjadi manusia Madura yang seutuhnya, di samping sebagai wujud implementasi keshalehan spiritual dan etika dalam berbusana serta mengejawantahkan *uswatun hasanah* atau yang sering disebut dengan teladan yang baik dalam tindakan, ungkapan dan kostum yang dipakai oleh masyarakat (Susanto, 2009; Hefni, 2007).

Pemberian penghargaan dan penghormatan kepada guru yang memakai pakaian atau kostum yang sopan sesuai dengan etika keislaman dan mencirikan secara spesifik individu Madura merupakan bentuk eksistensi individu Madura untuk menunjukkan identitas kostum utamanya pada kegiatan sosio-religiusitas pada

masyarakat, sehingga dengan sendirinya sosok guru akan menjadi model dan simbol bahkan contoh yang baik dalam berbusana/kostum sebagai identitas diri pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Oleh karena guru merupakan penanda identitas kostum yang secara spesifik yang membedakan dengan masyarakat Madura pada umumnya, oleh karenanya kostum yang dipakai oleh seorang guru dalam setiap momentum dianggap sebagai simbol etika dan model keshalehan spiritual (Syafii, 2005), sehingga ketika kostum yang dipakai tidak sesuai dengan etika dan model keshalehan spiritual, yang muncul adalah ungkapan kekecewaan yang menyebabkan terjadinya distorsi antar golongan masyarakat di Madura, yakni dengan cara tidak memberikan peran dan fungsi dalam setiap kegiatan yang digelar oleh masyarakat Madura.

Identitas sosial dengan penggunaan kostum bagi guru haruslah dipilih dan dilihat dari seberapa penting acara dan kegiatan masyarakat yang membutuhkan peran guru dalam kegiatan itu, sehingga kostum sebagai identitas diri guru akan menyesuaikan dengan kepentingan dan keseriusan kegiatan yang digelar masyarakat dengan klasifikasi pakaian yang menjadi ukuran adalah sarung, celana dan jubbah.

Ketiga identitas sosial dalam penggunaan kostum guru yakni pakaian sarung, celana dan jubah akan memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya pada kegiatan yang digelar oleh masyarakat secara umum, dan begitu juga dengan penggunaan baju lengan panjang, baju lengan pendek serta penggunaan kopyah hitam dan putih akan ada pemaknaan tersendiri bagi walimurid masyarakat Madura, sehingga pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat yang *kedua* dari

perspektif identitas kostum dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam simbol *guru* sebagai berikut:

## B. Kostum Guru

### 1. Kostum Sarung

Guru dengan simbol identitas kostum yang *pertama* adalah sarung, merupakan guru yang mengedepankan etika dan akhlakul karimah dalam memakai pakaian sebagai cerminan tokoh yang menjadi teladan bagi masyarakat pada umumnya, guru dan masyarakat Madura pada umumnya memakai sarung pada kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan yang lain, demikian juga sarung dipakai untuk melakukan ibadah sholat di masjid, karena sarung bagi masyarakat Madura merupakan bagian dari identitas kostum yang memiliki nilai tersendiri yakni nilai kesopanan dan etika dalam berpakaian, sehingga masyarakat apalagi guru yang tidak memakai kostum sarung pada setiap kegiatan kemasyarakat dan keagamaan akan menerima sangsi sosial berupa *" dianggap tidak sopan"* dalam berpakaian, sehingga guru di Madura akan berupaya semaksimal mungkin untuk memakai sarung pada saat ada kegiatan yang berkaitan dengan wali murid dan masyarakat pada umumnya, sehingga bisa jadi berangkat ke madrasah atau sekolah untuk berdinas dengan memakai celana dan mencadangkan sarung di dalam tas kerja, untuk mempersiapkan diri dengan kegiatan wali murid dan masyarakat secara umum di luar jam kerja (Lauermann, 2013; Mohamed, 2010).

Sarung sebagai identitas kostum sosial bagi masyarakat Madura sedikitnya memiliki dua makna sekaligus yakni yang *pertama* memiliki makna

sebagai bentuk keshalehan spiritual dari aspek kesopanan, akhlakul karimah dan etika berpakaian serta menghargai wali murid sebagai individu dan masyarakat baik pada kegiatan resmi dan santai, baik untuk ibadah atau yang lain. Meskipun demikian tidak menjadi masyarakat yang memakai sarung akan memiliki tingkat keshalehan tertentu, namun setidaknya sarung menjadi simbl keshalehan spiritual dan kostum yang beretika dalam setiap momentum dan kegiatan masyarakat secara umum di Madura.

Yang *kedua* sarung bermakna untuk menentukan identitas stratifikasi sosial guru sebagai individu dan masyarakat dalam bersosialisasi terlebih pada kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang digelar oleh masyarakat Madura, walaupun cara pandangnya melihat dari merk sarung yang dipakai dan seberapa tinggi nilai ekonomi sebagai identitas kostum guru, meskipun tidak semua masyarakat menilai bahwa pemakaian sarung dengan merk tertentu akan menentukan stratifikasi sosial dan bahkan status sosial masyarakat, yang pada akhirnya hanya akan dilihat pakaian sarung tanpa harus membedakan dengan merk-merk tertentu sarung yang digunakan (Ainiyah, 2017).

Meskipun tidak selamanya sarung yang bermerk dan memiliki nilai ekonomi tinggi, menjadi ukuran elit tidaknya seorang guru, namun sarung tetap menjadi nilai yang eesensial dari kesopanan seorang individu guru, utamanya penggunaan sarung pada saat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, karena guru dianggap sebagai individu yang unik, berwibawa dan seorang tokoh yang harus menjadi panutan dalam segala hal, termasuk cara mereka berpakaian dan menggunakan kostum

sebagai identitasnya. Namun demikian merk sarung dalam penggunaannya bagi guru yang memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai waro' tidak akan berpengaruh apa-apa sehingga essensinya hanya pada pemaknaan bahwa penggunaan sarung adalah simbol etika dan kesopanan bagi yang memakainya. Penggunaan kostum sarung bagi guru pada kegiatan-kegiatan yang di gelar oleh masyarakat setidaknya harus dipadu dengan baju lengan panjang dengan warna putih dan atau setidaknya polos yang mendekati warna putih serta berkopyah baik kopyah hitam maupun kopyah putih bagi guru, kiyai dan lora yang telah melaksanakan ibadah haji.

Dengan demikian maka penghargaan wali murid dan masyarakat Madura terhadap guru yang menggunakan kostum sarung dengan baju lengan panjang yang berwarna polos (putih) dan berkopyah akan lebih dihargai dan dihormati dan bahkan dilindungi dibandingkan dengan guru yang hanya selalu menggunakan kostum lain selain sarung sebagai pakaian sehari-hari, lebih-lebih pada kegiatan masyarakat utamanya ketika berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Wujud penghargaan wali murid dan masyarakat secara umum terhadap guru yang memakai kostum sarung sebagai identitas diri, juga berpengaruh terhadap pelayanan dan jamuan makan pada acara dan kegiatan dimasyarakat, bahkan bisa saja guru dengan kostum sarung akan disejajarkan dengan kiyai, lora dari sisi tempat, hidangan dan *cabisen* dan hal-hal lain yang berlaku bagi masyarakat yang memuliakan guru, kiyai dan lora tersebut (Susanto, 2009; Hefni, 2007; sadik, 2007).

Demikian itu memberikan gambaran kepada kita bahwa penghargaan dan pemaknanya begitu tinggi di hadapan masyarakat umum di Madura, hanya dengan menggunakan identitas sarung, baju polos (putih) lengan panjang dan berkopyah, namun tidak demikian sebaliknya.

Perspektif identitas sosial dengan simbol sarung yang dipakai oleh guru pada saat menghadiri kegiatan keislaman dan kegiatan yang dilaksanakan masyarakat secara umum, itu juga dimaknai dan anggap mengikuti paham keagamaan Nahdatul Ulama (NU), dan paham keagamaan Syarekat Islam (SI), karena kedua paham itu bedah tipis dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam di tengah masyarakat, sehingga menggunakan sarung dengan baju lengan panjang, ketika dipakai oleh guru, kiyai dan lora akan menjadi menanda identita diri dalam pemahaman keagamaannya (Taufikurrahman, 2014).

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang mayoritas diikuti oleh sebagian besar masyarakat. Mereka mengaku sebagai penganut faham Ahlussunnah Waljamaah (*aswaja*). Dalam pandangan mereka aswaja diterjemahkan sebagai sesuatu untuk melaksanakan praktik-praktik ibadah dan ritual sebagai implementasi dari keyakinan mereka terhadap faham yang mereka anut yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh paham keagamaan Syarekat Islam (SI) seperti contoh berikut:

- ***Tahlil****;* masyarakat penganut NU dan SI pada umumnya melaksanakan aktivitas tahlil ini, dengan waktu pelaksanaan sebagian besar pada malam jum`at, karena masyarakat menganggap bahwa malam jum`at merupakan malam

istimewa dimana do`a-do`a lebih dikabulkan dan pada malam itu juga, merupakan waktu istijabah dengan berpedoman pada يوم الجمعة سيد الايام (*hari jum`at adalah inti dari hari-hari*) Hari Jumat adalah hari mulia (Alqalami, 2001). Jika kita memperbanyak amalan sunnah, maka Allah akan melimpahkan pahala, nilai tekun memohon ampunan, maka Allah akan membuka rahmat dan pintu taubat nabi bersabda: *Barang siapa membaca surat Al-Fatiah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas tujuh kali setelah salam sholat jum`at dan sebelum melangkahkan kaki meninggalkan masjid, maka Allah STW akan menghapus dosa-dosanya dan memberinya pahala sebanyak jumlah orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah Saw dan di hari qiamat.* Mereka beranggapan bahwa tahlil bukan hanya merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai ibadah yang tinggi karena di dalam tahlil terdapat banyak bacaan yang memuji Allah yang intinya adalah membaca لااله الاالله (*Tidak ada Tuhan selain Allah*). akan tetapi lebih merupakan kebutuhan ruhani dan moral keislaman (*Fanani, 2001*). Namun dalam praktiknya, sebelum sampai pada bacaan inti tersebut, tahlil diawali dengan bacaan surat al-fatihah yang ditujukan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, para wali, para orang tua, lebih-lebih orang tua yang sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat al-falaq, dan an-nas, tahlil kemudian ditutup dengan pembacaan do`a.

- ***Sholawatan;*** juga sebagian besar dilaksanakan

pada malam jum`at dan malam selasa, mereka berpandangan bahwa dengan banyak membaca sholawat kepada Rasulullah akan mendapatkan syafaat kelak dan ikut bersamanya di Surga kelak, sehingga tradisi yang demikian sangatlah semarak. Dan kegiatan sholawatan ini juga diikuti dengan tahlil, mereka beranggapan bahwa bacaan sholawat itu diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup, sedangkan tahlilnya bagi mereka yang sudah meninggal dunia.

- Adapun bacaan shalawat yang dibaca adalah sholawat nariyah yang menurut pandangan mereka merupakan sholawat yang dianjurkan oleh kiyai mereka. Sehingga aktifitas ini banyak diikuti oleh penduduk yang mayoritas faham keagamaanya Nahdlatul Ulama, sehingga masyarakat di kecamatan Pakong ini bisa dikategorikan sebagai masyarakat Paternalistik, (*masyarakat yang selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh pimpinan mereka atau kiyai mereka*).
- ***Khatmil Qur`an****;* kegiatan ini sering kita kenal dengan membaca Al-Qur`an sampai selesai, hal ini juga dilaksanakan pada malam jum`at karena alasan yang sama seperti di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Pakong ini ketika malam jum`at, kegiatan lebih semarak dari malam-malam yang lain, sebagai ciri khas dari masyarakat Nahdlatul Ulama yang mayoritas di kecamatan ini.
- ***Peringatan Maulid Nabi*****;** kegiatan keagamaan ini rutin dilaksanakan setiap tahun tepatnya bulan *robiul awal* (maulud), ada du versi kegiatan peringatan maulid nabi yang dilaksanakan oleh

wali murid, di kecamatan Pakong ini yakni yang *pertama* diperingati secara serentak pada tanggal 12 *rabiul awal*, di seluruh masjid yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdatul Ulama, dimana tanggal itu dianggap tanggal kelahiran baginda Rasulullah SAW. Kemudian yang *Kedua* setiap malam secara bergantian antara wali murid yang satu dengan wali murid dan masyarakat yang lain, sejak tanggal 01 sampai dengan 30 rabiul awal, dengan susunan acara sebagai berikut yakni pembukaan dengan pembacaan surah al-fatihah dan biasanya dipimpin oleh guru *tolang* kemudian pembacaan sholawat nabi berzanjih dengan berdiri dan biasanya dipimpin oleh ahli qiraah, kemudian hikmah maulid atau ceramah agama tentang maulid nabi dan ini biasanya disampaikan oleh kiyai yang dipercaya dan terbiasa berceramah atau kalau tidak, maka biasanya diisi oleh guru tengka, kemudian dilanjutkan dengan do'a yang biasanya juga dipimpin oleh guru *tolang.*

- ***Peringatan Isra'Mi'raj*;** kegiatan ini diperingati setiap tahun yakni setiap bulan rajab, dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan tepat pada tanggal 27 rajab dan serentak diseluruh masjid, dengan agenda utama menjelaskan tentang peristiwa isra' dan mi'raj Rasulullah SAW.
- ***Pelet Petteng*;** kegiatan ini biasanya dilakukan walimurid dan masyarakat pada umumnya ketika kandungan dari keluarga mereka berumur 4 bulan kehamilan, tradisi yang dilakukan adalah dengan membaca surat-surat dalam Al-Qur'an seperti surat Muhammad, surat Yusuf, surat Maryam, surat Qariah dan lain-lain, dengan dibarengi

mandi bunga bagi yang sedang hamil, dengan tujuan diberi kemudahan dalam melahirkan.

- ***Malang Areh*;** Kegiatan ini sebenarnya penyembelihan aqiqah, bagi wali murid dan masyarakat yang baru melahirkan dan biasanya dilaksanakan setelah tujuh hari kelahiran atau empat puluh (40) hari kelahiran, ada juga wali murid yang memberi nama dengan walimatul aqiqah, biasanya acaranya diisi dengan hikmah aqiqah dan kaitannya dengan cara mendidik anak, serta bacaan sholawat berzanji.
- ***Walimatus Safar (Haji/Umrah);*** Bentuk tasyakkuran dan pamitan untuk keberangkatan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, biasanya diisi dengan sholawat kepada Rasulullah dan Hikmah safar, serta manasih haji dan umrah, serta biasanya berisi motivasi-motivasi tentang ibadah haji dan umrah.

**2. Kostum Celana**

Guru dengan simbol identitas sosial dengan menggunakan kostum yang *kedua* adalah celana (panjang). Penggunaan celana sebagai pakaian sehari-hari guru dalam segala aktifitas keseharian mereka, baik dipakai saat berdinas ataupun dipakai saat menghadiri kegiatan dan acara yang digelar oleh wali murid atau masyarakat secara umum, sehingga penggunaan identitas celana sebagai pakaian akan memiliki makna dan ciri tersendiri sehingga guru dengan identitas celana ini, biasanya pada acara dan kegiatan masyarakat tidak memiliki peran apa-apa, bahkan hampir dianggap sama dengan masyarakat pada umumnya.

Penghargaan demikian diberikan kepada guru yang kesehariannya memakai kostum celana, karena wali murid dan masyarakat secara umum menganggap guru tersebut sebagai sosok yang tidak memiliki kelebihan apa-apa dibandingkan dengan mereka yang memakai kostum selain sarung, baik dari sisi ilmu *tengka, kanuragan* dan lain sebagainya, hanya saja mereka memiliki profesi sebagai guru pada pendidikan formal dan itulah fungsi dan perannya hanya sebatas di sekolah dan madrasah saja.

Kelebihan dan keunikan guru dari sisi ilmu dan pengetahuan lain seperti kanuragan, serta kemampuan yang bervariasi dalam menyelesaikan konflik sosial dan masalah yang dihadapi masyarakat menjadi salah satu indikator guru yang memiliki peran dan fungsi sosial masyarakat, namun tidak demikian biasanya bagi guru yang memakai kostum celana. Sedikitnya ada *dua* kemungkinan guru menggunakan kostum celana sebagai busana keseharian mereka lebih-lebih ketika menghadiri kegiatan dimasyarakat yakni yang pertama *helap* (berbeda dengan yang lain) karena ketidakmampuannya menutupi kelemahan sebagai guru sehingga penggunaan celana menjadi pilihan, sebagai busana saat menghadiri kegiatan dimasyarakat seperti ketidakmampuannya dalam memimpin dzikir dan sejenisnya karena lemahnya penguasaan ilmu agama, sehingga pilihan menggunakan kostum celana adalah pilihan yang dibuat-buat agar tidak diperankan sebagai pemimpin pada saat kegiatan dimasyarakat (Taufikurrahman, 2014). Tentunya penggunaan kostum celana dipadu degan baju batik atau motif (panjang atau pendek)

berkopyah atau tidak, kemudian bukan menjadi ukuran bagi guru dimaksud. Dilihat dari sisi inilah masyarakat memaknainya tidak ada bedanya penghargaan masyarakat terhadap sosok guru ini, artinya masyarakat menganggap guru seperti ini adalah guru yang tidak ada bedanya dengan masyarakat pada umumnya.

Yang *kedua* guru yang menggunakan identitas kostum celana pada saat kegiatan di masyarakat lebih-lebih saat melaksanakan ibadah di masjid adalah dimaknai dan anggap sebagai guru yang memiliki faham Muhammadiyah, sehingga pada saat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan furu'iyah dan dianggap sedikit kontroversi dengan faham Muhammadiyah, seperti *tahlilan, pellet petteng, peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj*, mereka tidak diperankan apa-apa, karena dianggap tidak sepaham dengan faham mayoritas masyarakat Madura.

Sehingga penggunaan celana dimaknai sebagai guru yang memiliki faham yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumya, agar tidak terjadi persoalan di belakang dengan masyarakat sekitar dan tokoh agama yang lain, guru dimaksud tidak diberi peran apapun dalam kegiatan itu, demi menjaga ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathoniyah serta persatuan antar masyarakat secara umum.

Menurut Tibi (1995), Islam pertama kali dimandatkan kepada Rasulullah saw adalah sebagai budaya koreksi atas perilaku-perilaku masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai atau norma-norma kemanusiaan. Koreksi yang pertama kali dilakukan, dan bersifat universal, adalah dibersihkannya debu-debu politeisme dari baju monoteisme Tuhan, Allah

swt. ini adalah proyek pertama agama Islam, dan terbesar terhadap kehidupan umat manusia.

Ini berarti ketika orang tersebut sudah bersaksi dan berjanji hanya ada satu Tuhan yang ia sembah maka ia sudah melepaskan dari sifat-sifat yang cenderung menindas sesama manusia atau dalam bahasa teologinya dia sudah membuang sifat *taughut* dari kalbunya atau bathiniyah (*Roslinormansyah dalam Hiadayatullah, 12/TH XI.April 1999*), sehingga tercerminlah hasil perjuangan Muhammadiyah khususnya di wilayah kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan.

Sejarah berkembangnya Muhammadiyah tidak lepas pada masa kejayaan Masyumi di pusat tahun 1950-an yang berhasil memperjuangkan Islam di pusat, sehingga para tokoh-tokoh ini berpikir untuk bisa berjuang seperti mereka. Namun yang lebih essensial adalah keinginan dari para tokoh tersebut untuk mengembalikan ajaran Islam pada sumber aslinya yakni Al-Qur`An dan sunnah Nabi, tidak terkontaminasi dengan khurafat dan *bid`ah.*

Pengertian bid`a dalam konteks rumusan hukum Islam pada dasarnya sangat beragam. Perbuatan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah yang berkaitan dengan kebaikan atas dasar prakarasa dan tidak bertentangan dengan kaidah hukum syari`at (*berdosa*), maka prakarsa dapat dinilai baik dan dapat diterima. Kadang-kadang prakarsa seperti ini secara bahasa dapat disebut *bid`ah*, tetapi istilah bid`ah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu *bid`ah hasanah*, yakni sesuatu yang dikerjakan bukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Al-Hamidy *bid`ah hasanah* dalam pandangan syari`at bukan *bid`ah*, melainkan *sunnah*

*mustanbathah*, yaitu sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istimbath* atau hasil ijtihad. Imam syafi`i, misalnya membagi *bid`ah* menjadi dua yaitu: *bid`ah mahmudah* (bid`ah terpuji) dan *bid`ah madzmumah* (bid`ah tercela).

Hanya saja dalam kerangka pandangan Muhammadiyah *bid`ah* dimaksud memang cenderung kepada pengertian sesat. (Al-Husaini, 1997), yang sering mereka istilahkan dengan TBC-nya aqidah -TBC adalah istilah yang digunakan dalam memberikan suatu gambaran bahwa bid`ah dan khurafat merupakan penyakit yang membawa kesengsaraan bagi manusia, sehingga penyakit seperti itu sebisanya dihindari dan dijauhi.- yang sudah mulai bercampur baur dan bahkan melebur dengan tradisi dan budaya Hindu Budha.

Pendekatan yang luwes dan bijak yang diterapkan oleh perintisnya, ikut mempercepat penyebaran Muhammadiyah di kecamatan Pakong ini. Hal-hal yang sifatnya konfrontatif lebih banyak dihindari, selama belum sampai pada masalah-masalah agama dan prinsip. Misalnya, sikap toleransi terhadap beberapa tradisi turun temurun. Media penyebaran ditempuh melalui pengajian rutin setiap sabtu sehabis sholat maghrib.

Reaksi atau tantangan yang diberikan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama dan Syarekat Islam tersebut wajar, sebab mereka telah menjadi sasaran pengaruhnya. Muhammadiyah dalam misinya yang dinyatakan dalam kepribadian Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan gerakan Islam yang dimaksud gerakannya ialah dakwah Islam dan amar ma`ruf nahi mungkar yang ditujukan pada dua bidang

perseroan dan masyarakat. Dalam bidang pertama terbagi kepada dua golongan: kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu pengembalian pada ajaran-ajaran Islam yang asli murni dan dalam bidang yang kedua yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Sedang amar ma`ruf nahi mungkar yang kedua yaitu kepada masyarakatbersifat berbaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata (*Almanak Muhammadiyah: 12*)

### 3. Kostum Jubah

Guru dengan simbol identitas kostum yang *ketiga* adalah jubah atau gamis. Pakaian yang biasa dipakai masyarakat Madura ketika baru selesai menunaikan ibadah haji ini, merupakan salah satu menanda identitas guru, jika dipakai pada kegiatan-kegiatan tertentu dimasyarakat, seperti pada acara maulid nabi, isra' mi'raj, tahlilan dan sejenisnya. Sehigga dengan demikian ketika ada seorang guru yang memakai kostum jubah atau gamis pada kegiatan-kegiatan masyarakat maka akan dimanai berbeda oleh masyarakat begitu juga dengan penghargaannya (Taufikurrahman, 2014).

Pemakanan masyarakat terhadap guru yang memakai identitas kostum jubah atau gamis sebagai pakaian pada setiap kegiatan masyarakat sedikitnya ada dua makna yaitu yang *pertama* dimaknai *helab* yani berbeda dengan kebiasaan masyarakat dan guru pada umumnya di Madura, sehingga perlakuannya pun dianggap berbeda dengan guru pada umumnya,

kemudian yang *kedua* identitas kostum jubah atau gamis bagi guru jika dipakai pada event atau kegiatan tertentu maka diidentifikasi sebagai penganut paham keagamaan *jamak tabligh* atau *Islam Jamaah* dan biasanya identik juga dengan jenggot, dan biasanya menggunakan kopyah putih, walaupun belum melaksanakan ibadah haji (Hefni, 2007; Sadik, 2007).

Perlakukan masyarakat terhadap guru yang menggunakan jubah atau gamis pada event dan kegiatan yang digelar oleh masyarakat akan berbeda dengan perlakuan mereka terhadap guru yang memakai sarung dengan lengan panjang, guru yang menggunakan jubah akan dianggap sama dengan masyarakat pada umumnya, tanpa ada peran dan fungsi apa-apa dimasyarakat, sehingga kehadiran pada suatu kegiatan tidak terlalu diharapkan bahkan diundang pun guru yang seperti ini, karena masih mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan sosial saja. Hal demikian dikhawatirkan oleh masyarakat secara umum akan mengganggu komunikasi dan interaksi dengan masyarakat yang lain, karena dianggap berbeda dari sisi pemahaman keagamaan mereka. Sehingga perlakuannya pun lebih diasingkan dari yang lain dibandingkan dengan guru yang bersarung dan bercelana (Burhani, 2014; Mohamed, 2010).

Perlakuan dan menghargakan demikian oleh masyarakat itu, karena masyarakat Madura secara umum membutuhkan kedamaian dalam hubungan antar sesama, sehingga tidak terjadi perpecahan yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial atau lebih sering dikenal dengan carok.

# BAB 7

# PETUNUP

## A. Kesimpulan

Makna simbol guru bagi wali murid pada masyarakat merupakan sosok unik yang berjasa, serba bisa, berwibawa dalam memberikan keluasan pengetahuan, mengantarkan cara menghargai dan menghormati orang lain, bagaimana menghargai hubungan antar sesama manusia, bagaimana hubungan ketuhanan kita, dengan demikian guru memiliki peran dan fungsi ganda, disatu sisi seorang guru harus menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru dilembaga pendidikan formal, namun disisi yang lain wali murid dan masyarakat pada umumnya memerankan guru sebagai seorang tokoh yang harus mampu mengatasi semua persoalan dan dinamika yang muncul di masyarakat, tidak hanya dalam ikut membangun peradaban umat manusia, akan tetapi lebih pada bagaimana harmonisasi sosial bisa terwujud dengan sosok guru yang serba bisa dan dapat berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga guru dituntut untuk memiliki keshalehan spiritual dan kemampuan mengelola konflik, yang pada akhirnya menjadi masyarakat yang religius dan harmonis.

1. Penghargaan dan penghormatan wali murid dan masyarakat terhadap sosok guru menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, bahkan seluruh keluarga dan putra-putri guru di Pamekasan mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang sama untuk diposisikan seperti sosok guru yang dianggap akan

memberikan *tola* (kualat) bagi mereka yang berani melanggar perintah dan petuahnya, tentunya yang tidak melanggar syariat Allah azza wajalla, karena ini merupakan pegangan hidup masyarakat Madura yang paternalis. Dan begitu juga akan mendapatkan barokah bagi mereka yang tunduk dan patuh kepada guru.

2. Sedikitnya ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa disebut guru menurut wali murid dan masyarakat yakni, ***Pertama*** guru harus mampu menyampaikan substansi materi yang menjadi tujuan dari masyarakat dalm hidup didunia dan akhirat, ***Kedua*** guru itu harus memiliki karakter serta sikap yang baik dimata masyarakat sehingga bisa menjadi teladan, ***Ketiga*** guru itu harus memiliki ilmu kemasyarakat orang Madura menyebutnya dengan ilmu *tèngka*, ***Keempat*** guru itu harus memiliki kelebihan dan keahlian dibandingkan yang lain.
3. Guru berperan sebagai sosok yang multifungsi dan multitalent dan tidak boleh lepas dari tanggung jawab sosial masyarakat, yang dihadapi setiap saat oleh masyarakat yang selalu menunggu kehadiran guru sebagai sosok fungsional. Sehingga dengan demikian makna simbol guru bagi wali murid di Pamekasan, merupakan guru yang serba bisa dalam hal apapun, termasuk menjadi *phagadhe'* (pemimpin dalam meminang/menikahkan seorang), bahkan kadangkala juga berfungsi sebagai resolusi konflik yan terjadi di masyarakat di mana guru berposisi sebagai mediator antara
4. Makna simbol guru bagi wali murid dan masyarakat diklasifikasikan menjadi empat macam simbol guru yang kemudian disebut empat tipologi Guru di

Madura, sesuai dengan fungsi dan peranya di masyarakat yakni tipologi yang pertama guru *tolang*, tipologi yang kedua guru *tèngka*, tipologi yang ketiga guru *bâjing* dan tipologi yang ke empat guru *sabendereh*. Tentunya keempat makna guru yang disampaikan di atas sesuai dengan kelebihan dan keunikan *(kejunilan)* fungsi dan peran guru di masyarakat.

## B. Implikasi

Pemaknaan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat, berimplikasi terhadap sebuah konsep realitas sosial masyarakat memaknai *Guru* sebagai simbol bagi wali murid dan masyarakat dimana ada interaksi, tindakan dan komunikasi yang diciptakan oleh wali murid dan masyarakat secara terus menerus dan dimiliki bersama oleh wali murid dan masyarakat secara faktual obyektif sehingga penuh arti secara subyektif. Simbol dalam penulisan buku ini, adalah patron yakni sosok manusia pilihan yang unik dan berjasa yang menjelma menjadi guru, baik natural maupun keturunan dan menjadi tauladan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan karakter yang berlaku di masyarakat.

Wali murid dan masyarakat memaknai simbol guru, sebagai seorang sosok yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam berinteraksi baik dengan murid, wali murid dan masyarakat secara umum untuk melakukan peran dan fungsinya dimasyarakat. Dengan kekhasan dan keunikannya, sehingga guru bisa menempati ruang dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat.

Setidaknya teori interaksionisme simbolik Blumer menjadikan guru sebagai aktor yakni sosok *guru* ideal dan sempurna yang tidak hanya berpikir tentang diri

sendiri dan tindakan orang disekitarnya yakni peserta didik dan wali murid yang mengaja dipola agar memunculkan makna dan tafsiran yang berbeda dari sebuah idealitas termasuk mempola masyarakat, akan tetapi berupaya mendefinisikan serta menafsirkan setiap pola dan tindakan orang lain, wali murid dan masyarakat. Sehingga semuanya itu akan bisa dilakukan oleh seorang *Guru* ideal dan sempurna yang memiliki ciri khas tentang dirinya sendiri dengan membentuk karakter atas tindakan yang dipolakan dengan tepat dan terencana terhadap peserta didik, wali murid dan masyarakat secara umum, sehingga interaksi dan komunikasi antara peserta didik, wali murid dan masyarakat dapat dilalukan guru secara langsung atau tidak langsung, karena individu guru dapat dijembatani dengan penggunaan tanda-tanda dan simbol. pemaknaan, tafsiran, yakni logat dan bahasa. Tafsiran tindakan dan interpretasi tanda dan simbol. oleh guru sebagai manusia dan individu merupakan bentuk memaknaan dan penafsiran yang bisa diterjemahkan oleh peserta didik, wali murid dan masyarakat secara umum, menilai hal-hal yang sesuai dengan tindakan dan interaksi, serta mengambil sebuah keputusan dengan berdasarkan penilaian terhadap tindakan itu. Oleh karena itu individu guru yang bisa terlibat dalam interaksi ini, merupakan individu guru ideal dan istimewa yang menjadi bahwa dirinya sadar dan terencana yang kemudian bisa melakukan tindakan seperti tafsiran individu guru tadi, artinya individu guru tidak bertindak gegabah apalagi tanpa pertimbangan yang matang. Pendapat seperti ini yang kemudian oleh Blumer disebut *self indikasi*, yakni sebuah kegiatan dimana berlangsungnya interaksi dan komunikasi diri yang sedang berlangsung kemudian kegiatan ini guru sebagai individu akan memahami sesuatu, melihatnya, menilai

kemudian memberikan arti atau makna. yang muncul akibat dari interaksi dan komunikasi serta tindakan individu.

Maka dengan demikian teori interaksi simbolik GH Blumer digunakan untuk mengonstruksi dan menganalisis proses pemakanan wali murid atas simbol *guru* pada masyarakat. Karena pendekatan ini memberikan pengakuan bahwa *manusia adalah makhluk yang berfikir*. Artinya perpsektif ini mengakui bahwa tidaklah mudah bagi siapapun untuk merubah perilaku dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya, tanpa melalui proses berfikir yang logis dan dinamis. Sehingga pada akhirnya sebelum mengambil keputusan aktor harus berinteraksi dulu dengan diri sendiri (*self-interaction*), oleh karena itu kerangka berfikir dalam disertasi ini dapat disajikan sebagai berikut:

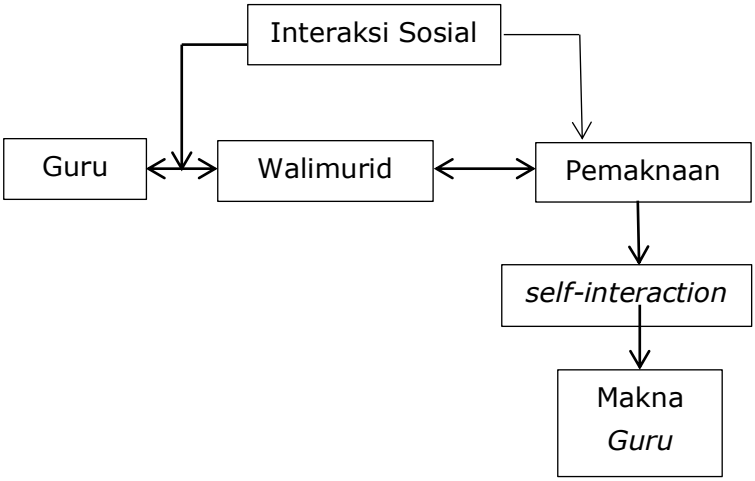


**Gambar 1.** Kerangka Berfikir

Melihat perspektif teoritis yang disampaikan di atas, maka penelitian disertasi ini akan mengutamakan

kerangka konsep yang sesuai dan sejalan seperti yang telah dipaparkan di atas. Bahwa Pemaknaan Wali Murid atas simbol *Guru*: Pada Masyarakat Madura, terhadap guru pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan merupakan budaya hierarki kepatuhan masyarakat Madura terhadap simbol patron *Guru*. Oleh karenanya penting untuk dicarikan cara dan metode agar upaya pemberian pemahaman terhadap akal sehat atau struktur budaya yang menjadi pondasi masyarakat terhadap keputusannya terhadap Pemaknaan Wali Murid atas simbol *Guru* Pada Masyarakat Madura utamanya terhadap guru pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan dan Kejuruan dalam beraktivitas sosial. Sebuah keputusan akan dapat diambil dengan menggunakan alur pikir dan pemahaman yang rasional berdasarkan argumentasi dan pemahaman terhadap sebuah simbol. Sehingga makna akan muncul dari pelaku yakni wali murid sesuai dengan apa yang sedang dikerjakan dan dipikirkan, maka dengan demikian dapat dipahami bersama bahwa inilah yang disebut dengan perspektif emik.

Sehingga pemaknaan wali murid terhadap simbol guru tidak hanya pada bagaimana guru melaksanakan tugas dan fungsi guru pada saat melaksanakan tugas kedinasan pada pendidikan formal saja, melainkan peran dan fungsi sebagai sosok yang unik, berjasa dan serba

bisa menjadikan guru begitu luar biasa bagi wali murid dan masyarakat.

Maka dengan demikian implikasi teoritik pada penulisan buku ini adalah guru dimaknai sosok manusia unik, berjasa dan serba bisa yang dapat menyelesaikan semua persoalan hidup dan kehidupan wali murid dan masyarakat, sehingga guru dari sisi fungsi dan perannya di masyarakat dibagi menjadi empat simbol guru yaitu pertama guru *tolang*, kedua guru *tèngka*, ketiga guru *bâjing* dan keempat guru *sabendereh*. Keempat makna simbol guru itu sebagai wujud penghargaan wali murid dan masyarakat secara umum bagi sosok yang di muliakan dimata wali murid dan masyarakat secara umum.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdullah A (2000), *Metodologi Studi Agama*, Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Abdullah S, (1997). *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Lugos.

Abu A, (1991), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Abdurrahman (1988), *Sejarah Madura Selayang Pandang Sumenep,* Sumenep: Pusat Penerbitan Sumenep.

Abror D, dan Afandi A, 30 November, (2000). *Lahir dengan Shinto, Mati dengan Buddha*, *Jawa Pos,* hlm. 15.

Afandi B. (Eds) (1993), *Dirasat Islamiyah I*, Surabaya: Anika Bahagia Offset.

Ahmadi D, (2008), *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,* Mediator, Vol 9 No 2 Desember 2018.

Ainur R H, (2011), *Kearifan Lokal Madura Dalam Interpretasi Filsafat Ilmu*, Pena Salsabila, Surabaya

Ainiyah, N, (2017), *Identitas Diri Dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologi)*, Institut Agama Islam Ibrahimy, Sitobondo.

Al-husaini,A, (1997), *Pembahasan Tuntas Perihal Kilafah*, Bandung: Yayasan Al-Hamidiy

Alqalami AF (2001), *Kecemasan Sang Kiai*, Surabaya: Dua Putra Press.

Ambo U, (2010), *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dan Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Anthony G (1984). *The Constitution Of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Anwar MS, (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Jakarta: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina.

Ardianto E, (2007), *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media.

Arif S, (2011) *Etika Profesi Guru*, Surabaya: Pena Salsabila

Arifin I (1996), *Penulisan buku Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* Malang: Kalisahada Press.

Arifin S, (1996), *Agama Konflik dan Integrasi Sosial, Integrasi Sosial Tiga Kelompok Agama di Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kotatif Batu,* Tesis Program Magister Sosiologi Pedesaan, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

Arkoun M, (1999), *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Post Modernisme,* Surabaya: Al-Fikr.

Armstrong K (2001), *Sejarah Jakarta Kisah Pencarian Jakarta yang Dilakukan Ole Orang-orang Yaudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun,* Jakarta: Mizan Pustaka Utama.

As'ad A (1978), *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'limul Muta'allim,*Kudus: Menara Kudus

Azimuddin, S, (2017), *A Study of effect of gender, school resources and teacher-pupil Jakarta on achievement of government and private school students at secondary stage of education*, Journal of Humanities And Social Science, Integral University Lucknow.

Bachtiar W, (2006), *Sosiologi Klasik,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bariyah, K (2011), *Kompetensi Profesionalisme Guru Pada Madrasah Di Pamekasan*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bellah RN, (2000), *Beyond Belief Menemukan Kembali Agama Esei-esei Agama di Dunia Modern,* Jakarta: Paramadina.

Benda J (1999), *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan,* Jakarta: Jakarta.Sun.

Berger AA, (2004), Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Jakarta, Tiara Wacana.

Berger PL, dan Luckmann T, (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.

Billah MM, (1998) *Pergolakan NU dan Kelompok Islam, dalam Tashwirul Afkar Majalah Lakpesdam NU, Edisi Jakarta.2*

Biklen, SK, (2007), *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*, Teachers College, Columbia University New York and London

Blumer, Herbert, ( 1986), *Symbolic Interactionism; Perspective, and Method,* London: University Of California Press Barkeley Los Angeles.

Bogdan, ed, (1975), *Intoduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Science*, New York: John Wiley & Son.

Bogdan, R, (2015), *Introduction to qualitative research method*, John Wiley & Sons, Inc, United States of America.

Burhani, NS, (2014), *Atakwin, Muthalabatuh, Wa Marahalah, Almu'allim Namudhaj*, university of al-jazair

Carter MJ, (2015), *Symbolic Interactionesm*, USA: Sociopedia California State University Northridge

Charon. JM (1995), *Symbolic Interaksionism: An Introduction, An Interpretation. An Integration*, New Jersey: Prentin Hall.

Coward H (2000), *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama,* Jakarta: Kanisius.

Craib I, tanpa tahun. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Terjemahan oleh Paul S. Baut, Jakarta: Rajawali

Creswell JW (2012), *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitative Research*: University of Nebraska Lincoln, Pearson.

Culla AS (1999), Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dea TFO, tanpa tahun. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yosogama, 1990. Jakarta, Rajawali.

Demirkasïmoğlu,N, (2010) *Defining Teacher Professionalism from different perspectives*, Ankara University, Faculty of Educational Sciences, Ankara.

Dirdjosanjoto P, (1999), *memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa,* Jakarta: LkiS.

Djam`annuri (2000). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Effendy OU, (1989), Kamus Komunikasi, Bandung: Mandar Maju.

Engkus K, (2009), *Metodologi Penulisan buku Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian,* Bandung : Widya Padjadjaran.

Eriksen TH, (1993) *Ethicity and Nationalism: Anthropological Perspectives,* London: Pluto Press

Faisal S, (1999), *Format-format Penulisan buku Sosial,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fananie Z, dan Sabardila A, (2001), *Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah Perspektif Keberterimaan Tahlil,S*urakarta: Muhammadiyah University Press.

Fani V. Lauermann, (2013), *Teacher Responsibility: Its Meaning, Measure, and Educational Implications,* A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy (Education and Psychology) in The University of Michigan

Fawaid (2013) *Menulis Madura: Kebijaksanaan Lokal dan Tantangan Perubahan,* Surabaya, Pena Salsabila.

Fisher, BA, (1986). *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistis, Psikologis, Instraksional, dan Pragmatis,* Penterjemah Soejono Trimo, Penyinting Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya

Featherstone M, (2001), *Posmodernisme Budaya dan Konsumen,* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Garna GJK, (1999), *Metode Penulisa n Pendekatan Kualitatif*, Bandung : Primaco Akademika.

Gazalba S, (1994), *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-usnna.

Geertz C (1999), *After The Fact Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog,* Jakarta: LkiS.

Giddens A (2000), *The Third Way Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gramsci A (2000), *Sejarah dan Budaya,* Surabaya: Pustaka Promethea.

Guba, EG, (1992), *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Though Responsive*

*and Naturalistic Approaches*, Jossey-Bass Publishers, University Michigan.

Goffman E, (1959). *The Presentation of Self in Every Day Life,* London: Harmondsworth, Penguin.

Habib A (2004) *Konflik Antaretnik Di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa,* Jakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Hakim AA (1999), *Metodologi Studi Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hanafi A (1990), *Teology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hendropuspito D (1986). *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius.

Heni L, (2016), *Goresan Pena dari Pulau Garam Refleksi atas Masalah Pendidikan dan Sosial*, Imtiyaz, Surabaya.

Hefni, (2007), *Bhuppa'-Bhabhu'-Guru-Rato (Studi Konstruktivismr-Strukturalis tejtang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura*, Karsa, Vol. XI Jakarta. 1

Herbert B, (1986), *Symbolic Inter- actionism; Perspective, and Method,* London: University Of California Press Barkeley Los Angeles.

Hidayat AR (2013) *Kearifan Lokal Madura Dalam Interpretasi Filsafat ilmu,* Surabaya. Pena Salsabila.

Hidayat K dan Gaus AF, (Eds), (2001). *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Huub de Jonge, (1989), *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Gramedia, Jakarta.

Hodgson MGS, (1999), *The Venture Of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam,* Jakarta: Paramadina.

Ishomuddin (1996). *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*, Malang: UMM Press.

Ishomuddin (1997). *Sosiologi Perpsektif Islam*, Malang, UMM Press.

Jonge (2012), *Garam, Kekerasan, dan Aduan sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Ilmu Sejarah FIS UNY, Jakarta.

Kahmad D (2000). *Sosiologi Agama*, Bandung: Jakarta. Remaja Rosdakarya.

Kartasapoetra H (1992), *Kamus Sosiologi dan Kependudukan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Karyanto I (1997), *Realisme Sosialis Georg Lukacs,* Jakarta: Gramidia Pustaka Utama.

Kosim M, (2002), *Pondok Pesantren di Pamekasan (Pertumbuhan dan Perkembangan),* Pamekasan: STAIN Pamekasan.

Kuntowijoyo (2002) *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura (1850-1940).*Yogyakarta: Mata Bangsa.

Kurniawan YH, (2007), *Pemakanaan Guru di Pedesaan Terhadap Profesinya (sebuah Studi Fenomenologi di Kecamatan Giriwono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)*, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dhamra Jakarta

Kuswarno E, (2009), *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penulisan buku*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Lauermann , FV,(2013), *Teacher Responsibility: Its Meaning, Measure, and Educational Implications*, Education and Psychology in the University of Michigan

Lapau, B, (2015), *Metodologi Penulisan buku Kebidanan: Panduan Protokol dan Laporan Hasil Penulisan buku*, Yayasan Pustaka Obor Jakarta, Jakarta.

Latif WA, (2013) *Mencari Madura,* Jakarta: Bidik Phronesis Publishing

Little J, Stephen W, (2005) *Theories of Human Communication:* Eighth Edition, Canada, Thomson Wardsworth.

Madjid N, (1999). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-kolom di Tabloit Tekad*, Jakarta: Paramadina.

Maliki Z, (2000). *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*, Jakarta: Galang Press.

Maliki Z, (2005) *Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan, Sebuah Action Research Strategi Pembelajaran Bidang Studi Di Beberapa Madrasah Jawa Timur*, Surabaya: PPM/MDC Jatim Press.

Maijor P, (1982), *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta, Ikhtiyar Baru-Van Hoeve.

Mas`udi MF, (1993), *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Michael R, (2010), *An Introduction to Political Sociology*, Arizona State Univeristy, SAGE Publications.

Miles MB, dan Huberman AM, (2014), *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* Arizona State Univeristy, Third Edition: SAGE Publications, inc.

Mohamed, MF, (2010), مهارات المعلم فى ظل عصر الثورة الرقمية وطرق تنميتها, university of al-jazair

Mu`in TTA, (1986), *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya.

Muhaimin (1999), Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI): Implikasinya Terhadap Peningkatakn Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,*Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi STAIN Malang,* 1999 (6): 3-11.

Mulyana D. (2008) , *Metodologi Penulisan buku Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Rosda.

Mulyasa (2007) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya

Mulyasa D, (2000), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata A(2001). *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Jakarta*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nawawi H*, (*2001), *Metodologi Penulisan buku Sosial,*Yogyayakarta : PN Gajah Mada University Press

Ngangi CR (2011), *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*- Volume 7 Nomor 2 Mei

Nihan Demirkasĭmoğlu (2010), *Defining Teacher Professionalism from different perspectives*, Ankara University, Faculty of Educational Sciences, Ankara, 06590, Turkey

Noer D (1996), *Pemikian Politik di Negeri Barat,* Jakarta: Mizan Pustaka.

Pals DL, (1996). *Seven Theories of Religion, dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan oleh Ali Nur Zaman, 2001. Jakarta, Al-Qalam.

Parson T, (1973). *Knowledge of Sociaty*, Washington D.C, Voice American Forum Lectures.

Permata AN (Eds) (2000), *Metodologi Studi Agama,* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Philip R, (1986), *Perspectives on the Sociology of Education: and Introduction*, Routledge & Kegan Paul Ltd.

Polak M, (1982), *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas,* Jakarta: Ichhtiar Baru-Van Oeve.

Poloma M (1987), *Contemporary Sosiological Teory*, terjemahan. Tim Yasogama, Jakarta: Rajawali.

Rakhmat H, (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikuum*, Jakarta, Jakarta Raja Grafindo Persada.

Randall C (1986), *Weberian Sosiological Theory*, New Yort: Cambridge University Press

Rifai MA, (2007) *Manusi Madura*, Jakarta: Pilar Media

Ritzer G (1980). *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan oleh Alimandan, 1985. Jakarta: Rajawali.

Robinson P, (1981), *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press.

Sadik S, (2007), *Revitalisasi Semangat Bhuppa' Bhabhu' Guru Rato Dalam Melihat Madura Kedepan*, Karsa, Vol. XI Jakarta. 1

Schutz A, (1967), *The Phenomenology of The Social World,* Evanston : Illinois Northwestern University Press.

Selden PS, (1996), *Legitimation of Power and Authority in A Pluralistic State: Pncasila and Civil Religion In Jakarta,* Michigan, Information Company.

Singarimbun M, (1989), *Metode Penlitian Survai,* Jakarta: LP3ES.

Smelser NJ, (1984*), Sosiologi: Alternate Edition, Englewood Cliffs,* New Jresey.

Soekamto S, (2001), *Sosioligi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemirat (2010), Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010

Solihin MM (2013) *Masa Depan Pesantren: Melacak Tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren,* Surabaya: Pena Salsabila.

Stephen LJ, (2005), *Theories of Human Communication: Eighth edition,* Canada, Thomson Wardsworth.

Subaharianto A (2004) *Tantangan Industrialisasi Madura, Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur,* Malang: Bayumedia.

Sudarsyah A (2013), *Kerangka Analisis Data Fenomenologi*, ISSN 1412-565 X

Sudikan, (2001), *Metode Penulisan buku Kebudayaan,* Surabaya, Universitas Negeri Surabaya Press.

Sukimi, MF, (2004), *Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura*, Tesis Akademika 65 (Julai) 91-110

Suma MA, (1994), *Hukum Pidana di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka PT Raja Grafindo.

Suprapto R, (2002), Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern. Yokyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.

Suprayogo I (2001), *Metodologi Penulisan buku Sosial-Agama,* Bandung: remaja Rosdakarya.

Surokim (2015) *Madura: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, Madura: Elmatera.

Susanto E, (2009), *Ustadz: Genre Baru Dalam Struktrur Budaya Masyarakat Madura*, Karsa, Nol. XV Jakarta. 1.

Suseno FM (2000). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syafii AM, (2005), *Ensiklopedia prophetic leadership & management Wisdom*, Tazkia Publishing: Jakarta Selatan

Tamara MN, dan Taher EP, (Eds), (1996). *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina.

Thomas F.O`Dea, (1990). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yosogama, 1990. Jakarta, Rajawali.

Taufiqurrahman (2010) *Keberislaman Orang Madura,* Pamekasan:STAIN Press.

Taufikurrahn (2014, *Tipologi Pengetahuan Agama Masyarakat Madura (Studi Etnografik tentang Pemaknaan Keberislaman Orang Madura)*, Karsa Vol. 21. Jakarta.1

Tjiptadi, B (1984),*Tata Bahasa Jakarta*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

Umiarso dkk (2014), *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Usman MU, (2002), *Menjadi Tenaga Kependidikan Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Watt JH, ed, (1995), *Research Methods For Communication Science*, USA: Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company, Massachusett.

Weber M, (2000), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme,* Terjemahan Yusup Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Promethea.

Wildona Z, (2007), *Merawat Madura Melalui Modal Budaya*, Your-B Press, Pamekasan Madura.

Wirawan IB, (2014), *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, Jakarta, Kencana.

Wiyata L (2013), *Mencari Madura*, Jakarta, Bidik Phronesia Publishing.

Zainuddin M, (2010), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Gadjah Mada University Press.

علی بن محمد الجرجاني، كتاب التعريفات، جدة، الحرمين

محمد صديقي بن احمد البورنو, (1982),الوجيز فى ايضاح قواعد الفقهية الكلية,الرياض, مؤسسة الرسالة.

محمود فتوح محمد (2010), مهارات المعلم فى ظل عصر الثورة الرقمية وطرق تنميتها, جامعة الأميرة نورة بنت عبد الرحمن

محمود على السمان (1983) التوجيه فى تدريس اللغة العربية، كتاب المعلم والموجه والباحث فى طزق تدريس اللغة العربية، القاهرة: كورنيش النيل دار المعارف.

صرالدين الشيخ بوهني, (2014) التكوين, متطلباته ومراحله ,المعلم نموذجا, معهد تكوين المعلمين مستغانم الجزائر المركزالجامعي غليزان

---------- (2001), *Tumbal Modernisme Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, Jakarta: IORCiSod.

----------(2001), *Merengkuh Ampunan Allah*, Surabaya: Dua Putra Press.

----------, (1995), *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina.

_____ (1997). *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press

_____ (1998). *Islam Dialektika antara Pemahaman Budaya dan Sosial Ekonomi*, Malang: UMM Press.

# BIODATA PENULIS

**Mohammad Holis Mahfudz** adalah nama lengkap penulis, dan akrab di panggil Holis (hol) dilahirkan di Pamekasan pada tanggal 25 maret tahun 1975. Pendidikannya di mulai dari Sekolah Dasar Negeri Montok II Larangan Plus Madrasah Diniyah Raudlatul Athfal Kembang Kuning tamat tahun 1987, kemudian melanjutnya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fillial Parteker Pamekasan tamat 1990, Plus nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan tamat tahun 1993 plus Nyantri di pondok pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan. Sedangkan pendidikan sarjana Strata 1 ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Tarbiyah Pamekasan dengan jurusan pendidikan bahasa arab tamat 1997, pendidikan pasca sarjana strata 2 pada Universitas Muhammadiyah Malang dengan konsentrasi Sosiologi Pendidikan dan taman tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan strata 3 pada program doktor di Universitas Muhamadiyah Malang dengan konsentrasi Sosiologi.

**Catatan Organisasi**

Catatan pengalaman organisasi Holis kecil menjadi pengurus IPNU (Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama) di kecamatan Larangan, sebagai dewan pakar pada Persatuan Guru Nahdhatul Ulama (PERGUNU) dia juga tercatat sebagai aktifis

masjid, yakni sebagai ketua umum Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) Kabupaten Pamekasan, Dewan Pakar pada Pengurus Cabang Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) Kabupaten Pamekasan.

**Catatan Prestasi dan Penghargaan**

Dalam catatan prestasi Holis pernah meraih wisudawan terbaik II pada wisuda sarjana strata 1 tahun 1997, kemudian pada tahun 1999 mendapatkan penghargaan sebagai Pembina TK Al-Qur'an Terpuji Provinsi Jawa Timur, kemudian tahun 2016 Juara 2 Kepala Madrasah Tsanawiyah Berprestasi Tingkat Jawa Timur, dan puncaknya pada tahun 2017 Juara 1 Kepala Madrasah Tsanawiyah Berprestasi Tingat Nasional. Mendapatkan penghargaan sebagai Guru Pembelajar Profil 25 Guru Inovatif Kementerian Agama 2017. Selanjutnya pada tahun 2019 mendapatkan anugerah 50 Tokoh Inspiratif dari 3Uno Media dengan kategori *The Most Inspiring Leaders and Profesional Figur Of The Year 2019*.

**Catatan Tugas Kedinasan**

Catatan tugas kedinasan Holis, diawali sejak kuliah dia sudah aktif sebagai pengajar al-Quran di Pondok Pesantren Al-Amin Kowel Pamekasan, yang kemudian pada tahun 1998 diangkat sebagai Guru dan untuk pertama kalinya ditugaskan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan, pada tahun 2001-2004 mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan, dan tepatnya pada tahun 2013 di percaya untuk memimpin di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan (MTsN 3 Pamekasan 2013-2022). Saat ini sedang dipercaya memimpin di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pameksan. Holis Juga mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta seperti di UIM Madura, STAI Al-Khairat Pamekasan,

STIE-MM Pamekasan, dan beberapa kali diundang untuk menjadi Dosen tamu pada IAIN Madura. Disamping itu, setelah di tinggal untuk selamanya oleh sang ayah, Holis juga fokus, mengurusi dan mengajar di lembaga diniyah yang dirintis oleh sang ayah.

**Catatan Outcome Amanah**

Amanah sebagai Kepala Madrasah di jalani dengan penuh kesabaran dan dedikasi tinggi untuk kepentingan Izzul Islam walmusimin, sehingga tidak sedikit penghargaan yang di raih saat menjabat sebagai kepala madrasah antara lain sebagai berikut; mengantarkan anak-anak mampu meraih Gold Award, Silver Award dan Bronze Award pada ajang Nasional (KSM dan OSN) dan Internasional, seperti pada *Asian and Singapore Mathematic Olympiad* (ASMO), *Thailand International Mathematic Olympiad* (TIMO), *Hong Kong International Mathematic Olympiad* (HKIMO), *Singapore Mathematic Olympiad* (SMO). Prestasi di bidang Marching Band di tingkat Nasional, Prestasi di Bidang Olahraga dan Seni (Hadrah dan Band) di Tingkat Jawa Timur, Pada tahun 2016 Menjadi Madrasah Terbaik di Kabupaten Pamekasan, Tahun 2017 Mendapat anugerah PWI Award dengan kategori Lembaga Pendidikan Teraktif mengenalkan Pamekasan dengan prestasi akademik, Tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 Sebagai Penyaji terbaik 1 dan Juara Umum serta Juara Utama pada Pameran School Fair (PSF), Juara 1 Sekolah Peduli Lingkungan, Penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2019. Tahun 2019 mendapatkan Anugerah dari Vena Media sebagai *The Most Favorit School in Quality Education Program Of The Year 2019*. Tahun 2019 mendapatan anugerah dari 7Sky Media sebagai *The Best Islamic School in Achievement and Development of Learning Innovation 2019*. Tahun 2019 mendapatkan anugerah dari Yayasan BIDC sebagai *Lembaga Pendidikan Unggul dan Terfavorit dengn Mutu dan Kualitas*

*Program Pendidikan Terbaik 2019*. Awarding Categori The Best Leading Islamic School in Education Quality Program of The Year 2022. The Most Reputable Islamic High School in Innovation and Quality Learing Program Of The Year 2023.

Ada beberapa Negara yang sempat di kunjungi untuk sekedar belajar dan menimba ilmu untuk kemajuan pendidikan yang menjadi hobinya, antara lain berkunjung dengan tujuan study banding di Singapore, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Finlandia, Brunei Darussalam dan Korea Selatan. Serta Arab Saudi untuk melaksanakan kewajiban dan pengabdian sebagai seorang muslim.

**Catatan Karya Tulis**

Holis juga memiliki beberapa Karya Tulis sebagai berikut:

1. Artikel Penulisan buku di muat di Jurnal Penulisan buku Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam Nuansa Volume. 14. No 1 Januari-Juni 2017 dengan judul "Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan"
2. Artikel di muat di Jurnal Tadris Volume 11 Nomor 2 Desember 2016 dengan judul " Absensi Finger Print dan Perilaku Tidak Etis Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Madrasah"
3. Artikel dimuat Jurnal Studi Keislaman dengan judul "Humanisasi Pendidikan (Analisa Sosiologis-Reformulasi Pendidikan)/Tahun 2003
4. Artikel dimuat Jurnal Keislaman dan Keilmuan "Karsa" dengan judul "Agama Pada Masyarakat Paternalistik"/Tahun 2001
5. Artikel dimuat Jurnal Sketsa dengan Judul "Pengembangan Pembelajaran Maharah al-Kalam Berbasis Media Bithaqah Al-Jaibiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Kabupaten Pamekasan"/Tahun 2015

6. Artikel dimuat Harian Madura dengan Judul "Kelestarian Lingkungan Versi Rasulullah" diterbitkan Jum'at 23 Desember 2016.
7. Artikel dimuat di Harian Media Madura dengan judul "Absensi Fingerprint dan Perilaku Tidak Etis PNS" diterbitkan 02 Oktober 2016
8. Artikel dimuat di Harian Kabar Madura dengan judul "Absensi Fingerprint dan Perilaku Tidak Etis PNS" diterbitkan 20 Oktober 2016
9. Buku dicetak oleh STAIN Press dengan judul "Makna Sosial Pencarian Sumbangan di Jalan Raya, menelaah Pengagamaan realitas social masyarakat"/Tahun 2010
10. Buku Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS)
11. Buku Panduan Kecakapan Ubudyah dan Akhlak Karimah
12. Buku Amaliyah Qiyami Ramadlan
13. Teka Teki Silang
14. Buku dengan judul Inovasi Madrasah Berbasis Edukotourism Tahun 2019
15. Best Prakctice dengan judul Pengembangan Madrasah Berbasis Wisata Edukasi dan Ekologi Dipresentasikan pada *International Conference On Islamic Studies Islam A Friendly Cultural Religion*
16. Artikel dengan judul Pendidikan Multi Kultural dengan Pendekatan STEAM di Korea Selatan, di presentasikan di Seoul National University (SNU) Korea Selatan.
17. Best Practice dengan judul Tata Kelola *Entrepreneur;* Alternatif Pengembangan Madrasah *Free Cost* di MTsN 3 Pamekasan, di presentasikan pada kegiatan Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) di Yello Hotel Surabaya, 16-18 Oktober 2019.
18. Artikel dimuat dijurnal dengan judul "Gerakan Madrasah

Adiwiyata di Madura; Telaah Konsep Peduli Lingkungan dalam Islam”

19. Artikel dimuat diJurnal dengan judul “Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost”
20. Artikel dimuat dijurnal dengan judul “Disiplin Versus Harga Diri Guru Perspektif Politik Pembelajaran di Madrasah”
21. Artikel dimuat dijurnal sengan judul “ Pengembangan Madrasah/Sekolah melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar”

**PERSATUAN GURU**
**Nahdlatul 'Ulama**

**IKATAN PELAJAR**
*Nahdlatul Ulama*

IAIN MADURA

Guru, bagi masyarakat Madura, dan termasuk bagi penulis, bahkan penulis yang lain tentang Madura, selalu dimaknai kiyai, sesuai dengan hierarki kepatuhan masyarakat Madura bhuppa' bebhu' guru ratoh (Ayah/Ibu, Guru dan Pemerintah). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan pendidikan bagi masyarakat madura pada umumnya menjadikan masyarakat juga berfikir tentang bagaimana posisi ghuru (guru) yang mengajar pada pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK), apakah dianggap sama dengan guru yang memiliki makna kiyai atau bahkan sebaliknya.

madza
MEDIA